

***COPING STRATEGIES TERHADAP
KECEMASAN PADA CALON ISTRI
MENJELANG HARI PERNIKAHAN***

SKRIPSI

10120107
Kurniawati
E



Diajukan Oleh :

**MARTINA KURNIAWATI
110210065 E**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**

***COPING STRATEGIES* TERHADAP
KECEMASAN PADA CALON ISTRI
MENJELANG HARI PERNIKAHAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya



Diajukan Oleh :

**MARTINA KURNIAWATI
110210065 E**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psikolog

NIP. 131 411 101

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada hari Rabu, tanggal 11 Juli 2007

dengan susunan Dewan Penguji

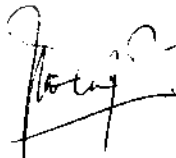


Ketua,

DR. Suryanto, M.Si

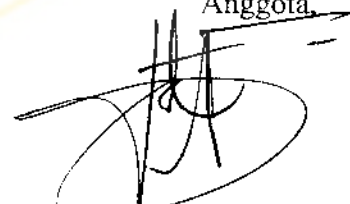
NIP. 131. 999. 640

Sekretaris,


Endah Mastuti, S.Psi, M.Si

NIP. 132. 205. 661

Anggota,


Drs. Duta Nurdibvanandaru, MS. psikolog

NIP . 131. 411. 101

HALAMAN MOTTO

**Miliki Kristus di dalam hatimu
Maka sukacita yang kau dapatkan akan
mengenyahkan setiap kegelapan, dan meninggalkan
awan kekelaman di belakangmu.**

**Milikilah Kristus di dalam hatimu,
Maka kehangatan kasihNya akan membawa engkau
kepada terang firmanNya,
Yang akan membimbingmu ke jalan yang kau tempuh.
(2 Tesalonika 3 : 5)**

**Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di
bawah langit ada waktunya.
Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya,
bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati
mereka.
(Pengkhotbah 3 : 1 dan 11)**

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini secara khusus kepada Mama yang telah berpulang ke rumah Bapa di Sorga pada tanggal 12 Juli 2007 dan kepada Papa, terima kasih atas dukungan doa dan semangatnya, Maaf atas keterlambatan ini, semoga Mama senang dan bisa tersenyum lega karena mendengar anaknya telah lulus. Dan yang terakhir kupersembahkan skripsi ini kepada seseorang di dalam bingkai hatiku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Sorgawi yang telah memberikan kemudahan dan penyertaan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, rasanya mustahil skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak DR. Seger Handoyo, Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Terima kasih atas saran yang telah bapak berikan kepada penulis.
2. Bapak Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan energi untuk tetap semangat. Terimakasih atas segala masukan Bapak dalam membimbing penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Muryantinah M. H., S. Psi dan Ibu Wiwin Hendriani, S. Psi, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan akademik pada penulis dari awal hingga akhir kuliah di Fakultas Psikologi Unair.

4. Dosen-dosen peminatan perkembangan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa, yaitu Bu Herdina, Bu Wiwin, Bu Dewi, Pak Duta, Bu Mima, Pak Daryono.
5. Bapak Ilham Nur Arifin, S. Psi, M.Si, terima kasih telah bersedia menyediakan waktu luang untuk berdiskusi dengan penulis.
6. Bapak Suryanto, M.Si, Ibu Endah Mastuti, S.Psi, M.Si dan Bapak Duta Nurdibyanandaru, MS. psikolog, terima kasih atas masukan dan saran yang diberikan untuk perbaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku : Mama dan Papa yang selalu membimbing dan berdoa untuk masa depan penulis, memberikan penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi. Secara khusus terima kasih penulis berikan kepada Mama yang telah berpulang ke rumah Bapa di Sorga pada tanggal 12 Juli 2007. Terima kasih sudah menemani penulis hingga sidang skripsi selesai dan dinyatakan lulus. Hanya ini yang bisa aku berikan kepada Mama sebelum Mama pergi untuk selamanya. Semoga Mama bisa tersenyum melihat penulis dari Sorga.
8. Keluargaku : mbahku Siti Hindun dan Yangti di Jember, tante Endang, Om Oni, Mbak Yan, Om Man, Rina, Riski, Vendi, Lutfi, Urfa, Irma. Keluarga di Jember : Tante Rina, Bude Pung, Pakde Komit, Mbak Winda, Mbak Ik, Icha, Om Endik, Wira, Arya. Keluarga di Jakarta : Tante Etik, Om Dedi, Reina. Terima kasih juga buat dukungan dan doa-doanya.
9. Semua subyek penelitianku : Mbak MS, Mbak MEE, Mbak EEN beserta calon suami mereka. Terima kasih karena sudah bersedia menjadi subyek

penelitian dan atas kerjasama mereka sehingga skripsi ini bisa cepat selesai. Secara khusus juga terima kasih kepada keluarga mbak MEE yang sangat ramah menerima kehadiran penulis dalam rumah mereka.

10. GKJW Rungkut Surabaya yang telah memberikan informasi tentang subjek dan telah memberikan ijin kepada penulis untuk mencari data.
11. Alex, terima kasih buat "sindiran"-nya yang secara tidak langsung membuat penulis menjadi kepikiran dan semangat untuk mengerjakan skripsi. Terima kasih buat pesan dari Pak Duta yang disampaikan untuk penulis yang harus segera menghadap ke beliau. Semoga cepat selesai juga kuliah dan skripsinya.
12. Mas Adi (Vikar), terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis di saat-saat penuh jalan buntu dan keputusasaan, masukan-masukan, hinaan-hinaan, dan doanya untuk penulis agar cepat menyelesaikan skripsi. Semoga bisa menjadi pendeta yang baik bagi jemaatnya di tempat yang baru.
13. Tantri dan Anita, terima kasih udah menjadi sahabat yang setia dan terima kasih untuk dukungan dan doa-doanya. Dan secara khusus terima kasih buat Tantri yang sudah mengantarkan peneliti ke rumah subyek untuk mengambil data.
14. Temen-temen seperjuanganku : Akti (temen yang selalu tidak bisa berkata "tidak" tetapi dia rela buat bantuin teman-temannya mengerjakan tugas-tugas kuliah, walaupun bukan tugasnya dia. *You are the best, Ti!! Thanks* buat rumahnya yang direlakan untuk dijadikan "base camp" sama anak-

anak untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dan rumah singgah bagi teman-temannya sambil menunggu kuliah selanjutnya), Lista (teman seperjuanganku naik bemo selama 5 tahun ini), Erisca, Elok, Lela, Mega, Aulia, Yosita, Yunita, Nunik, Dewi. Terima kasih buat pertemanan selama 5 tahun ini, menemani penulis di kala penuh tawa dan tangis, di saat-saat penuh konflik, penuh kekesalan salah satu diantara kita. Tapi hal itulah yang membuat kita semakin erat dan bersatu sampai sekarang. Semua itu tidak akan aku lupakan dan aku akan merindukan saat-saat bersama kalian.

15. Yogi Finanda, Tante Evi Serviana, Kak Via Oktiva dan Kak Omar. Terima kasih atas doa-doanya dari kalian sehingga penulis bisa lulus tahun ini.
16. Teman-teman angkatan 2002 dan senasib : Furi, Cesti, Dina, Cha-Cha, Austin, Ichi, Candra, Godot, Torret, Salman, Ningrum, Yessi, Amalia, Rahmi Nurul, Jaka, dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga kita lulus semua tahun ini!!!
17. Teman-teman Gerejaku, khususnya buat anak-anak keroncong dan panitia ORPAS 2007: Mbak Ane, Tantri, Titin, Mbak Jo, Mbak Fifi, Mbak Nina, Mbak Hapi, Mbak Hera, Widha, Wawan, Ardy, Alex, Tinus, Dina, Herdian, Mas Brintiks, Mbak Rilli, Mas Pandu, Mas Kris, Mbak Siska, Wahyudi, Prita kecil, Punky, Heru "kecil", Heru "besar", Johanes, Tika, Titi, Ade, Joseph, Anggita, Andre, Ari "nidji", Dedi, Grace, Tommy dan yang lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas "selingan" di sela-sela mengerjakan skripsi.

18. Foto copy "seven" dan fotocopy di sekitar Unair, terima kasih atas bantuan untuk memfotocoy dan menjilid tugas-tugas dan skripsi penulis.
19. Mantan Magangers LP3T divisi Psikotes dan Pengukuran Perilaku angkatan ke VIII : Nunik (My Best Partner), Sari, Rima, Lina, Nendi, Indri, Elok Kur, Elok Widi, Dita, Bagus, Tia, Angga, Yuli, Anjar, terima kasih atas kerjasama bersama kalian selama menjadi magangers. Terima kasih juga kepada Pak Duta Pak Bagus, Mas Kemit, Dira, Mbak Chusnul, Mbak Dewi,
selaku atasan di LP3T terima kasih atas kesempatan pengalaman yang telah diberikan selama menjadi karyawan LP3T.
20. Semua karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis selama menjadi mahasiswa, yaitu Bu Sum, Pak Jo, Pak Catur, Pak Mul, Pak Alex (terima kasih untuk tumpangnya ketika bertemu penulis di tengah jalan), Bu Sri, Pak Rustam, Pak Saikon, dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Surabaya, 29 Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	
1.2. Identifikasi Masalah.....	11
1.3. Batasan Masalah.....	13
1.4. Perumusan Masalah.....	14
1.5. Tujuan Penelitian.....	15
1.6. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. KECEMASAN.....	16
2.1.1. Definisi Kecemasan.....	16
2.1.2. Situasi yang Menimbulkan Kecemasan.....	17
2.1.3. Ciri-ciri Umum Kecemasan.....	19
2.1.4. Macam-macam Kecemasan.....	20
2.1.5. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....	21
2.2. <i>Coping</i>	23
2.2.1. Definisi <i>Coping</i>	23
2.2.2. <i>Coping Styles</i> dan <i>Coping Strategies</i>	25
2.2.3. Tujuan <i>Coping</i>	27
2.2.4. Bentuk-bentuk <i>Coping</i>	27
2.2.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses <i>Coping</i>	32
2.3. PERNIKAHAN.....	35
2.3.1. Definisi Pernikahan.....	35
2.3.2. Tujuan Perkawinan.....	40
2.4. KERANGKA KONSEPTUAL.....	44
2.5. <i>Coping Strategies</i> Terhadap Kecemasan Pada Calon Istri Yang Berkomitmen Akan Menikah.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1. Paradigma Penelitian dan Tipe Penelitian.....	48
3.2. Unit Analisis.....	51
3.3. Desain Penelitian.....	51
3.4. Subjek Penelitian.....	52

3.4.1. Subjek Penelitian.....	52
3.4.2. Kriteria Subjek Penelitian.....	52
3.4.3. Jumlah Subjek Penelitian.....	54
3.4.4. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian.....	54
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6. Alat Pengumpul Data.....	56
3.6.1. Peneliti.....	56
3.6.2. Pedoman umum wawancara.....	56
3.6.3. Alat perekam, kertas dan alat untuk mencatat.....	58
3.7. Analisis Data.....	59
3.8. Kredibilitas Penelitian.....	61
3.9. Reliabilitas Penelitian.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1. Pelaksanaan Penelitian.....	64
4.1.1. Persiapan Penelitian.....	64
4.1.1.1. Pemilihan Subjek Penelitian.....	64
4.1.1.2. Persiapan dan Pelaksanaan Wawancara.....	66
4.2. Hasil penelitian.....	68
4.2.1. Latar Belakang Kehidupan Sosial Ekonomi Subjek 1.....	68
4.2.2. Hasil Wawancara.....	70
4.2.2.1. Profil atau Karakter.....	70
4.2.2.2. Latar Belakang Kehidupan Keluarga.....	71
4.2.2.3. Riwayat Hidup Pribadi.....	73
4.2.2.4. Alasan Menikah.....	76
4.2.2.5. Kecemasan.....	79
a. Hal-hal yang dicemaskan menjelang hari pernikahan.....	79
b. Penyebab kecemasan.....	82
c. Ciri-ciri kecemasan.....	83
4.2.2.6. Strategi <i>Coping (Coping Strategies)</i>	83
4.2.3. Latar Belakang Kehidupan Sosial Ekonomi Subjek 2.....	86
4.2.4. Hasil Wawancara.....	88
4.2.4.1. Profil atau Karakter.....	88
4.2.4.2. Latar Belakang Kehidupan Keluarga.....	91
4.2.4.3. Riwayat Hidup Pribadi.....	93
4.2.4.4. Alasan Menikah.....	96
4.2.4.5. Kecemasan.....	100
a. Hal-hal yang Dicemaskan Menjelang Hari Pernikahan.....	100
b. Penyebab kecemasan.....	103
c. Ciri-ciri kecemasan.....	105
4.2.4.6. Strategi <i>Coping (Coping Strategies)</i>	106
4.3. Analisa Lintas Kasus.....	108
4.3.1. Tabel Analisa Lintas Kasus.....	108

4.4. Pembahasan.....	109
4.4.1. Kecemasan.....	109
4.4.1.1. Kecemasan Calon Istri Menjelang Hari Pernikahan.....	109
4.4.2. Strategi Coping (<i>Coping Strategies</i>).....	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
5.1. Kesimpulan.....	119
5.2. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN	

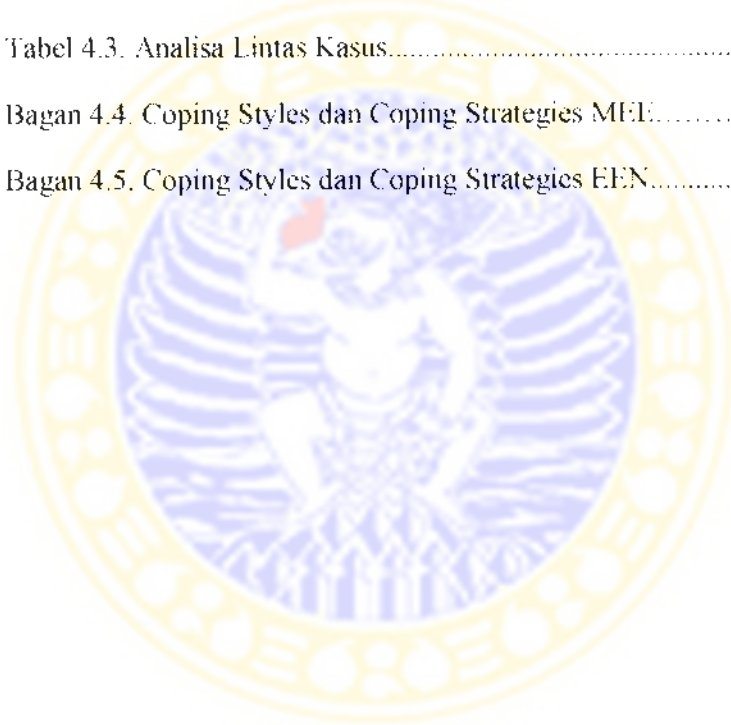


DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Pertanyaan Wawancara.....	128
2. Verbatim Wawancara S1 (MEI).....	135
3. Verbatim Wawancara SO1 (RD).....	150
4. Verbatim Wawancara S2 (EEN).....	156
5. Verbatim Wawancara SO1 (YS).....	172
6. Koding Wawancara S1 (MEI).....	186
7. Koding Wawancara SO1 (RD).....	193
8. Koding Wawancara S2 (EEN).....	195
9. Koding Wawancara SO1 (YS).....	199
10. Surat Pernyataan Rater.....	206
11. Surat Pernyataan Penelitian.....	209
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	217

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

1. Tabel 2.1. Cara-cara "Coping"	29
2. Tabel 2.2. Sumber-sumber "coping"	34
3. Bagan 2.3. Kerangka Konseptual.....	44
4. Tabel 4.1. Jadwal Wawancara Subjek 1.....	72
5. Tabel 4.2. Jadwal Wawancara Subjek 2.....	73
6. Tabel 4.3. Analisa Lintas Kasus.....	108
7. Bagan 4.4. Coping Styles dan Coping Strategies MFE.....	115
8. Bagan 4.5. Coping Styles dan Coping Strategies EEN.....	116



ABSTRAKSI**Martina Kurniawati. 110210065 E. 2007. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Coping Strategies terhadap Kecemasan pada Calon Istri Menjelang Hari Pernikahan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami berbagai macam kecemasan yang dialami oleh calon istri menjelang hari pernikahannya. Mengidentifikasi hal-hal apa sajakah yang dapat menyebabkan kecemasan dalam calon istri menjelang hari pernikahannya. Mengetahui dan memahami bagaimana strategi coping yang dilakukan subyek (calon istri) tersebut kecemasannya menjelang hari pernikahannya. Yang dimaksud dengan coping styles adalah kecenderungan berbagai cara coping (coping strategy) yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus dengan desain multi kasus. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara untuk mendapatkan data deskriptif. Data dari kedua kasus dianalisis dengan mengembangkan data deskriptif dari hasil wawancara. Setelah melakukan pengorganisasian data, proses selanjutnya adalah coding dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik.

Hasil penelitian ini adalah penyebab kecemasan yang dialami oleh calon istri karena masalah ketakutan (fear), kecemasan seringkali muncul karena kecemasan akan sesuatu. Ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan, adanya ancaman (threat) terhadap individu tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman terhadap tubuh, jiwa. Selain itu juga, penyebab kecemasan adalah karena takut tidak terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan (unmet needs). Coping styles untuk mengatasi kecemasannya adalah dengan menggunakan konfrontasi dan mencari dukungan sosial. Sedangkan untuk bentuk coping yang dilakukan menggunakan perpaduan antara problem focused coping dan emotion focused coping.

Cara mengatasi kecemasan yang dihadapi menjelang hari pernikahan adalah dengan menceritakan permasalahan dan rasa cemasnya kepada orang lain (calon suami, teman, saudara, atau keluarga). Berdoa dan pasrah kepada Tuhan. Kemudian berusaha untuk melawan rasa cemas tersebut, seperti cara untuk mengatasi kekurangan biaya pernikahan, cara yang dilakukan adalah dengan berusaha mencari uang untuk menutupi kekurangan biaya pernikahan dan untuk kecemasan mengenai masalah keuangan di masa depan adalah dengan membuka usaha sendiri. Kemudian untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi malam pertama adalah dengan mengikuti katekisasi mantan. Dengan mengikuti katekisasi mantan (persiapan pernikahan) membuat kecemasan dalam menghadapi malam pertama pada pasangan yang akan menikah (khususnya calon istri) menjadi berkurang. Selain itu dengan membaca rubrik-rubrik konsultasi seks, baik di majalah maupun koran akan mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh calon istri. Kemudian cara yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan melakukan hal-hal yang membuat individu tersebut menjadi tenang. Seperti melihat pemandangan di laut, kemudian pergi ke taman juga membuat individu tersebut menjadi lebih tenang.

Saran untuk perempuan atau pasangan yang akan menikah mengikuti persiapan pernikahan yang akan menikah merupakan hal yang penting untuk mengatasi kecemasan menjelang hari pernikahan. Mempersiapkan diri secara mental juga diperlukan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Untuk penelitian selanjutnya pemilihan subjek sebaiknya lebih bervariasi dengan jumlah yang lebih banyak lagi untuk melihat keumikan pada masing-masing individu dan menggali hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini. Meneliti kecemasan calon suami juga diperlukan untuk mencari perbedaan kecemasan yang dialami oleh calon suami dan calon istri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia akan melewati suatu tahapan dalam kehidupannya, dimana dalam setiap tahapan tersebut terdapat adanya tugas-tugas perkembangan yang akan dilewati oleh manusia. Misalnya ketika manusia memasuki usia dewasa awal (20-40 tahun), salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002:10) adalah mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya suatu tugas perkembangan yang akan dilewati oleh manusia tersebut, termasuk di dalamnya adalah tahapan ketika manusia tersebut memasuki kehidupan pernikahan.

Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia. Sebab, secara umum kehidupan perkawinan lebih banyak memberikan keuntungan bagi individu dibandingkan hidup melajang. Perkawinan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia, memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Beberapa alasan utama yang mendorong seseorang untuk menikah antara lain agar kebutuhan dasar akan cinta dan keintiman dengan lawan jenis dapat terpenuhi, sebagai sarana untuk berbagi perasaan dan memberi motivasi dengan pasangan serta menyalurkan kebutuhan seksual secara benar dan positif melalui lembaga perkawinan yang sah (Olson & DeFrain, 2003:330-331).

Menikah adalah kebutuhan mendasar. Dan secara naluriah manusia memiliki keinginan untuk menikah serta memiliki keturunan. Orang yang tak punya keinginan dan naluri tersebut, berarti hatinya sudah mati, atau sudah diracuni oleh pemikiran-pemikiran yang menyesatkan tentang pernikahan Gun (www.mailarchive.com/curhat@yahoogroups.com/msg00842.html). Dalam agama Kristen Protestan dan Katolik, tidak semua orang terpanggil untuk menikah, karena Tuhan dapat memanggil mereka (orang laki-laki dan perempuan) untuk melakukan suatu pekerjaan yang istimewa di dalam kerajaannya. Di dalam lingkungan Gereja Roh Kudus terdapat apa yang disebut "kaum terkemuka". Kaum terkemuka itu termasuk dalam "kaum klerus" (golongan imam) dan "kaum ibadat" (religiuzen, misalnya para rahib atau suster-suster dan bruder-bruder). Kaum klerus dan kaum ibadat itu mempunyai kewajiban-kewajiban yang istimewa. Salah satu kewajiban mereka adalah *wajib-caelibat*. Yang ditetapkan oleh kaum itu ialah "kaum klerus" tidak boleh bernikah, lagipula secara istimewa, merekapun wajib hidup dengan suci kelamin" (Verkuyl, 1993:149-150). Jadi, bukan berarti mereka yang berprofesi seperti pastur dan suster hatinya sudah mati karena tidak menikah, tetapi mereka lebih mengabdikan hidupnya untuk melayani Tuhan.

Pemikiran-pemikiran yang menyesatkan tentang pernikahan membuat banyak pasangan yang 'maju mundur' sebelum menikah karena takut pada mitos-mitos tentang pernikahan, seperti misalnya : (1) Terpenjara. 'Selama masih melajang, puas-puasin dulu, nanti kalau sudah menikah susah'. Seolah dengan memasuki gerbang pernikahan, kehidupan pribadi akan tamat pula. Mengang

banyak cerita tentang mimpi-mimpi para perempuan lajang yang terkubur begitu mereka menikah. Tapi tak sedikit pula perempuan yang lebih sukses dalam hidup setelah berkeluarga. Atau malah ada yang kehidupannya nyaris tak berubah, sama seperti ketika melajang. (2) Karier mentok. Pernikahan akan membatasi perkembangan karir seseorang. Peluang kerja banyak yang tertutup bila perempuan sudah menikah. Banyak yang diminta mengundurkan diri bila berkeluarga. Atau susah mendapat promosi karena waktu Anda akan banyak terserap untuk keluarga. (3) Takut punya anak. Ada banyak alasan mengapa seseorang takut memiliki keturunan. Bisa karena prosesnya yang memang berat itu. Khawatir tidak bisa memberikan kehidupan yang layak pada sang anak atau takut tidak bisa menjadi orangtua yang baik. (4) Orang berubah. Ketika masih pacaran dia *so sweet*. Tetapi bagaimana nanti kalau kami sudah menikah ya ? semuanya pasti berubah. Tidak ada yang konstan, kecuali perubahan itu sendiri. Dalam perjalanan nanti menghadapi kehidupan pernikahan pasti akan berubah dan tentu akan ada upaya-upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan itu (<http://www.kompas.com/wanita/news/0611/03/134514.htm>).

Kecemasan-kecemasan lain yang ditakutkan oleh pasangan adalah ketakutan ketika melakukan hubungan seks dengan pasangannya untuk pertama kalinya. Membayangkan malam pertama yang akan mereka lewati setelah menikah, yang bagi beberapa orang adalah sesuatu hal yang menakutkan. E (45 tahun) ketika menjelang hari pernikahannya 21 tahun yang lalu mengalami kecemasan dalam menghadapi malam pertama yang akan ia lewati bersama pasangan yang baru ia nikahi. Ketakutan tersebut kemungkinan disebabkan

adanya pengaruh dari orang lain, seperti misalnya adanya masukan dari orang-orang terdekat (orang tua, teman, saudara). Berikut ini adalah sebuah contoh dari rubrik konsultasi seks yang diasuh oleh Hidayat (www.pikiranrakyat.com):

".....Sejak kami menikah sampai sekarang istri saya masih "virgin". Ia selalu menolak untuk melakukan hubungan suami istri dengan alasan takut. Beberapa kali pernah setengah dipaksa ia ketakutan hebat, pucat, gemeteran dan vagina tertutup rapat. Bila sudah demikian selain tidak tega juga tidak mungkin melakukan hubungan suami istri. Ketika saya tanya, "Apa sebenarnya yang ditakutkan?". Jawabannya, "Takut nyeri takut berdarah dan sebagainya." Sebelum menikah istri pernah mendengar cerita dari teman-temannya bahwa hubungan seks pertama akan berdarah dan sakit. Cerita ini selalu membuat istri saya takut melakukan hubungan suami istri" Tn. D di Sukabumi

Banyak alasan yang membuat seseorang mempunyai ketakutan-ketakutan ketika hari pernikahannya sudah dekat. Masalah seperti ini kadang memang akan sering dialami oleh pasangan yang akan segera menikah. Khususnya mempelai wanita. Banyak hal-hal yang berada didalam pikiran kita. Apakah nanti pesta akan berjalan dengan lancar? Apakah acara akan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah di persiapkan, tampil sempurna nanti diatas pelaminan? atau bahkan, bisa saja timbul pertanyaan mengenai keyakinan kembali untuk menikahi pasangan kita (www.kompas.com/wanita/news/050925/111035.html). Seperti yang dialami pasangan D dan D, (29 tahun dan 28 tahun). D sang calon suami memikirkan tentang biaya untuk pernikahannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan hari pernikahannya. Untuk kehidupan ke depannya, D mengumpulkan uang untuk membeli rumah dan ia memikirkan biaya untuk anak mereka kelak. Sedangkan untuk sang calon istri, ia lebih memikirkan tentang acara pada waktu hari pernikahannya, kekhawatiran akan cuaca ketika

hari H, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan pesta pernikahannya, termasuk juga biaya yang akan mereka keluarkan untuk membiayai pesta pernikahan mereka.

Ketakutan-ketakutan lain yang dihadapi oleh pasangan yang akan menikah, yaitu karena dua alasan. Pertama, pertimbangan masalah ekonomi. Takut tidak mampu membiayai anak dan sekolahnya dengan pertimbangan biaya hidup yang semakin tinggi dan lain-lain. Hal kedua, yang menyebabkan orang menjadi takut menikah adalah dengan pertimbangan takut mendapatkan pasangan yang salah. Ketakutan seperti ini akan membuat kita was-was, terlalu memilih-milih, banyak pertimbangan ini itu, dan akhirnya ada sedikit kekurangan saja akan membuat calon pasangan itu tersisih dari pilihan kita (*www.mail-archive.com/curhat@yahoogroups.com/msg00842.html*).

Rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Dengan kata lain, bahwa kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik (Deradjat, 1988:17). Kecemasan dan ketakutan menjelang pernikahan adalah sesuatu yang wajar dan memang biasa terjadi, tetapi jangan sampai mengganggu fisik dan mental kita. Sebuah pernikahan bukan hanya penyatuan dua orang insan, tetapi juga penyatuan dua keluarga beserta kultur yang berbeda dari pasangan kita.

Sebelum hari pernikahannya, pasangan harus memahami beberapa permasalahan pokok dalam suatu hubungan, yaitu: harapan akan pernikahan,

memahami karakteristik kepribadian pada pasangannya masing-masing, komunikasi, pemecahan permasalahan, mengatur keuangan, pembagian peran, mengasuh dan membesarkan anak, hubungan seksual dengan pasangannya. Menurut Psikolog AS, Whitehead (2001) munculnya perceraian terkait dengan luapan kekecewaan gara-gara tingginya harapan kebahagiaan di awal perkawinan. Harapan tersebut justru menjatuhkan mereka ke dalam jurang kekecewaan, sehingga ketika harapan tidak tampak maka masing-masing mulai mencari pasangan baru yang dirasa lebih "pas". Menurut Anas (www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/12/1104.htm) persoalan perselingkuhan menjadi alasan terfavorit bagi banyak perempuan yang melakukan konsultasi sebelum mereka mengajukan gugatan cerai. Angka perceraian di kota Malang sampai pertengahan 2006 ada 548 kasus yang diajukan ke Pengadilan Agama Kota Malang. Pada kurun waktu yang sama Tahun 2005, ada 644 kasus. Pemicu perceraian ini disebabkan karena tidak ada keharmonisan dalam keluarga, ada orang ketiga serta masalah ekonomi. Dari 1.151 kasus perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama selama Tahun 2005, ada 353 kasus yang disebabkan ketidakharmonisan rumah tangga dan 105 karena gangguan pihak ketiga (www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2005/id.html). Saat ini kita hidup di masa yang sangat mengerikan. Serangan-serangan begitu dahsyat sehingga menghancurkan banyak pernikahan. Angka perceraian meningkat tajam. Tidak ada pengecualian, negara, suku, bangsa, dan budaya apa saja telah terkena serangan-serangan dahsyat ini.

Sebelum seseorang menikah, ia dan calon pasangannya harus terlebih dahulu mengetahui mengapa mereka menikah dan apa sebenarnya pernikahan itu. Saat ini banyak pasangan yang begitu rentan dalam pernikahan, dan pernikahan menjadi sesuatu yang sering membuat orang trauma. Oleh karena itulah di banyak negara orang lebih suka memilih untuk tidak menikah. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama pasangan mereka tanpa ikatan pernikahan daripada setelah menikah mereka bercerai (Leo, 2006:1).

Menurut Simanjuntak (dalam Santi, *www.sinarharapan.co.id berita*), sumber utama dari segala permasalahan keluarga saat ini adalah minimnya persiapan menghadapi pernikahan. Ekonomi, orang ketiga, atau affair dan narkoba hanyalah faktor pencetus, tapi minimnya keteladanan, keahlian, dan informasi saat kita akan menikah bisa membuat keluarga mengalami disharmoni. Menikah memang membutuhkan persiapan matang, baik mental maupun fisik, juga diperlukan perhitungan kemungkinan-kemungkinan ekonomi setelah menikah dan terlebih ketika mempunyai anak.

Persiapan menghadapi pernikahan sangat penting bagi pasangan yang akan menikah. Persiapan pernikahan menurut Soesilo (*www.pikiran-rakyat.com cetak/080412/1104.htm*) adalah persiapan bagaimana mereka bisa menyesuaikan diri, karena mereka adalah dua pribadi dari latar belakang yang berlainan, sekarang akan hidup bersama-sama. Bimbingan pranikah sangat diperlukan bagi pasangan muda untuk saat ini dan pelaksanaannya \pm 6 kali pertemuan atau 7 kali pertemuan. Persoalan yang tidak terselesaikan dengan tuntas akan muncul lagi pada masa pernikahan, dan kecenderungannya persoalan

itu muncul dalam intensitas yang lebih besar, bukan makin berkurang. Pelatihan keterampilan menjalin relasi interpersonal, seperti komunikasi dan resolusi konflik. Pasangan perlu belajar cara efektif untuk mengatasi masalah sebelum masalah menumpuk dengan masalah lain dan meledak dalam konteks pertengkaran yang hebat dan parah yang bisa berakibat fatal. Jadi, pasangan harus belajar bahwa mengatasi permasalahan yang masih ringan akan lebih mudah daripada menunggu masalah menjadi lebih besar.

Konseling pranikah ini hanya membekali pasangan yang akan menikah akan tetapi mereka harus bekerja keras untuk melaksanakan dalam pernikahan, mereka harus bekerja keras seumur hidupnya ([www.pikiran-rakyat.com cetak 0804 12 1104.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804121104.htm)). Tujuan utama dari konseling pranikah bukan sekedar upaya prevensi terhadap gangguan relasi, melainkan untuk meningkatkan kualitas relasi perkawinan demi tercapainya relasi perkawinan yang stabil dan memuaskan kedua belah pihak pasangan. Dengan demikian disfungsi dapat dihindari sedini mungkin. Bagi pasangan yang mengikuti konseling pranikah jauh lebih baik daripada mereka menjalani hidup pernikahan tanpa bekal. Materi yang disampaikan dalam konseling pranikah dalam agama Kristen adalah terutama tentang:

1. Pernikahan dari Sudut Pandang Kristen, harus tahu tanggung jawabnya sebagai suami istri dari pandangan Firman Tuhan.
2. Mengenal Diri Mereka Sendiri.
3. Bagaimana Berkomunikasi dengan Baik.
4. Bagaimana Menangani Kemarahan setelah hidup bersama.

5. Komitmen Seumur Hidup.
6. Pendidikan Seksual.
7. Anak.
8. Harapan-harapan dalam pernikahan, karena biasanya waktu pacaran harapannya tinggi-tinggi.

Kemudian rekomendasi yang diberikan setelah mengikuti konseling pranikah adalah sebagai berikut: (a) Menyetujui untuk menikah; (b) Menunda, kalau memang pasangan tersebut belum siap; (c) Meminta dibatalkan, hal ini dilakukan jika pasangan tersebut menunjukkan dengan jelas ketidakcocokan yang sangat parah dan jika hubungan tersebut diteruskan maka akan terjadi ketidakcocokan atau hubungan dalam pasangan tersebut sudah tidak sehat (www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/12/1104.htm).

Kecemasan juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang. Hasil survei yang dilakukan oleh Pippa Norris dan Ronald Inglehart tentang tingkat keberagamaan suatu masyarakat, tesis utama keduanya dalam buku *The Sacred and the Secular* menyatakan bahwa kecenderungan umat manusia untuk beragama sangat terkait dengan tingkat kecemasan hidupnya (*existential security*). Semakin tinggi kecemasan hidup, semakin beragama suatu masyarakat. Dan begitulah sebaliknya Sinaga (islamlib.com/id/index.php?page=--article&id). Sedangkan definisi dari religiusitas adalah merujuk pada kualitas untuk menjadi religious terutama menyangkut derajat keimanan seseorang, untuk menjadi seseorang yang benar-benar taat beragama. Ketakutan itu menyertai frustrasi (takut mati, takut kesepian), maka secara tidak langsung ketakutan mempengaruhi timbulnya

kelakuan keagamaan (Dister, 1982:124). Jadi, kecemasan tersebut dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang dan hal tersebut mempengaruhi kelakuan keagamaan dari seseorang tersebut.

Setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalahnya, termasuk kecemasan yang terjadi pada pasangan yang berkomitmen akan menikah. *Coping styles* adalah kecenderungan berbagai cara *coping* (*coping strategy*) yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-tantangan dalam kehidupan (Abbot dalam Anggraeni, 2006:25).

Bagi pasangan yang akan menikah, persiapan pernikahan perlu dilakukan sebelum mereka menikah. Persiapan tersebut tidak hanya sekedar persiapan ketika menghadapi hari pernikahan mereka saja atau hanya persiapan-persiapan untuk upacaranya saja. Tetapi bentuk persiapan lain seperti persiapan diri menghadapi kehidupan pernikahan perlu mereka ketahui, dan pertimbangan-pertimbangan lain seperti orientasi masa depan dan keserasian relasi antarpasangan dari berbagai macam aspek kehidupan lain perlu mendapat pertimbangan pengambilan keputusan yang matang. Seperti mengikuti konseling pranikah. Di dalam agama Kristen, setiap pasangan yang akan menikah mengikuti konseling pranikah yang diadakan oleh gereja mereka masing-masing, di dalam konseling ini mereka dibekali informasi mengenai kehidupan pernikahan yang akan mereka hadapi di masa depan. Sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi kelak. Akhir-akhir ini semakin meningkat angka perceraian yang sebagian besar disebabkan karena tidak ada keharmonisan dalam keluarga, ada

orang ketiga serta masalah ekonomi. Perasaan yang tidak menyenangkan karena frustrasi dan ketidakpastian tentang masa depan serta adanya ancaman akan kegagalan dan rasa sakit, membuat seseorang menjadi cemas akan kehidupan pernikahan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meneliti hal-hal apa saja yang membuat calon istri tersebut mengalami kecemasan menjelang hari pernikahannya dan bagaimana cara yang dilakukan oleh calon istri tersebut dalam mengatasi kecemasan menjelang hari pernikahannya. Karena setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi segala permasalahannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menikah, karena menikah merupakan kebutuhan yang mendasar. Ketika manusia memutuskan untuk menikah, mereka tentunya mempunyai harapan-harapan kepada pasangannya masing-masing, agar tercipta suatu hubungan yang harmonis.

Menjelang hari pernikahan, seseorang terkadang mempunyai ketakutan-ketakutan tertentu. Ketidakyakinan kadang-kadang sering menghantui seseorang tersebut. Diantaranya karena permasalahan ekonomi atau juga karena ketidakyakinan kita terhadap pasangan, dengan pertimbangan takut mendapatkan pasangan yang salah, sehingga membuat kita was-was, terlalu memilih-milih, banyak pertimbangan, kecemasan akan menghadapi malam pertama dengan pasangannya, takut akan rasa bosan yang akan menghampiri kehidupan

pernikahan, dan karena ada sedikit kekurangan pada pasangan yang akhirnya dapat membuat dia tersisih dari pilihan kita.

Oleh karena itu, menikah memang membutuhkan persiapan yang matang, agar pada waktu menjalani kehidupan pernikahan diharapkan pasangan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Banyaknya perceraian yang terjadi saat ini, sebagian besar perceraian tersebut disebabkan karena ketidakharmonisan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menikah mereka belum mempunyai suatu persiapan yang matang menuju kehidupan pernikahan yang akan dihadapi. Di dalam suatu persiapan pernikahan merupakan salah satu cara untuk menyatukan dua pribadi yang berbeda, bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dari dua latar belakang yang berbeda tersebut.

Kecemasan dan kekhawatiran tentang masa depan tergantung dari tingkat religiusitas seseorang. Menurut survei yang dilakukan oleh Pippa Norris dan Ronald Inglehart tentang tingkat keberagamaan suatu masyarakat, menunjukkan bahwa kecenderungan umat manusia untuk beragama sangat terkait dengan tingkat kecemasan hidupnya (*existential security*). Semakin tinggi kecemasan hidup, semakin beragama suatu masyarakat Sinaga ([islamlib.com id index.php?page=article&id](http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id)). Jadi, ketika menjelang hari pernikahan datang, kecemasan tersebut selalu ada di dalam individu yang akan menikah. Tetapi hal tersebut dapat diatasi ketika seseorang tersebut mempunyai hubungan dengan Tuhan yang dikembangkan dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama), sistem kelakuan sosial

(upacara keagamaan) yang menyangkut tingkah laku, perasaan, penilaian dan keyakinan (Dister, 1982:18).

Setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalahnya, termasuk kecemasan yang terjadi pada pasangan yang berkomitmen akan menikah. *Coping styles* adalah kecenderungan berbagai cara *coping (coping strategy)* yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-tantangan dalam kehidupan. Variasi *coping styles* merefleksikan talenta dan motif seseorang sebagaimana respon-respon terhadap orang lain pada situasi khusus (Abbot dalam Anggraeni, 2006:25).

Dengan demikian, maka berhasil tidaknya pasangan dalam mengatasi kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena setiap individu mempunyai cara-cara *coping (coping strategies)* yang berbeda-beda untuk mengatasi kecemasannya.

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus pada tujuan penelitian, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. *Coping styles* mengarah pada kecenderungan berbagai cara *coping (coping strategy)* yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-tantangan dalam kehidupan. Variasi *coping styles* merefleksikan talenta dan

motif seseorang sebagaimana respon-respon terhadap orang lain pada situasi khusus (Abbot dalam Anggraeni, 2006:25).

2. Karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Perempuan (calon pengantin perempuan) pada masa dewasa awal yang akan menikah (menjelang hari pernikahannya). Atau sedang dalam tahap tunangan.
 - b. Calon istri mengalami kecemasan menjelang hari pernikahan seperti yang telah diuraikan.
 - c. Batasan usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah masa dewasa awal, yaitu pada usia 20 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Dimana pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan yaitu: belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga (Hurlock, 2002:10).

1.4. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kecemasan yang dihadapi oleh calon istri menjelang hari pernikahannya ?
2. Bagaimana *coping strategies* yang dilakukan oleh calon istri tersebut untuk mengatasi kecemasan yang dihadapinya menjelang pernikahannya?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami berbagai macam kecemasan yang dialami oleh calon istri menjelang hari pernikahannya.
2. Mengidentifikasi hal-hal apa sajakah yang dapat menyebabkan kecemasan dalam calon istri menjelang hari pernikahannya.
3. Mengetahui dan memahami bagaimana strategi *coping* yang dilakukan subyek (calon istri) tersebut kecemasannya menjelang hari pernikahannya.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Memahami salah satu pola mengatasi kecemasan yang dihadapi pasangan menjelang hari pernikahannya.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan yang akan menikah memerlukan adanya persiapan yang matang dalam memasuki kehidupan pernikahan. Agar nantinya mereka bisa menghadapi permasalahan kehidupan pernikahan. Dan diharapkan dapat mengurangi angka perceraian akibat adanya ketidakcocokkan dalam pasangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KECEMASAN

2.1.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan menurut Branca, (dalam Rossida, 1995:12) merupakan perasaan yang tidak menyenangkan karena frustrasi dan ketidakpastian tentang masa depan serta adanya ancaman akan kegagalan dan rasa sakit. Definisi ini mengandung pengertian bahwa kecemasan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan adanya rasa frustrasi dan ketidakpastian mengenai masa depan dan beresiko akan menimbulkan kegagalan dan rasa sakit.

Rasa cemas menurut Zakiah Daradjat (1988:17) rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Dengan kata lain, bahwa kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik.

Kecemasan juga diartikan sebagai respon dari pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan, yang diikuti oleh suasana gelisah, khawatir, dan takut. Kecemasan merupakan aspek subyektif dari emosi seseorang karena melibatkan faktor perasaan Lazarus (dalam Rossida, 1995:13). Kecemasan dalam definisi ini

mengandung pengertian bahwa akibat dari kecemasan tersebut akan menimbulkan perasaan gelisah, khawatir, dan rasa takut.

Dengan demikian bahwa kecemasan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, yang diikuti oleh perasaan gelisah, khawatir terhadap masa depan, rasa tidak aman, sehingga akan menimbulkan rasa takut, tercekam, bingung, bahkan akan menimbulkan frustrasi, ketidakpastian mengenai masa depan, dan mengakibatkan resiko akan kegagalan dan rasa sakit. Kecemasan tersebut berasal dari individu itu sendiri bukan dari individu atau lingkungan di luar diri subyek. Karena kecemasan tersebut merupakan perasaan subyektif dari individu itu sendiri, dan individu mempunyai kecenderungan untuk menciptakan sendiri suasana tidak menyenangkan. Kecemasan juga timbul dari adanya ancaman, adanya perasaan tidak puas, sehingga akan menimbulkan rasa bermusuhan terhadap orang lain.

2.1.2 Situasi yang Menimbulkan Kecemasan

Atkinson, et al. (dalam Rossida, 1995:16) menyatakan bahwa setiap situasi yang mengancam keberadaan organisme, akan dapat menimbulkan kecemasan. Sumber-sumber atau situasi yang dapat menghasilkan kecemasan. Sumber-sumber atau situasi yang dapat menghasilkan kecemasan antara lain situasi-situasi konflik atau bentuk frustrasi lain, ancaman yang merugikan secara fisik, ancaman terhadap *self esteem* dan tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan.

Kecemasan dapat timbul akibat pengaruh pola kehidupan modern, terlalu banyak kehilangan nilai masyarakat, agama dan respon terhadap suatu keadaan

atau kondisi melebihi dari apa yang sebenarnya terjadi dan kita rasakan. Hal ini dapat mengakibatkan suatu keadaan yang tidak terkontrol Horton, Weston & Geraghty (dalam Rossida, 1995:17)

Kagan dan Haveman (dalam Rossida, 1995:18), mengungkapkan beberapa situasi yang dianggap sebagai penyebab timbulnya kecemasan adalah:

1. Adanya motif-motif yang saling bertentangan.
2. Mengalami konflik antara perilaku dan norma atau nilai.
3. Memasuki yang tidak biasa, dimana kita tidak dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap situasi tersebut.
4. Menghadapi situasi yang tidak menentu dan tidak dapat diramalkan.

Yakub Susabda dan Collins (dalam Rossida, 1995:18) mengatakan bahwa kecemasan timbul karena adanya:

1. *Threat* (ancaman)

Baik berupa ancaman terhadap tubuh, jiwa (seperti kehilangan kemerdekaan, kehilangan arti kehidupan, maupun terhadap eksistensinya, misalnya : kehilangan aktualisasi diri). Jadi hal ini benar-benar realistik, atau bisa juga tidak realistik.

2. *Conflict* (pertentangan)

Yaitu karena dua keinginan yang pada hakekatnya bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua alternatif atau lebih, yang masing-masing mempunyai sifat *approach* dan *avoidance*. Ada 3 jenis konflik yaitu :

- a. *Approach - approach*
- b. *Avoidance - approach*

c. *Avoidance avoidance*

3. *Fear* (ketakutan)

Kecemasan seringkali muncul karena kecemasan akan sesuatu. Ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan, contohnya seperti kecemasan sebelum menghadapi ujian atau ketakutan akan penolakan, seringkali menimbulkan kecemasan. Demikian pula bila kita berhadapan dengan situasi atau orang baru.

4. *Unmeet Needs* (kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi)

Kebutuhan manusia sangat kompleks, dan bila ini gagal untuk dipenuhi maka akan menimbulkan kecemasan.

2.1.3 Ciri-Ciri Umum Kecemasan

Menurut Millenson, orang yang cemas akan mengalami gangguan dalam hal makan, tidur dan dalam melakukan kegiatan atau pekerjaannya. Akibatnya orang tersebut menjadi sulit untuk berkonsentrasi (Carlson & Hardfield, 1992:164).

Sedangkan Beck & Emery (dalam Wolfman, 1994:6) bahwa orang yang cemas akan ditandai dengan perasaan rendah diri, mudah marah dan putus asa sehingga kemudian mengakibatkan individu tersebut berkurang kemampuannya dalam bertindak yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menghindari dari orang lain yang kemudian mempengaruhi fungsi intelektualnya khususnya dalam memori dan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya.

Menurut Lazarus (1976:138), gejala kecemasan yang terdapat pada individu adalah bahwa individu tersebut tidak dapat berkonsentrasi, sulit tidur, gugup.

Lalu dikemukakan oleh Sue (dalam Haber dan Runyan, 1984:128) yang memperlihatkan ciri-ciri psikologis yang menyebabkan kecemasan adalah :

1. Secara Kognitif

Yaitu dapat berubah-ubah dari rasa khawatir hingga panik, beberapa serangan dapat membawa keyakinan akan datangnya malapetaka, preokupasi pada bahaya yang tidak diketahui, ketidakmampuan berkonsentrasi dan mengambil keputusan dan kesukaran untuk tidur.

2. Secara Motorik

Yaitu konsep yang menunjukkan gerakan-gerakan yang tidak teratur, gemetar, dan individu juga sering menunjukkan perilaku seperti gelisah, melangkah bolak-balik, menggigit kuku dan bibir serta gugup.

2.1.4 Macam-macam Kecemasan

Kecemasan menurut Zakiah Daradjat (1988:27) mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa atau bersalah, terancam dan sebagainya. Juga ada segi-segi yang terjadi di luar kesadaran dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Rasa cemas itu terdapat dalam semua gangguan dan penyakit jiwa dan ada bermacam-macam pula, yaitu:

1. Pertama : rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya. Cemas ini lebih dekat kepada rasa takut, karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran.
2. Kedua : rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Yang paling sederhana adalah cemas yang umum, dimana orang merasa cemas (takut) yang kurang jelas, tidak tertentu dan tidak ada hubungannya dengan apa-apa, serta takut itu mempengaruhi keseluruhan diri pribadi. Lalu kemudian ada pula cemas dalam bentuk ancaman, yaitu kecemasan yang menyertai gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa. Orang merasa cemas karena menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga ia merasa terancam oleh sesuatu itu.
3. Ketiga : cemas karena merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Gejala-gejala cemas ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat mental. Gejala fisik yaitu : ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak dan sebagainya. Gejala mental antara lain sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya atau rendah diri, hilang pada kepercayaan diri, tidak tenang, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya.

2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Kecemasan

Menurut Binder dkk (dalam Diana Febri, dkk 1994:70), kecemasan dapat dibagi menurut sumber sebabnya sebagai berikut:

a. Kecemasan objektif

Kecemasan ini berasal dari lingkungan dan bukan merupakan sesuatu yang perlu pengobatan, karena kecemasan ini merupakan salah satu faktor dari penjagaan diri.

b. Kecemasan vital

Kecemasan yang berasal dari tubuh dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang melindungi individu.

c. Kecemasan hati nurani

Kecemasan ini timbul karena individu mempunyai kesadaran akan moralitas dan akan melindungi individu dari perbuatan-perbuatan yang sifatnya amoral.

d. Kecemasan neurotik

Kecemasan ini berasal dari dalam tubuh dan tidak dapat dihalau oleh individu sehingga berbentuk lain, misalnya phobia, reaksi obsesi kompulsi,dll.

e. Kecemasan psikotik

Kecemasan bukan gejala yang menentukan, melainkan sebagai gejala biasa yang kadang-kadang merupakan penjelmaan dari gejala depresi.

f. Kecemasan sosial

Kecemasan yang dirasakan oleh individu atas pendapat umum atau pendapat lingkungan mengenai perbuatannya. Ada 3 macam kecemasan sosial, yaitu:

1. Kecemasan memperlihatkan diri didepan umum

Yang termasuk kedalam golongan ini adalah orang yang pemalu, penakut, merasa tidak tenteram kalau berkumpul dengan orang yang masih asing baginya.

2. Cemas kalau-kalau kehilangan kontrol akan dirinya

Terutama kehilangan kontrol akan tubuhnya. Cemas kalau ada sesuatu dari tubuh yang tidak beres dan tanpa disadari diperlihatkan kepada umum.

3. Cemas kalau-kalau memperlihatkan ketidak mampuannya

Golongan ini biasanya merasa tidak dipelakukan sebagaimana mestinya, tidak dihargai dan merasa rendah diri.

2.2. Coping

2.2.1 Definisi Coping

Terdapat beberapa definisi *coping* yang menggambarkan bagaimana seseorang berhadapan dengan situasi stress. *Coping* dalam Cox & Ferguson (1991:21) adalah bentuk dari pemikiran dan perilaku yang mengikuti suatu transaksi atau peristiwa menekan (*stressfull transaction*) untuk menyesuaikan dengan emosi yang muncul akibat transaksi tersebut, memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kontrol diri. Ini dicapai oleh kombinasi pemikiran dan perilaku sebagai strategi yang menampilkan sebuah fungsi campuran dari *problem solving*, evaluasi-evaluasi, dan penghindaran. Apapun pilihan atau strategi yang diambil menampilkan satu atau beberapa dari fungsi-fungsi tersebut dalam usaha untuk menyesuaikan dengan salah satu transaksi yang menekan.

Coping dapat dilihat sebagai serangkaian respon. Respon-respon yang dimunculkan oleh individu sebagai usaha untuk menangani suatu situasi yang dianggap menekan oleh individu tersebut. Respon-respon yang dimunculkan tidak selalu berhasil dalam menangani permasalahan (Stephoe, 1991 : 211). Oleh karena itu *coping* sifatnya kontinyu atau terus menerus.

Sedangkan definisi *coping* menurut Lazarus & Folkman, yaitu *coping* didefinisikan sebagai usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan atau mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress (Folkman & Lazarus, 1980 : Lazarus & Launier, 1978 dalam Folkman & Lazarus, 1984:152).

Dalam studi tentang tipologi *coping* terdapat 2 pendekatan *coping*, yang pertama didasarkan pada gagasan *coping style*, dan yang kedua lebih menekankan pada dimensi-dimensi fungsional yang mendasari proses *coping*-kerangka dari *coping*. *Individual differences* memainkan peran penting dalam kedua hal tersebut. *Coping styles* muncul menjadi watak, seperti kombinasi dari pemahaman-pemahaman dan perilaku-perilaku yang dibawa dalam permainan sebagai hasil pengalaman dari tekanan-tekanan dan diekspresikan secara *independent* dalam situasi alamiah, dimensi-dimensi fungsional yang mendasari strategi *coping*. Mengasumsikan bahwa tiap individu memiliki sebuah daftar tentang pilihan-pilihan *coping* yang tersedia pada diri individu tersebut dimana mereka dapat memilih berdasarkan keyakinan strategi mana yang paling efektif, hasil individu tersebut tergantung juga pada lingkungan alamiah (Cox & Ferguson, 1991:19-20).

Dengan demikian bahwa *coping* dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengatasi, meredakan situasi yang dianggap menekan oleh individu tersebut. Sehingga individu tersebut mempunyai kontrol diri terhadap situasi yang menimbulkan stress. Dan setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk mengatasi setiap permasalahannya.

2.2.2 *Coping Styles dan Coping Strategies*

Lazarus menekankan peran yang dimainkan oleh respon-respon *coping*, dengan menunjukkan bahwa reaksi-reaksi *coping* dapat berubah dari waktu ke waktu melewati stase-stase dari transaksi antara kejadian-kejadian yang penuh stress.

Di lain pihak, Carver et. al (1989, S. Miller, 1987) menyatakan bahwa meskipun kita menyetujui bahwa *coping* dapat berubah dari waktu ke waktu, ada juga beberapa kesepakatan dalam perdebatan bahwa individu mengembangkan cara-cara yang sudah terbiasa dalam menghadapi stress dan kebiasaan-kebiasaan ini dari *coping styles* dapat mempengaruhi reaksi mereka pada situasi-situasi yang baru.

Dengan demikian *coping styles* adalah kecenderungan berbagai cara *coping (coping strategy)* yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-tantangan dalam kehidupan. Variasi *coping styles* merefleksikan talenta dan motif seseorang sebagaimana respon-respon terhadap orang lain pada strategi khusus (Abbot dalam Anggraeni, 2006:26).

Coping styles yang didefinisikan tidaklah dalam istilah satu aspek *coping* yang paling disukai oleh individu, tapi lebih mengarah pada kecenderungan menggunakan masing-masing reaksi *coping* pada setiap situasi yang dihadapi. *Dispositional styles* dipakai untuk meramalkan reaksi-reaksi situasional dan kesuanya dipakai untuk memprediksikan variabel hasil lainnya (Abbot dalam Anggraeni, 2006:26).

Dalam buku *Families and Intimate Relationship* terdapat istilah *coping* yang dilakukan oleh seseorang yang berhasil menangani situasi menekan yang dihadapi. Beberapa hal yang perlu dilakukan agar *coping* dapat disebut berhasil, yaitu :

1. Mendasarkan pada kebiasaan atau rutinitas

Ketika seseorang menghadapi permasalahan yang sama dalam rentang waktu yang berbeda cenderung akan melakukan respon *coping* umumnya paling nyaman berdasarkan pengalaman masa lalunya. Seseorang tersebut akan cenderung mengambil manfaat dari pengalaman masa lalunya untuk mengidentifikasi respon *coping* yang dilakukan.

2. Sesuai antara strategi *coping* dengan situasi

Seluruh strategi *coping* yang dilakukan tidak akan berhasil, jika tidak seimbang atau sesuai dengan situasi yang dihadapi. *Coping* yang berhasil di lingkungan kerja belum tentu berhasil jika dilakukan dalam lingkungan rumah tangga atau bahkan menghasilkan dampak yang lebih buruk (Mattlin, dkk, dalam Anggraeni, 2006:26).

3. Fleksibel

Seseorang yang berhasil dalam menghadapi permasalahan haruslah memiliki pilihan-pilihan strategi *coping* sehingga ketika gagal dalam melakukan respon yang satu maka ia mampu dengan segera mengambil langkah *coping* yang selanjutnya (Bird & Malville dalam Anggraeni, 2006:26).

2.2.3 Tujuan *Coping*

Menurut Taylor (dalam Anggraeni, 2006:27) terdapat empat tujuan *coping*, yaitu : (1) mempertahankan keseimbangan emosi; (2) mempertahankan *self image* yang positif; (3) mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif; (4) tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

2.2.4 Bentuk-bentuk *Coping*

Coping dalam rumusan yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (Folkman & Lazarus, 1985:152) menyatakan bahwa respon *coping* dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu :

1. *Problem focused coping*, yaitu perilaku *coping* yang berpusat pada masalah. Individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.
2. *Emotion focused coping*, yaitu perilaku *coping* yang berpusat pada emosi. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress.

Aldwin dan Revenson (1987) mengungkapkan bahwa tingkah laku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem focused coping*) meliputi : (a) tindakan instrumental, meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun rencana-rencana apa yang dilakukan. (b) negoisasi, meliputi usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau yang menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapinya untuk serta memikirkan atau menyelesaikan masalah. Adapun tingkah laku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotion focused coping*) adalah pelarian dari masalah, yaitu individu menghindari masalah dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya dia berada pada situasi yang menyenangkan. Setiap *coping* biasanya mengandung kedua kategori tersebut, dan keseimbangan penggunaan antara keduanya tergantung dari situasi yang sedang dihadapi. Jika seseorang memiliki anggapan bahwa ada sesuatu yang dapat dilakukan, terkait dengan permasalahan yang dihadapi, maka *problem-focused coping* lebih mendominasi. Namun, sebaliknya jika seseorang merasa bahwa tidak ada lagi yang perlu dilakukan terkait dengan permasalahannya, maka *emotion-focused coping* yang lebih mendominasi (Lazarus, 1993a, 1993b dalam Stone, Marco, Neale, & Shiftman, 1999:755).

Lazarus & Folkman (dalam Bird & Melville, 1994:351-352) mengidentifikasi 7 gaya *coping* (*coping styles*) yang terdiri dari 43 strategi *coping* yang terpisah-pisah, keduanya menyebutnya sebagai cara (*ways of coping*). Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan cara-cara *coping* :

Tabel 2.1. Cara-cara "Coping"

Gaya Coping	Strategi Coping	Kategori
Menerima tanggung-jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkritik atau berbicara pada diri sendiri. 2. Menyadari bahwa dialah yang memunculkan masalah. 3. Berjanji pada diri sendiri bahwa segala sesuatu akan berubah suatu saat nanti. 4. Memaafkan atau mengambil tindakan untuk mengubah situasi. 	<i>Emotion focused coping</i>
Konfrontasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dan melawan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. 2. Mencoba meminta tanggung – jawab orang lain untuk mengubah pikirannya. 3. Mengekspresikan kemarahan pada orang lain yang menyebabkan masalah. 4. Membiarkan perasaan sakit pergi dengan sendirinya. 5. Mengambil kesempatan atau melakukan sesuatu yang beresiko. 6. Mencoba melakukan sesuatu meski hal itu mungkin tidak akan dapat menyelesaikan permasalahan. 	<i>Problem focused coping</i>
Menjauhkan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menganggap terlalu serius permasalahan yang terjadi. 2. Berperilaku seolah tidak sedang menghadapi masalah. 3. Tidak menghiraukan masalah yang terjadi. 	<i>Emotion focused coping</i>

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mencoba untuk melupakan. 5. Melihat sisi baik dari permasalahan yang terjadi. 6. Mencoba menerima takdir. 	
Mencari dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari informasi pada orang lain mengenai situasi yang dihadapi. 2. Menceritakan masalah pada seseorang yang mampu mengambil tindakan nyata. 3. Meminta saran dari orang lain. 4. Menceritakan perasaan yang dialami pada orang lain. 5. Menerima simpati dan pengertian dari orang lain. 6. Mendapatkan bantuan profesional. 	<i>Emotion focused coping dan Problem focused coping</i>
Menghindar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berharap situasinya akan berubah. 2. Mengharap terjadinya keajaiban. 3. Memiliki khayalan tentang bagaimana seharusnya situasi itu terjadi. 4. Mencoba membuat diri sendiri nyaman dengan cara makan, minum, merokok, penyalahgunaan obat, melakukan pengobatan dan lain-lain. 	<i>Emotion focused coping</i>
Menyelesaikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui apa yang telah terjadi dan berusaha keras untuk menyelesaikannya. 2. Membuat perencanaan dan melaksanakannya. 3. Berkonsentrasi pada langkah berikutnya yang akan diambil. 	<i>Problem focused coping</i>

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Berusaha mengubah keadaan agar lebih baik. 5. Mendasarkan pada masa lalu, bahwa sebelumnya juga mengalami hal yang sama. 6. Berusaha membuat solusi yang berbeda-beda. 	
Kontrol diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoba menyimpan perasaan dalam diri sendiri. 2. Mencegah orang lain tahu seberapa buruk masalah yang terjadi. 3. Membiarkan masalah yang terjadi terbuka dengan sendirinya. 4. Menjaga perasaan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal lain. 5. Menyimpan dalam pikiran mengenai apa yang dilakukan atau dikatakan. 6. Memikirkan tentang bagaimana seseorang yang dikagumi menyelesaikan masalah dan menjadikannya sebagai model. 	<i>Emotion focused coping</i>

Diadaptasi dari S. Folkman, R.S. Lazarus, J. Dubkel-Schetter, A. DeLongis & R. Gruen (1986), *Ways of Coping* dalam Bird & Melville (1994), *Families and Intimate Relationship*. Hal:351-352.

Lazarus & Folkman kemudian mengkategorikan strategi dan cara *coping* dalam dua bentuk, yaitu *problem focused coping* yang di dalamnya termasuk konfrontasi (*confronting*), dan penyelesaian masalah (*problem-solving*), bentuk berikutnya yaitu *emotion focused coping* yang di dalamnya termasuk menjauhkan diri (*distancing*), menghindar (*escape-avoidance*), kontrol diri (*self control*) dan

menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*), sedangkan pencarian dukungan sosial (*seeking social support*) termasuk dalam kedua kategori bentuk *coping*, tergantung dari apakah dukungan yang didapatkan sekedar untuk mengurangi reaksi emosional atau untuk membantu penyelesaian masalah (Bird & Melville, 1994:351-352).

2.2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses *Coping*

1. Sumber-sumber *Coping*

Sumber-sumber *coping* – kekayaan atau asset, keterampilan, karakteristik kepribadian, atau tenaga -- merupakan satu-kesatuan sebagai pelindung ketika pemicu *stress* atau *stressor* diterima sebagai ancaman. Sumber-sumber *coping* memiliki 3 komponen utama : apa yang kita miliki (*what we have*), siapa diri kita (*who we are*), dan apa yang kita lakukan (*what we do*) (Pearlin, 1989, Pearlin & Schooler, 1978 dalam Anggraeni, 2006:32).

a. Apa yang kita miliki (*What we have*) : keterampilan, kemampuan, kekayaan

Keterampilan personal seperti kompeten dalam lingkungan sosial (mampu melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain) merupakan salah satu modal ketika menghadapi masalah dalam hal interaksi sosial. Keterampilan tersebut juga akan meningkatkan kemampuan individu ketika menghadapi masalah di lingkungan sosialnya. Kekayaan financial seperti pendapatan, tabungan yang semakin bertambah, properti yang dimiliki, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan juga merupakan sumber-sumber *coping*. Kombinasi

dari hal-hal tersebut akan memunculkan perasaan untuk sendiri dan melakukan kontrol atas permasalahan yang terjadi (Bird & Melville, 1994:350-351).

b. Siapa diri kita (*who we are*) : Watak dan keyakinan-keyakinan

Kerangka psikologis juga memiliki pengaruh yang besar mengenai bagaimana situasi yang menekan itu dialami.

1. Sumber-sumber psikologis

Sepanjang tahun, sumber-sumber psikologis telah terbukti menghambat stress yang dialami individu. Dua hal yang paling dikenal adalah harga diri (*self esteem*) yaitu pandangan yang positif mengenai kemampuan dan penilaian diri. Selain harga diri adalah keahlian (*mastery*) yaitu rasa mampu untuk mengontrol apa yang terjadi dalam kehidupannya. Sumber-sumber tersebut mempresentasikan beberapa hal mengenai siapa individu tersebut.

2. Sistem keyakinan personal

Selain hal tersebut di atas, keyakinan personal juga membantu individu dalam mengatasi tekanan. Filosofi-filosofi yang dimiliki individu juga dapat memberikan petunjuk bagi seseorang ketika mengalami masa-masa sulit. Di samping keyakinan personal, tujuan, dan komitmen yang dipegang individu juga mempengaruhi reaksi seseorang terhadap stress.

c. Apa yang kita lakukan (*what we do*) : Langkah yang diambil

Usaha aktif yang ditujukan untuk menghindari, mencegah, mengatur atau mengontrol sumber tekanan merupakan sumber kombinasi yang menyusun

strategi *coping*, dan seperangkat strategi *coping* tersebut dapat dibedakan berdasarkan *coping style* atau gaya-gaya *coping*.

Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dirangkum dan dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Sumber-sumber "coping"

<i>What We Have</i>
<i>Intellect and knowlegde</i> (intelekt dan pengetahuan)
<i>Analytic and "people" skill</i> (keterampilan analisa)
<i>Ability to communicate</i> (kemampuan berkomunikasi)
<i>Ability to negotiate</i> (kemampuan bernegosiasi)
<i>Physical and mental health</i> (kesehatan fisik dan mental)
<i>Income and financial assets</i> (aset pendapatan dan keuangan)
<i>Social status</i> (status sosial)
<i>Education</i> (pendidikan)
<i>Who We Are</i>
<i>Self esteem</i> (harga diri)
<i>Mastery</i> (keahlian)
<i>Personality traits</i> (sifat-sifat kepribadian)
<i>Hardiness</i> (ketangguhan)
<i>Sense of coherence</i> (perasaan menyatu atau konsistensi)
<i>What We Do</i>
<i>Coping strategy yang dilakukan</i>

Diadaptasi dari P. Boss (1987); P. Dyk & J. Schaneveldt (1986); L. Pearlin (1989). R.S. Lazarus & S. Folkman (1984); H. McCubbin et al. (1988), *Sources of Coping* dalam Bird & Malvile (1994), *Families and Intimate Relationships*. Hal 350.

2. *Individual Differences*

Individual Differences meliputi keunikan-keunikan yang dimiliki oleh individu entah itu cara pandang terhadap suatu hal, bagaimana bertindak, dan sebagainya. Oleh karena itu individu memiliki cara-cara yang unik dalam menyelesaikan masalah meski dimungkinkan permasalahan yang dihadapi sama.

Stephoe (1991:120) menyatakan bahwa factor kepribadian kurang signifikan mempengaruhi proses *coping*, hal tersebut didasarkan pada 2 alasan, yaitu:

- a. Faktor-faktor kepribadian mungkin mempengaruhi hanya pada fase tertentu dari proses *coping*. Strategi *coping* psikologis yang diadopsi oleh individu ditentukan sebagian oleh kepribadian, namun faktor lain seperti lingkungan sosial dan konteks kultural sangat penting. Faktor-faktor situasional dan alami dari stres yang dihadapi sangat besar sekali pengaruhnya.
- b. Beberapa strategi *coping* yang sama terkadang digunakan oleh individu-individu dengan kepribadian yang berbeda.

2.3. PERNIKAHAN

2.3.1 Definisi Pernikahan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989), menikah atau pernikahan adalah suatu perjanjian yang melibatkan pria dan wanita dengan disaksikan oleh para saksi yang sah. Sedangkan menurut UU Perkawinan pasal 1 tahun 1974 menyatakan bahwa definisi perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria

dan dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam agama Islam, pernikahan merupakan suatu perjanjian atau kontrak untuk menjalani hidup secara bersama yang disepakati oleh seorang pria dan seorang wanita dengan disaksikan oleh suatu lembaga yang berwenang. Adanya perjanjian tersebut membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi pasangan yang bersangkutan. Konsekuensi-konsekuensi yang terbentuk melalui pengaruh sosial maupun budaya tersebut menyebutkan bahwa seorang pria yang berstatus telah menikah dengan perannya sebagai kepala rumah tangga, ayah dan suami harus bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangganya secara keseluruhan, memberi nafkah pada istri dan anak-anaknya serta memperhatikan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan seorang wanita yang telah menikah dengan perannya sebagai ibu dan istri dituntut harus bisa merawat anak-anak dan suami, bisa memasak untuk keluarga, mengatur keuangan keluarga serta mengurus masalah yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga Khattab, 1994 (dalam Gartina, 2000:31-32).

Dalam hukum Kristen Katolik, perkawinan adalah persekutuan hidup antara pria dan wanita atas dasar cinta kasih yang total dengan persetujuan bebas dari keduanya yang tidak dapat di tarik kembali (Al. Budyapranata dalam Hadikusuma, 1990:11). Jadi menurut agama Kristen Katolik perkawinan bukan saja merupakan perikatan cinta antara kedua suami isteri, tetapi juga mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan kesetiaan yang tidak dapat

diceritakan. Definisi perkawinan (Kristanto, dkk., halaman 14) menurut tata pranata GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) ialah perkawinan adalah pranata Tuhan Allah yang berupa ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, yang dikehendaki dan dituntun oleh kasihNya, dalam bentuk tata hidup rumah tangga. Makna pernikahan dalam agama Kristen adalah sebagai berikut (Verkuyl, 1993:54-109):

1. Pernikahan sebagai peraturan suci yang ditetapkan oleh Tuhan.

Nikah adalah suatu tata-tertib suci yang ditetapkan oleh Tuhan. Ada hal-hal yang tidak berubah. Sejak pada mulanya hingga akhir zaman. Salah satu hal yang asasi itu ialah bahwa nikah adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita, hubungan yang sudah dikehendaki oleh Tuhan, Sang Khalik, yang sudah diteguhkan oleh Kristus. Segala sesuatu yang timbul dari kepercayaan dan penghormatan kepada peraturan suci yang telah ditetapkan oleh Tuhan itu, pasti akan membawa berkat bagi hubungan antara pria dan wanita. Segala sesuatu yang timbul dari pendurhakaan kepada peraturan suci itu, pasti akan merusak kehidupan manusia dan membawa kepada kebinasaan.

2. Pernikahan sebagai peraturan monogami yang ditetapkan oleh Tuhan.

Tuhan menghendaki supaya perjanjian nikah itu merupakan *perjanjian* antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang saling menyerahkan diri sepenuhnya. Di dalam Alkitab pernikahan itu dipandang sebagai suatu peraturan monogami. Karena monogami sajalah yang sesuai dengan *agape*, kasih yang melayani. *Agape* adalah kasih yang melayani, yang memelihara, yang melindungi, yang mendukung. *Agape* tidak mencari keuntungan diri

sendiri, tidak menyampingkan keinginan akan kebahagiaan perseorangan, tetapi menuju kebahagiaan bersama, artinya : ia menolak poligami dan menerima monogami.

3. Pernikahan sebagai persekutuan-hidup.

Persekutuan-hidup ini meliputi seluruh kehidupan. Tuhan menghendaki, supaya yang dua itu menjadi satu. Satu di dalam kasih kepada Tuhan, satu di dalam kasih mengasihi, satu di dalam kepatuhan, satu di dalam menghayati kemanusiaan mereka, satu di dalam memikul beban pernikahan. Satu di dalam menghayati berkat pernikahan dan satu di dalam menunjukkan perhatian di dalam pekerjaannya masing-masing. Satu di dalam pengabdian kepada Tuhan dan rencanaNya. Menurut kehendak Tuhan haruslah pernikahan itu suatu kesatuan, suatu persekutuan yang sejati. Suatu "persekutuan-percakapan" yang berlangsung terus sampai meninggal dunia.

4. Pernikahan sebagai persekutuan seumur hidup.

Maksud dari pernikahan sebagai persekutuan seumur hidup adalah Tuhan telah menghendaki, supaya kedua orang, yang dibawah pimpinanNya telah dipertemukan dalam suatu perjanjian nikah, tetap bersama-sama pula sampai mati. Yang berarti bahwa perjanjian nikah adalah suatu perkara yang teguh, sakral dan untuk selama-lamanya, sampai maut memisahkan. Seperti yang ditulis di dalam Matius 10 ayat 9 : "Apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia".

Sedangkan dalam hukum Hindu, perkawinan adalah ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai seorang suami dan isteri untuk mengatur hubungan seks

yang layak guna mendapatkan keturunan anak pria yang akan menyelamatkan arwah orang tuanya dari neraka Put. Menurut Hukum Perkawinan Agama Buddha, perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara pria sebagai suami dan wanita sebagai isteri yang berlandaskan Cinta Kasih (Metta), Kasih Sayang (Karuna), dan Rasa Sepenanggungan (Mudita) dengan tujuan membentuk satu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Sanghyang Adi Buddha atau Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan para Bodhisatwa-Mahasatwa (Hadikusuma, 1990:11-12).

Olson & DeFrain (2003:5) mendefinisikan perkawinan sebagai komitmen legal dan emosional antara dua orang untuk dapat berbagi secara emosional, fisik, ekonomi serta berbagi tugas bersama. Carlfred Broderick, 1984 (dalam Olson & DeFrain, 2003:6) menguraikan tentang 9 karakteristik perkawinan yaitu :

- a. Perkawinan adalah peristiwa demografis karena perkawinan akan menciptakan unit sosial baru dalam sebuah masyarakat.
- b. Perkawinan menyatukan dua keluarga dan relasi sosial. Perkawinan tidak hanya mempersatukan seorang pria dan wanita tetapi juga menggabungkan dua keluarga yang berbeda latar belakang.
- c. Perkawinan merupakan hubungan legal yang sah antara suami dan istri dimana masing-masing memiliki hak, kewajiban serta tanggung-jawab bersama.
- d. Perkawinan menyatukan kehidupan finansial antara suami dan isteri dimana mereka harus mengambil keputusan bersama secara ekonomi.

- e. Perkawinan merupakan pilihan hidup bagi orang dewasa. ada orang dewasa yang memilih untuk tidak menikah namun secara umum menikah adalah pilihan bagi mereka.
- f. Perkawinan memperbolehkan aktivitas seksual secara sah.
- g. Perkawinan bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Sebab, secara umum setiap orang pasti ingin memiliki anak dan menjadi orang tua yang baik.
- h. Perkawinan merupakan salah satu wadah sosialisasi pertama bagi anak. Meskipun anak bisa saja dibesarkan oleh orang tua tunggal, kakek / nenek maupun pengasuh, perkembangan anak akan lebih optimal jika ia diasuh oleh kedua orang tuanya sendiri.
- i. Perkawinan memberi kesempatan bagi perkembangan individu untuk membangun keintiman diantara pasangan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan dimana didalamnya terkandung hak dan kewajiban dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia.

2.3.2 Tujuan Perkawinan

Setiap perilaku manusia selalu dilandasi oleh tujuan-tujuan tertentu, begitu pula ketika memutuskan untuk menikah. Baik calon suami maupun calon istri berusaha untuk merumuskan tujuan bersama. Perbedaan tujuan antara laki-laki dan perempuan dalam memandang arti perkawinan justru akan menjadi sumber permasalahan keluarga. Sudirman (dalam Palupy, 2006:23-24) menyatakan bahwa secara umum tujuan perkawinan antara lain:

- a. Menuruti hasrat perkawinan
- b. Menghasilkan keturunan yang akan melestarikan manusia
- c. Memperluas hubungan keluarga
- d. Memperoleh teman sehidup semati
- e. Mendidik dan membimbing anak.

Tujuan perkawinan menurut pasal 1 UU no. 1-1974 menyatakan bahwa yang menjadi tujuan perkawinan sebagai suami isteri adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin /rohani juga mempunyai peranan yang penting (Hadikusuma, 1990:22).

Sedangkan Hauken (dalam Palupy, 2006:24) mengatakan bahwa ada 2 tujuan perkawinan yaitu tujuan perkawinan sebelum individu menikah dan tujuan perkawinan setelah individu menikah.

1. Tujuan perkawinan bagi individu yang belum menikah :
 - a. Memenuhi kebutuhan akan pendamping hidup.
 - b. Memperoleh rasa aman dari pasangannya terutama bagi wanita yang menganggap pria sebagai pelindung baginya.
 - c. Memenuhi kebutuhan seksual secara wajar.
 - d. Menyambung keturunan.

2. Tujuan perkawinan setelah menikah :

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis (*Basic physiological need*)
- b. Memenuhi rasa aman (*Need for self security*)
- c. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, dimiliki dan kasih sayang (*Need for belongingness*)
- d. Memenuhi kebutuhan rasa penghargaan (*Need for self esteem*)
- e. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (*Need for actualization*).

Tujuan perkawinan menurut hukum agama terdapat perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain (Hadikusuma, 1990:24-26). Tujuan perkawinan menurut agama Islam adalah menurut perintah Alloh untuk memperoleh turunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Jadi tujuan perkawinan menurut hukum Islam adalah untuk menegakkan agama, untuk mendapatkan keturunan, untuk mencegah maksiyat dan untuk membina keluarga rumah tangga yang damai dan teratur. Sebagian besar para ulama berpendapat bahwa perkawinan itu hukumnya sunnah (dianjurkan), tetapi jika Anda takut terjerumus ke lembah perzinaan dan mampu untuk kawin maka hukumnya wajib (dimustikan), dan perkawinan itu haram (dilarang) jika Anda dengan sengaja tidak memberi nafkah kepada isteri, baik nafkah lahir maupun nafkah batin. Kemudian jika Anda kawin hanya untuk sementara waktu saja, untuk satu dua minggu saja (Mut'ah), maka perkawinan itu tidak sah. Menurut Hukum Islam perceraian itu hukumnya makruh (tercela), sebagaimana Nabi berkata "Sesuatu yang halal (boleh) yang sangat dibenci Alloh adalah talak (cerai)".

Sedangkan menurut hukum Kristen tujuan perkawinan adalah untuk membentuk suatu persekutuan hidup yang kekal antara pria dan wanita berdasarkan cinta kasih. Menurut agama Kristen Katolik (J. Kognismann dalam Hadikusuma, 1990 : 25) tujuan perkawinan adalah untuk melahirkan anak dan mendidik anak serta saling tolong menolong antara suami dan istri dan obat nafsu. Sifat hakiki perkawinan adalah monogami, tidak terceraiakan dan sakramen.

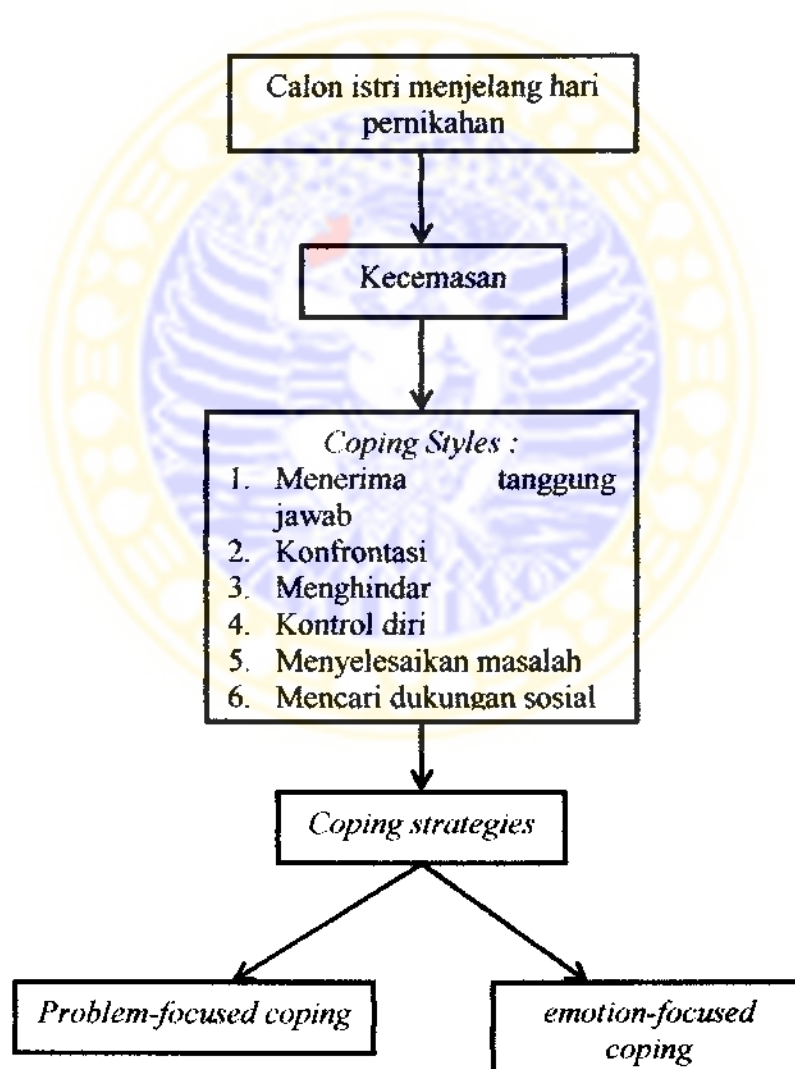
Menurut Hukum Agama Hindu tujuan perkawinan (G. Puja dalam Hadikusuma, 1990 : 25) adalah untuk mendapat keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orang tua dengan menurunkan seorang putra (yang akan menyelamatkan arwah orang tuanya dari Neraka Put). Hukum Agama Hindu menganut asas monogami yang membolehkan poligami. Bagi yang mampu social ekonominya seperti golongan Waisha, Ksatria dan Brahmana boleh berpoligami sampai empat isteri, tapi bagi golongan Sudra yang lemah social ekonominya cukup beristeri seorang saja.

Menurut Hukum Agama Budha tujuan perkawinan adalah untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan para Bodhisatwa-Mahasatwa. Oleh karena hubungan Perkawinan menurut agama Buddha Indonesia berdasarkan Cinta (Metta), Kasih Sayang (Karuna) dan Rasa Sepenanggungan (Mudita), maka ajaran agama Buddha Indonesia menerangkan bahwa sebagai umat Buddha tidak boleh membuat sakit hati orang lain, maka pada prinsipnya Hukum Perkawinan menurut agama Buddha Indonesia berasaskan monogami dan tidak mengenal perceraian. Tetapi karena sifat jasmani

manusia lebih menonjol maka toleransi yang besar dari agama Buddha Indonesia dapat diadakan lembaga perceraian (Hadikusuma, 1990:25).

2.4 KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk lebih memahami bagaimana *coping strategies* terhadap kecemasan pada calon istri menjelang hari pernikahan, maka berikut ini disajikan kerangka konseptual :



Bagan 2.3. Kerangka Konseptual

2.5 Coping Strategies Terhadap Kecemasan Pada Calon Istri Yang Berkomitmen Akan Menikah

Banyak alasan yang membuat seseorang mempunyai ketakutan-ketakutan ketika hari pernikahannya sudah dekat. Masalah seperti ini kadang memang akan sering dialami oleh pasangan yang akan segera menikah. Khususnya bagi mepelai wanita (www.kompas.com/wanita/news/0509-25-111035.html). Permasalahan tersebut antara lain : ketakutan ketika melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya dengan pasangan; pertimbangan masalah ekonomi, takut tidak mampu membiayai anak dan sekolahnya dengan pertimbangan biaya hidup yang semakin tinggi dan lain-lain, takut mendapat pasangan yang salah, bahkan memikirkan bagaimana ketika hari H berlangsung, dan lain-lain. Ketidakpastian tentang masa depan, takut akan kegagalan, rasa tidak aman membuat pasangan khususnya calon istri mengalami kecemasan, sehingga menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

Dalam keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, maka dalam diri seseorang akan memunculkan serangkaian respon yang disebut *coping*. Respon-respon yang dihasilkan dapat meliputi perilaku, pemikiran-pemikiran ataupun kombinasi dari keduanya. *Coping* dalam Cox & Ferguson (1991:21) adalah bentuk dari pemikiran dan perilaku yang mengikuti suatu transaksi atau peristiwa menekan (*stressfull transaction*) untuk menyesuaikan dengan emosi yang muncul akibat transaksi tersebut, memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kontrol diri.

Dalam studi tentang tipologi *coping* terdapat 2 pendekatan *coping*, yang pertama didasarkan pada gagasan *coping style*, dan yang kedua lebih menekankan pada dimensi-dimensi fungsional yang mendasari proses *coping-kerangka* dari *coping*. *Individual differences* memainkan peran penting dalam kedua hal tersebut. *Coping styles* muncul menjadi watak, seperti kombinasi dari pemahaman-pemahaman dan perilaku-perilaku yang dibawa dalam permainan sebagai hasil pengalaman dari tekanan-tekanan dan diekspresikan secara independent dalam situasi alamiah, dimensi-dimensi fungsional yang mendasari strategi *coping*. Mengasumsikan bahwa tiap individu memiliki sebuah daftar tentang pilihan-pilihan *coping* yang tersedia pada diri individu tersebut dimana mereka dapat memilih berdasarkan keyakinan strategi mana yang paling efektif, hasil individu tersebut tergantung juga pada lingkungan alamiah (Cox & Ferguson, 1991: 19-20).

Menjelang hari pernikahan, banyak hal yang dipikirkan oleh pasangan tersebut, secara khusus yang akan dialami oleh calon istri. Kemudian dari banyaknya hal yang dipikirkan mengenai pernikahan, akhirnya akan membuat calon istri tersebut mengalami kecemasan. Seperti kecemasan dalam menjalani kehidupan pernikahan, ketakutan akan kegagalan pernikahan sehingga menimbulkan perceraian. Ketakutan akan masa depan seperti permasalahan ekonomi, mendidik anak. Sehingga dari semuanya itu akan menyebabkan keadaan menjadi tidak menyenangkan. Kemudian dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, maka dalam individu tersebut akan memunculkan suatu *coping*, yaitu cara untuk mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, kekhawatiran. Dari *coping* tersebut yang dilakukan oleh calon istri tersebut akan

memunculkan variasi *coping* sehingga akan terbentuk pola dalam mengatasi kecemasan yang dialami calon istri tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian dan Tipe Penelitian

Sebelum membahas tipe penelitian, terlebih dahulu akan dibahas mengenai paradigma yang melandasi penelitian ini. Paradigma merupakan landasan filosofi mengenai ke arah mana penelitian ini akan dibawa. Istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana bagaimana dunia dan kehidupan di persepsikan.

Dalam penelitian ini paradigma yang akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar dari penelitian ini adalah paradigma interpretif. Karena penelitian ini dilakukan hanya untuk mengembangkan pemahaman dan membantu mengerti serta menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang belakang pemikiran manusia yang terlibat di belakangnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna terhadap peristiwa yang telah terjadi. Pengembangan aktual umum tidak menjadi tujuan penelitian, upaya-upaya mengendalikan atau meramalkan juga tidak menjadi aspek penting. Aspek subjektif manusia menjadi aspek yang penting dalam penelitian ini (Sarantoks, 1993 dalam Poerwandari). Alasan lain mengapa peneliti memilih paradigma interpretif dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigma fenomenologis-interpretif (Poerwandari, 2001:15)

b. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan *pandangan-pandangan* dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001:16).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 1989:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2001:22).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dapat didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa

keputusan, kebijakan, proses atau suatu peristiwa khusus tertentu Punch (dalam Poerwandari, 2001:65).

Pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut (Poerwandari, 2001:65). Studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. *Studi kasus intrinsik*: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.
2. *Studi kasus instrumental*: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
3. *Studi kasus kolektif*, suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik didalam tiap kasus ataupun antar kasus, studi ini sering juga studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Tipe studi kasus yang akan digunakan untuk meneliti *coping strategies* terhadap kecemasan pada calon istri menjelang hari pernikahan adalah menggunakan studi *instrumental*: penelitian pada suatu kasus unik tertentu,

dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori (Poerwandari, 2001:65).

3.2. Unit Analisis

Menurut Yin, (2006:30) unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan yaitu suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Coping strategies*, yaitu berbagai cara yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-tantangan dalam kehidupan. Dalam hal ini adalah coping strategies yang dilakukan individu terhadap kecemasan yang dialami oleh calon istri menjelang hari pernikahannya.
- b. Kecemasan, yaitu perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu.
- c. Calon istri adalah wanita yang akan menikah dan menjadi istri dari seorang suami.

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah susunan logis yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitiannya, terutama konklusi-konklusinya (Yin.,

2006:27). Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain multi kasus holistik. Beberapa alasan yang mendasarinya antara lain :

- a. Bukti multikasus seringkali dipandang lebih kuat.
- b. Studi multikasus mengikuti logika replika, dimana hasil yang sama diprediksi untuk masing-masing kasus yang ada.
- c. Pengambilan 2 atau 3 kasus merupakan replika literal, sedangkan 4 dan 6 kasus bisa didesain untuk mencapai 2 pola replika teoritis yang berlainan.

3.4. Subjek Penelitian

3.4.1. Subjek Penelitian

Menurut Neuman (2006:220), subjek dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang representatif dari banyaknya kasus untuk mempelajari kasus yang dijadikan contoh. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan purposif yaitu memilih subjek dengan kriteria tertentu agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok penelitian.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu calon istri yang berkomitmen akan menikah, yang sedang mengikuti persiapan pernikahan atau katekisasi perkawinan dan berdomisili di Surabaya untuk lebih memudahkan peneliti, karena peneliti berdomisili di Surabaya.

3.4.2. Kriteria Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang diambil adalah perempuan (calon istri) yang akan menikah dalam jangka waktu 1-12 bulan sebelum hari pernikahan.

Subjek penelitian diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- a. Subjek adalah calon istri yang akan menikah atau sedang dalam tahap pertunangan.
- b. Subjek berusia antara 20-40 tahun yang merupakan termasuk ke dalam masa dewasa awal. Dimana pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan yaitu: belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga (Hurlock, 2002:10).
- c. Subjek berdomisili di Surabaya.
- d. Subjek bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Selain itu, *significant others* juga diperlukan untuk mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari subjek. *Significant others* adalah orang yang berada dilingkungan yang sama dengan subjek sehingga mengetahui kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan calon suami subjek sebagai *significant others* dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetahui kehidupan sehari-hari subjek.
- b. Berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.
- c. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

3.4.3. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001:57) penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah kasus yang besar melainkan kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian,
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian dan,
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak melainkan pada kecocokan konteks.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian.

3.4.4. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu sampel tidak diambil secara acak tetapi dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Neuman, 2006:220). Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based* atau *operational construct sampling*). Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar subjek sungguh-sungguh dapat mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001:61).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara secara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian yang terpilih. Keduanya dapat dirinci sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1989:135).

Definisi wawancara menurut Usman & Akbar (1996:57-60) adalah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Keuntungan menggunakan metode wawancara adalah:

- (1) Teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi,
- (2) Tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan responden dapat berbicara dengan baik saja,
- (3) Dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data yang lainnya,
- (4) Sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan pedoman umum. Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa

menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas Patton (dalam Poerwandari, 2001:75).

3.6. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti, pedoman umum wawancara, alat perekam, kertas dan alat untuk mencatat. Dijelaskan di bawah ini:

3.6.1 Peneliti

Peneliti adalah kunci dalam penelitian kualitatif karena peneliti berperan besar dalam seluruh proses, mulai dari pemilihan aktual, mendekati aktual, mengumpulkan data, menganalisa dan menginterpretasi (Poerwandari, 2001:28)

3.6.2. Pedoman umum wawancara

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Melalui penyusunan pedoman wawancara tersebut memungkinkan bagaimana sebuah pertanyaan akan dijabarkan dalam suatu kalimat tanya sehingga pertanyaan yang diajukan sesuai dengan konteks actual saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 2001:76).

Berikut adalah pedoman umum wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam proses wawancara terhadap subjek penelitian:

A. Karakter S :

1. Menurut mbak, apa saja sifat-sifat positif dan negatif yang anda miliki? (karakter dan kebiasaan)
2. Apa karakter dan kebiasaan yang paling menonjol dalam diri mbak?

B. Latar Belakang Kehidupan Keluarga S :

1. Mbak ini anak ke berapa? Jika dilihat dari usia mbak berapa usia orang tua anda? Apakah keduanya bekerja? Ceritakan bagaimana kebiasaan dan karakter orang tua anda?
2. Jika dilihat dari kebiasaan dan karakter orang tua mbak tersebut bagaimana hubungan mbak dengan orang tua? Dari kedua orang tua tersebut siapakah yang lebih dekat dengan? Mengapa?
3. Siapakah diantara kedua orang tua anda yang paling dominan dalam mengatur dan mengambil keputusan? Bagaimana komunikasi diantara keduanya?
4. Bagaimana cara orang tua mbak dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga?
5. Mbak belajar untuk menjadi orang tua di dapat dari mana?

C. Riwayat Hidup Pribadi :

1. Ceritakan tentang masa kecil mbak? Hal-hal apa yang menyedihkan/menyenangkan pada masa itu?
2. Mbak sudah berapa kali jatuh cinta dan pacaran sejauh ini? Sejauh mana hubungan yang dibina? Jika sebelumnya pernah putus, apa yang menyebabkan mbak putus dengan mantan pacar? Ada nggak pengalaman pacaran yang paling berkesan di mata mbak?
3. Permasalahan apa saja yang pernah terjadi dalam hubungan mbak dengan calon suami mbak selama masa pacaran?
4. Ceritakan bagaimana anda bisa bertemu dengan calon mbak saat ini? Sudah berapa lama membina hubungan dengan dia?

D. Alasan Menikah :

1. Apa alasan mbak memilih untuk menikah?
2. Bagaimana pandangan mbak mengenai pernikahan?
3. Apa harapan mbak pada kehidupan pernikahan yang akan dihadapi?
4. Mengapa anda memutuskan untuk menikah dengan calon mbak saat ini?
5. Bagaimana perasaan mbak terhadap keluarganya? Apakah mereka dapat menerima kehadiran mbak?
6. Bagaimana tanggapan keluarga anda terhadap calon suami mbak? Apakah keluarga mbak dapat menerima kehadiran calon suami mbak tersebut?

E. Kecemasan

1. Apa saja yang membuat mbak cemas akan kehidupan masa depan? Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut?
2. Apa yang mbak bayangkan tentang kehidupan pernikahan?
3. Hal-hal apa saja yang membuat mbak cemas menjelang hari pernikahan? Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut?
4. Hal-hal apa saja yang anda takutkan/cemaskan dalam kehidupan pernikahan?
5. Apa yang menyebabkan Mbak takut/cemas dalam menghadapi kehidupan pernikahan? Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut?
6. Bagaimana tanggapan mbak mengenai perselingkuhan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan? Bagaimana perasaan mbak jika hal tersebut mungkin terjadi dalam kehidupan pernikahan mbak ?
7. Apa yang mbak bayangkan tentang malam pertama yang akan di lewati setelah peresmian pernikahan? Apakah mbak cemas menghadapi malam pertama tersebut?
8. Bagaimana tanggapan mbak mengenai perceraian yang mungkin terjadi di dalam kehidupan pernikahan?
9. Bagaimana mbak menanggapi kegagalan atau keberhasilan dalam hidup?
10. Apakah ada perubahan dalam diri mbak sebelum hari pernikahan? Apakah ada perbedaan ketika sebelum memutuskan untuk menikah?
11. Apa yang akan mbak lakukan ketika berada dalam keadaan cemas/sulit/susah menjelang hari pernikahan?
12. Hal-hal apa yang membuat mbak menjadi khawatir atau panik? Bagaimana mbak mengatasi hal panik/cemas tersebut?
13. Jika sedang dalam keadaan panik/cemas, biasanya mbak melakukan hal-hal apa saja?

F. Coping Strategies

Aspek-aspek *coping strategies* :

1. Bagaimana cara mbak untuk mengatasi kecemasan yang mbak hadapi tersebut?
2. Mengapa mbak melakukan cara seperti itu?
3. Mbak biasanya menceritakan masalah kepada siapa? Kenapa mbak menceritakan masalah kepada dia?

3.6.3 Alat perekam, kertas dan alat untuk mencatat

Alat perekam yang digunakan selama proses wawancara adalah tape recorder. Pencatatan juga dilakukan untuk mendokumentasikan hal-hal yang relevan untuk diobservasi.

3.7. Analisis Data.

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 1989:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989 : 103) mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dari pengorganisasian data. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah (Poerwandari, 2001:85) :

1. Data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman)
2. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
3. Data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode spesifik
4. Penjabaran kode - kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema
5. Memo dan draft insight untuk analisis data
6. Catatan pencarian dan penemuan, yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data

7. Display data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/ esensial
8. Episode analisis
9. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis
10. Daftar indeks dari semua material
11. Teks laporan

Setelah melakukan pengorganisasian data, proses selanjutnya adalah koding dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan "pola" yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola, kita akan mengklasifikasi atau mengkode pola tersebut dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2001:87).

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001:86). Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat puka mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2001:91) :

1. Koding terbuka (*open coding*), dalam tahap open coding memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.

2. Koding aksial (*axial coding*), mengorganisasi data melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori-kategori dibawahnya.
3. Koding selektif (*selective coding*), melalui mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan-hubungan tersebut.

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data yang sangat beragam dan banyak. Higlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2001:84) mengungkapkan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk (a) memperoleh kualitas data yang baik; (b) mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta (c) menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

3.8 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang lebih familiar dengan penelitian kualitatif, ketimbang validitas dalam penelitian kuantitatif (Poerwandari, 2001:102). Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan mencapai maksud, mengeksplorasi masalah, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti melakukan beberapa hal, antara lain (Poerwandari, 2001:107):

- a. Mencatat hal-hal penting dengan rinci, mencakup catatan pengamatan obyektif terhadap *setting*, partisipan, atau hal lain yang terkait.

- b. Mendokumentasikan dan menyusun rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
- c. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap, dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitiannya sendiri.
- d. Menyertakan partner atau orang-orang yang berperan sebagai asisten atau pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan terhadap upaya yang dilakukan peneliti.
- e. Melakukan pengecekan kembali data untuk menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan tentang data

Hal yang dapat meningkatkan generanilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda Marshall & Rossman (dalam Poerwandari, 2001:108).

Patton (dalam Poerwandari, 2001:109) mengungkapkan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam: (1) triangulasi data, yakni digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda; (2) triangulasi peneliti, digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda; (3) triangulasi teori, digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama; serta (4)

triangulasi metodologis, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dengan melibatkan informan lebih dari satu, yaitu subjek dan *significant other*.

3.9. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua macam, yaitu *internal consistency* dan *external consistency*. *Internal consistency* adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh reliabilitas data dimana peneliti mencoba untuk menguji data yang benar, kemudian digunakan untuk melihat apakah cocok secara keseluruhan, lalu mencocokkan dengan segala sesuatu yang diketahui pada diri subjek atau kejadian, dan membuang segala sesuatu bentuk umum dari subjek tersebut untuk menghindari kebohongan atau penipuan. Sedangkan *external consistency* adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh reliabilitas data dengan cara peneliti mencoba untuk mencocokkan dan memverifikasi data kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber (Neuman, 2006:220).

Pada penelitian ini, untuk mencari reliabilitas data maka peneliti menggunakan *external consistency*, dimana peneliti mencoba untuk mencocokkan dan memverifikasikan data kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

4.1.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan terhitung mulai awal bulan April tahun 2007 sampai bulan Juni tahun 2007. Dalam kurun waktu tersebut Peneliti melakukan berbagai kegiatan mulai dari penyusunan protokol dan pertanyaan wawancara, pencarian subyek penelitian melalui gereja tempat Peneliti sampai pada proses penyusunan laporan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di tempat tinggal masing-masing subjek dan menggunakan waktu luang sesuai dengan waktu yang dimiliki subjek. Diawali sejak akhir bulan Mei sampai awal bulan Juni, peneliti melakukan wawancara dengan kedua subyek termasuk satu orang *significant other* untuk masing-masing subyek sehingga total keseluruhan ada empat orang yang diwawancarai. Kemudian, selama bulan Juni hasil wawancara dan observasi dianalisis untuk penyusunan laporan. Berikut ini dijabarkan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi:

4.1.1.1. Pemilihan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil tema tentang “*coping strategies* terhadap kecemasan calon istri menjelang hari pernikahan”. Melihat dari judul tersebut, maka penentuan subyek yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah seorang wanita usia 20 sampai

dengan usia 40, subyek tersebut akan menikah dalam kurun waktu satu sampai dengan dua belas bulan dan mengikuti persiapan pernikahan di gereja. Lalu kemudian peneliti mencoba mencari subjek melalui sebuah gereja di kawasan Rungkut Surabaya, disana peneliti kemudian memohon ijin pada salah satu karyawan di sekretariat gereja tersebut dengan memberikan surat permohonan ijin untuk mengambil data, yaitu untuk mencari pasangan yang akan mengikuti katekisasi manten (persiapan pernikahan) di gereja tersebut. Hasil yang diperoleh adalah pada waktu itu hanya ada dua pasangan yang sudah mendaftar untuk mengikuti katekisasi manten. Kemudian peneliti mendapat kendala dalam mendapatkan biodata subjek, seperti dimana alamat tempat tinggal subjek, nomer yang bisa dihubungi. Karena pada waktu itu memang karyawan tersebut hanya mencatat siapa saja yang mengikuti katekisasi, tetapi tidak ada keterangan mengenai biodata dari subjek tersebut. Lalu karyawan gereja tersebut menyarankan kepada peneliti untuk datang pada waktu katekisasi manten tersebut pada tanggal 17 Mei 2007, agar peneliti bisa mencari data subjek penelitian secara pasti karena pada waktu tanggal tersebut katekisasi manten sudah dimulai. Lalu peneliti kemudian datang pada tanggal tersebut untuk mencari subjek penelitian. Pada waktu itu sudah ada empat pasangan yang mengikuti katekisasi manten tersebut. Lalu sebelum katekisasi tersebut dimulai, peneliti memperkenalkan diri kepada mereka dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dalam katekisasi tersebut. Setelah memperkenalkan diri, maka peneliti kemudian memberikan kertas kepada empat pasangan tersebut untuk mengisi data nama, alamat dan nomer telepon. Dari keempat pasangan tersebut, akhirnya peneliti

hanya memutuskan tiga pasangan saja yang akan dijadikan subjek penelitian. Setelah mendapatkan tiga pasang, akhirnya peneliti memulai melakukan wawancara. Tetapi setelah melakukan wawancara, ternyata salah satu subjek penelitian tidak memenuhi kriteria. Jadi akhirnya peneliti memutuskan hanya menggunakan dua subjek penelitian.

4.1.1.2. Persiapan dan Pelaksanaan Wawancara

Sesuai kode etik penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta kesediaan subjek untuk dimintai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian selama wawancara berlangsung baik secara lisan maupun tertulis dalam surat pernyataan. Selain itu, untuk menyimpan data hasil wawancara peneliti juga menggunakan media *tape recorder* sebagai alat perekam suara.

Pelaksanaan penelitian yaitu wawancara dan observasi dengan para subjek dan *significant other* mulai dilakukan sejak tanggal 29 Mei 2007 sampai dengan 6 Juni 2007. Pertemuan ini disesuaikan dengan tempat dan waktu yang diajukan oleh subjek. Langkah ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan subjek dan untuk kenyamanan subjek, sehingga informasi lebih mudah didapatkan. Peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan subjek sebelum pertemuan dilakukan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori. Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan kategori informan, yaitu subjek dan *significant others*, yaitu calon suami subjek.

Kegiatan wawancara untuk semua subjek dilakukan di rumah mereka masing-masing sesuai kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Demikian pula untuk wawancara dengan *significant others*. Tetapi untuk *significant others* karena belum tinggal serumah dengan subjek, maka wawancara dilakukan di lain tempat. Untuk MEE wawancara dilakukan di rumah MEE, agar tidak terjadi bias maka wawancara dilakukan di luar rumah MEE dan dilakukan pada jam yang berbeda dengan MEE. Untuk SO1 dari S2 wawancara dilakukan di tempat kerja SO1, karena waktu itu SO1 sedang bekerja dan tidak dapat meninggalkan pekerjaannya. Maka wawancara dilakukan di tempat kerja SO1. Berikut adalah jadwal wawancara penelitian masing-masing subjek:

Subjek 1

Tabel 4.1. Jadwal Wawancara Subjek 1

	Hari/Tanggal	Waktu / Lokasi	Kegiatan
S1 (MEE)	Selasa, 29 Mei 2007	20.00-21.15 WIB (Rumah MEE)	Perkenalan dan Wawancara
SO1 (RD)	Selasa, 29 Mei 2007	21.25-21.55 (Rumah MEE)	Wawancara

Subjek 2

Tabel 4.2. Jadwal Wawancara Subjek 2

	Hari/Tanggal	Waktu / Lokasi	Kegiatan
S1(EEN)	Senin, 04 Juni 2007	20.40-21.40 WIB (Kost-kostan MEE)	Perkenalan dan Wawancara
SO1 (YS)	Selasa, 06 Juni 2007	21.25-21.55 (Tempat kerja SO1)	Wawancara

4.2. Hasil penelitian

4.2.1. Latar Belakang Kehidupan Sosial Ekonomi Subjek 1

MEE lahir pada tahun 1979 dan saat ini usia MEE sudah 27 tahun. Sehari-hari subyek bekerja sebagai *cleaning service (Office Girl)* di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya. sedangkan calon suami MEE bekerja sebagai kuli bangunan di sebuah proyek. MEE berasal dari keluarga yang keadaan ekonomi yang pas-pasan. Ayah MEE bekerja sebagai supir di sebuah perusahaan pembuat kursi, sedangkan ibu MEE tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga. MEE merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara.

Sampai saat ini persiapan pernikahan yang dilakukan oleh MEE sudah mencapai lima puluh persen, yang dimaksud lima puluh persen disini adalah dana untuk biaya pernikahan MEE. Persiapan diri yang dilakukan oleh MEE berupa persiapan diri secara mental, yaitu MEE belajar bagaimana menjadi istri dan orang tua yang baik dalam mendidik anak-anaknya. MEE belajar hal tersebut melalui orang tuanya, terutama ia belajar dari ibunya dalam mendidik anak-anaknya. MEE kagum pada ibunya dalam mengatur masing-masing anaknya dan mengetahui karakter anaknya masing-masing. MEE mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan ibunya, tetapi MEE tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan MEE, bapaknya sering tidak berada di rumah karena sibuk kerja.

MEE dulu mempunyai banyak pacar, sehingga membuat ibunya marah karena sering dihina oleh tetangganya yang memandang buruk perilaku MEE yang sering ganti pasangan. Paling lama MEE menjalin hubungan dengan lawan jenis bertahan hanya satu bulan dan paling cepat hanya satu minggu. Dari semua

pacar MEE tersebut, MEE pernah mempunyai hubungan yang berkesan yaitu ketika menjalin hubungan dengan orang Flores. Tetapi sayang, hubungan tersebut harus berakhir hanya karena MEE mengalami kebosanan ketika menjalin hubungan dengan orang Flores. Dan hampir semua pacar MEE diputuskan hanya karena MEE mengalami kebosanan. Kebiasaan MEE yang suka ganti pasangan tersebut akhirnya harus berhenti ketika ia berkenalan dan menjalin hubungan dengan calon suami MEE saat ini. Saat ini hubungan MEE dan calonnya tersebut telah berjalan selama hampir tiga tahun dan memutuskan untuk menikah bulan November. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menikah, karena calon suami MEE memutuskan untuk berpindah agama. Walaupun ada pertentangan dari keluarga calon suami MEE, terutama dari saudara-saudaranya.

Menjelang hari pernikahan, ada beberapa hal yang membuat MEE merasa cemas. Untuk saat ini, hal yang dicemaskan oleh MEE adalah masalah tentang biaya pernikahan. MEE tidak menyangka bahwa ada beberapa hal yang masih kurang mengenai biaya pernikahan. Oleh karena itu, MEE dan calon suaminya saat ini sedang berusaha mencari uang untuk menutupi kekurangan biaya pernikahan mereka. Untuk kehidupan masa depan atau kehidupan pernikahan yang akan dihadapi oleh MEE, ia merasa cemas apakah ia dapat menjalankan perannya dengan baik atau tidak. Baik sebagai istri maupun sebagai seorang ibu, hal ini disebabkan karena MEE merasa bahwa ia merasa takut jika ia tidak bisa mengendalikan dirinya yang mempunyai sifat yang pemaarah. MEE menjadi takut jika kehidupan pernikahannya suatu saat nanti akan terjadi

kekerasan di dalam rumah tangganya. Selain masalah peran yang membuat MEE cemas, MEE juga mencemaskan tentang masalah keuangan. MEE takut jika ia atau suaminya sudah tidak bekerja lagi, MEE merasa kebingungan bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya jika ia dan suaminya tidak mempunyai pekerjaan lagi. Selain itu juga biaya kehidupan yang semakin mahal juga membuat MEE semakin cemas jika MEE dan suaminya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

4.2.2. Hasil Wawancara

4.2.2.1. Profil atau Karakter

MEE ini mempunyai kebiasaan ketika ia membuat janji dengan orang lain maka ia akan menepati janji tersebut dan berusaha untuk tepat waktu. Menurut MEE, lebih baik dia yang menunggu daripada orang lain yang menunggu. Kebiasaan MEE yang selalu berusaha menepati waktu ketika berjanjian dengan orang lain kemungkinan karena didikan dari orang tua MEE yang selalu disiplin dalam mendidik anak-anaknya, sehingga membentuk pribadi diri MEE yang disiplin dalam hal waktu. Orang tua MEE juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bisa belajar mandiri dan harus bisa mengurus dirinya sendiri. Karakter negatif dari MEE adalah karena MEE mudah sekali emosi dan cuek terhadap orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan calon suami MEE, RD yang mengatakan bahwa MEE termasuk orang yang cuek terhadap penampilan, tidak suka berdandan.

“apa ya? Kadang masih emosian trus apa ya? Masa bodo lah sama sekeliling, kadang kalo lagi ngambek ya udah...dieem langsung satu rumah tak diemin” (MEE290507RL/44-45).

”kalo kekurangannya sih...kalo’ aku pribadi ya? Dari diri sendiri ya, kekurangan pribadi dia sendiri mungkin kekurangannya gak seperti cewek lainnya ya. Kalo’ yang cewek lainnya, suka apa namanya ya wajar lah kalo’ cewek udah udah menginjak dewasa biasanya tuh kan suka dandan, pinter apa tuh ngerias diri sendiri gitu. Tapi kalo dia tuh enggak...” (RD290507RL/19-26)

Meksipun karakter MEE yang cuek terhadap lingkungan sekitar dan dirinya sendiri, tetapi menurut RD, MEE termasuk orang yang mau menerima kekurangan, tidak terlalu banyak menuntut terhadap suatu keadaan dan pengertian terhadap calon suaminya. Hal-hal tersebutlah yang membuat RD menyukai MEE.

“e kelebihannya sih ya. Dia kalo deket ya, dia juga istilahnya tuh memahami sedikit memahami ya kan? dia tidak pernah membedakan dan membanding-bandingkan punya ini punya ini punya ini, jadi dia mau menerima segi kekurangan apa pun, dia juga gak banyak menuntut kamu harus punya itu, enggak” (RD290507RL/15-18)

“ya itu tadi aku tertariknya sama dia tuh karena dia itu opo pengertian banget, mau menerima dari segi apapun dia tidak mau istilahnya tuh nuntut, istilahnya harus gini gini gini tuh enggak. Pokoknya dia tuh mau lah menerima di kekurangannya. Lagian aku sendiri juga bangga ama dia tuh dia mau mengerti juga dari akunya sendiri. Kalo’ aku tuh seperti ini lah orangnya. Istilahnya kekurangannya seperti ini. Ya seperti itu lah...” (RD290507RL/56-60)

4.2.2.2. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

MEE berasal dari keluarga besar yang sangat harmonis. Tinggal bersama kakak-kakaknya dan adik-adiknya di dalam satu rumah. MEE mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan ibu tetapi ia tidak dekat dengan ayahnya, karena ayahnya sering tidak berada di rumah karena bekerja. Menurut MEE

ayahnya adalah seorang yang sangat disiplin dan tegas sedangkan ibunya adalah seorang yang penyabar. Hubungan kedua orang tua MEE juga sangat rukun, hal ini bisa dilihat ketika mereka bertengkar. Tidak pernah ada pertengkaran hebat diantara mereka, tetapi jika mereka bertengkar pasti ada salah satu yang berusaha untuk meredam emosi pasangannya. Cara orang tua MEE, khususnya ibunya, mendidik anak-anaknya adalah dengan mengajarkan kepada mereka untuk dapat hidup mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. MEE banyak belajar dari cara ibu MEE dalam mendidik anak-anaknya.

“ya itu tadi...bapak disiplin. E gimana ya? Soalnya dari kecil kita udah diajarin apa-apa itu harus dilakukan sendiri gitu loh. Cuma kalo ibu, ibu tuh masih ngeliat usia. Misalnya kayak aku, aku udah dua puluh tujuh tahun. Udah gak boleh manja-manja gitu tapi adikku mungkin masih SMA, masih dibawahku masih boleh gitu loh. Intinya harus berdikari sendiri” (MEE290507RL/86-90)

“ibuku. he eh. Terus aku liat tuh emang cara ibu didik, didik e cucunya itu beda banget. Bedanya gini, kalo bener kalo anak itu nakal ya? Trus dipukul, misalnya kalo seperti dicubit tapi kalo dihukum itu gimana tapi setelah itu di kasih pengarahan. Kadang kala kan ada ya seperti kamu nakal gini gini udah gitu thok tapi gak di kasih tahu kamu kalo nakal akibatnya seperti ini seperti ini, nanti jadinya seperti ini seperti ini. Kan beda ya? Aku ngeliatnya kalo ibu seperti itu. Jadi aku belajarnya dari situ trus cara dia e ngatur anak-anaknya kalo udah gede harus gini gini gini. Paling enggak harus bisa ngurus sendiri, cuci pakaian sendiri trus e segala sesuatunya harus dikontrol sendiri seperti bangun, kalo emang punya kewajiban bangun pagi ya bangun pagi, kalo emang punya kewajiban yang lain misalnya ke Gereja, sekolah kan tanggung jawabnya sendiri-sendiri yo. Itu harus bisa bangun. Tapi yo kadang kala juga ada yang bandel kok” (MEE290507RL/98-107)

4.2.2.3. Riwayat Hidup Pribadi

Sebelum MEE menjalin hubungan dengan RD, MEE pernah mempunyai banyak pacar, sehingga ibunya marah kepada MEE karena dicemoohkan oleh para tetangga karena MEE sering bergonta-ganti pasangan.

“gak terhitung... Loh jujur ini...apa ya, sampe, temen-temenku tuh ngomong gini kamu tuh gonta ganti pacar gonta ganti pacar sampe ibuku pernah marah. Tetangga saya ya gitu oh anake mbak sri pacare gonta ganti. Udah ibuku langsung diem pacarmu itu yang mana?” (MEE290507RL/139-141)

Dari semua hubungannya tersebut MEE lebih banyak meninggalkan pasangannya daripada ditinggalkan oleh pasangannya tersebut. Hal ini terjadi karena MEE cepat merasa bosan dengan hubungan yang dijalani bersama pacarnya yang dahulu, oleh karena itu MEE sering bergonta-ganti pasangan. Paling lama MEE menjalani suatu hubungan itu hanya berlangsung satu bulan dan hubungan yang paling cepat hanya berjalan satu minggu. Diantara pacar-pacar subyek yang paling berkesan ketika ia menjalin hubungan dengan anak Flores. Tetapi akhirnya harus berakhir karena MEE merasa bosan.

“kalo aku dulu tuh orangnya bosenan” (MEE290507RL/146)

“gak tahu, aku paling pacaran paling lama satu bulan” (MEE290507RL/148)

“paling cepet satu minggu” (MEE290507RL/150)

“dulu itu aku kenal anak, anak flores namanya christian. Udah pernah ke rumah sih, cuma ya gitu. Sering telpon telpon terus akhirnya aku dimarahin sama ibu. Ya itu tak tinggalin tapi anaknya masih nyari terus. Tapi bukan ke rumah lewat temen sekelasku. Jadinya waktu e apa? Waktu pulang sekolah aku dijemput sama dia trus aku diajak ke rumah temenku itu. Itu kan udah kenal kan? Sama dia gitu...aku ditanyain kenapa sih gak mau angkat

telponku?gitu. aku kan jawabnya singkat dan jelas bosen”
(MEE290507RL/159-161)

Lalu akhirnya MEE bertemu dengan RD (calon suaminya), mereka sering bertemu ketika masing-masing pulang kerja. Tetapi waktu itu keduanya masih saling tidak memperhatikan, hanya RD saja yang mengamati MEE. Kemudian tanpa sengaja mereka bertemu lagi dan diperkenalkan oleh teman mereka bernama Udin. Setelah perkenalan itu tidak seberapa lama kemudian mereka jadian dan hubungan mereka berjalan sudah hampir tiga tahun. Alasan MEE bisa mempertahankan hubungan mereka adalah karena RD sangat sabar dalam menghadapi MEE yang mudah emosi dan cerewet.

“ceritanya gini, setahun yo, setahun itu sebelum aku kenal dia, dianya udah kenal udah tahu aku cuma gak tahu namaku tiap hari itu apa ya? Tiap kali e aku pulang kerja dianya berangkat mo jualan, dia dulu jualan kaset. Trus suatu saat e aku punya temen namanya kak udin, lah ternyata temenku itu juga temennya dia trus cerita ke dia rud aku punya temen cewe namanya ini ini ini orangnya enak diajak ngobrol anaknya gini gini gini trus akhirnya e pas aku hari sabtu temenku itu kesini itu nganter, nganter dia pulang ketemu kak udin di jalan dikenalin ma dia. Gak taunya apa, ini tah yang namanya mbak erni? Loh kenapa mas? Aku kan bilang gitu ya, aku langsung curiga kok gitu. Emang ada yang salah? Enggak soalnya gini mbak ternyata mimpiku jadi kenyataan. Kok bisa? Loh mbak`e moso` gak ngeliat aku?aku loh tiap hari ngeliat mbak`e pulang kerja, pulang kerja trus...Cuma mbake`e gak pernah aja senyum ke aku padahal aku udah terlalu sering senyum gitu. Dianya ngomong gitu loh iya tah mas? Aku loh gak pernah tahu. Emang jujur aja yo aku kalo dijalan, udah jalan yo, jangankan bapakku, jangan temenku bapakku sendiri loh ngebel aku dijalan, aku gak nolch” (MEE290507RL/181-192)

“nah waktu kenalan itu juga tuh, itu aku juga punya temen namanya udin. Katanya juga gitu bilang gini gini e kamu mau nggak tak kenalin cewek rumahnya di situ situ situ lah trus saya mau aja gitu. Ceweknya agak enakan buat diajak ngomong dia cerita seperti itu. Setelah itu ya itu tanpa disadari, cewek yang diajak kenalan itu malah gak tahunya cewek yang setiap kali aku pulang kerja gitu. Pulang kerja berangkat kerja yang selalu ketemu

itu. Malah dalam pikiran itu saya enggak mungkin aku bisa kenal, kayaknya dianya juga gak mau terima aku lagian aku kan kerjaku gini, mungkin dia pasti milihnya yang seperti gitu gitu lah” (RD290507RL/49-53)

“yo gak tahu. Mungkin dianya yang apa ya? Terlalu sabar hadepin aku. aku kan orangnya cerewet trus e dulu itu jujur aja gak pernah pake’ rok” (MEE290507/206-207)

Meskipun MEE dan RD sudah menjalin hubungan selama hampir tiga tahun, mereka tidak pernah lepas dari permasalahan. Salah satunya adalah masalah waktu ketika mereka janji untuk bertemu. Menurut MEE, RD sering datang terlambat ketika mereka janji untuk bertemu, sedangkan MEE selalu berusaha untuk menepati janji, selalu datang tepat waktu. Tetapi pendapat RD berbeda, permasalahan yang sering terjadi karena masalah kepercayaan sehingga menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya. Menurut RD, bukan karena masalah jam karet, sebenarnya ia tidak lupa jika janji, tetapi ketika jam yang sudah ditentukan itu ternyata RD ada pekerjaan lain. Tetapi RD sangat sulit untuk memberitahu MEE. Jadi permasalahan yang sering terjadi menurut RD bukan karena jam karet tetapi kepercayaan dan kesalah pahaman.

”o banyak. Jam karet” (MEE290507/165)

“ya dia itu...iya, aku sering marah-marah masalah itu. Soalnya wajar ajah orang kecapekan gitu. Cuma akunya itu terbiasa kalo dah janji jam tujuh ya jam tujuh. Dianya enggak. Pernah satu kali punya pengalaman ya janji ke rumah temenku. Janji jam sepuluh, tak tunggu sampe jam sepuluh gak dateng, sampe setengah sebelas akhirnya aku berangkat sendiri. Gak tahunya dia dateng jam berapa? Jam sebelas....aku sudah sampe di rumahnya temenku dianya e di luar sini, ya udah bergelutan sama itu ponakan-ponakanku” (MEE290507/168-173)

“mungkin ya kebanyakan ya masalahnya mungkin istilahnya kepercayaan ya kesalah pahaman seperti halnya mungkin waktu lagi janji gitu ya. Ya janji itu bukannya karena jam karet itu

tidak, ya mungkin waktu janjianya itu jam sekian jam sekian itu gak tahu. Yang akunya sendiri itu aku jam segitu juga aku lagi ngerjain apa gitu. Ya bener e inget janji jam berapa inget cuma waktu pas e waktu jam yang ditentukan ada kerjaan apa apa itu akhirnya menyita waktu disana perjalanan tuh juga gitu, nah waktu ketemu ya itu bertengkar, salah paham gimana gimana” (RD290507RL/61-68)

Selain permasalahan waktu, permasalahan juga timbul karena sifat-sifat emosi yang ada dalam diri MEE. Karena janji sering tidak ditepati, MEE jadi gampang emosi dan marah-marah ke RD. Tetapi ketika MEE selesai marah dan mengomel setelah itu RD baru mencoba berbicara kepada MEE, maka setelah kejadian itu MEE berusaha untuk memaafkan kesalahan yang telah diperbuat.

“ada juga. Waktu aku apa ya? Mungkin ini masalahnya di aku juga sih...e aku orangnya tuh gampang emosi, ya...tapi juga gampang memaafkan gitu loh. Misalnya aku...dia punya janji ke aku trus gak tahu janji apa ya trus gak di tepatin itu udah langsung weeeennggg gitu, udah gampang banget emosi (menunjukkan kalau subyek marah-marah). Tapi kalo aku udah diem, kalo aku udah selese ngomel baru dia ngomong. Tapi habis gitu ya udah...” (MEE290507RL/175-179)

4.2.2.4. Alasan Menikah

Setelah tiga tahun menjalin hubungan dengan RD, akhirnya MEE memutuskan untuk menikah. Walaupun ada beberapa halangan yang terjadi, yaitu saudara dari RD tidak menyetujui jika RD tersebut pindah agama dan menikah dengan MEE. Sementara orang tua RD tidak mempermasalahkan jika RD pindah agama, orang tua RD hanya berharap pernikahan anaknya bisa langgeng, tidak terjadi perceraian di antara mereka. Pada awalnya keluarga MEE juga kaget mendengar MEE pacaran dengan orang yang berbeda agama.

“kan I, Islam. Loh kok Islam, cuma e dari awal emang aku apa ya? E punya keinginan cuma aku gak terlalu menunjukkan gitu loh. Maksudnya aku pengen suamiku nanti Kristen, tapi cuma e gak gak ngomong secara langsung cuma aku lewat doa aku pengen Tuhan tuh rubah apa? bikin keajaiban buat keluargaku sendiri, kan dulu keluargaku kan gak terlalu gimana ya? Kok dapet Islam gitu loh, cuma setelah aku pikir-pikir kakakku yang atasku sih juga Islam trus gimana lagi juga namanya anak udah seneng apalagi mungkin udah jodohnya ya akhirnya menerima juga. Tapi waktu dianya memutuskan masuk Kristen langsung diacungi jempol” (MEE290507/271-277)

“kalo’ calon mertuaku itu orangnya anu waktu kemaren sih, cuma aku tahunya kan baru kenal kemaren ya? Sebelumnya cuma denger lewat telpon, orang tua mas rudi itu mau e anaknya itu memilih sendiri gitu loh, terserah dia, dianya mau masuk Kristen monggo. Cuma yang penting e langgeng, gak ada perceraian gitu loh sampe’....seperti ibarat putih sampe tua gitu loh. Jadi gak ada masalah ya, cuma yo yang masalahnya itu dari sodaranya” (MEE290507RL/243-247)

Keluarga dari RD juga pada awalnya tidak setuju karena perbedaan usia yang terpaut satu tahun, menurut RD (calon suami MEE) perbedaan usia di desanya bisa menjadi masalah apalagi RD usianya lebih muda satu tahun dari MEE. Selain masalah perbedaan usia, yang menjadi permasalahan di antara mereka adalah masalah perbedaan agama. Pada akhirnya keluarga calon suami MEE mau menerima MEE sebagai calon istri RD. MEE tetap optimis jika calon suaminya tersebut mau pindah agama, karena MEE berdoa memohon kepada Tuhan agar calon suaminya mau pindah agama. Setelah mendapat restu dari orang tua MEE dan orang tua RD, mereka akhirnya memutuskan untuk menikah walaupun sebagian besar saudara calon suami MEE tidak menyetujuinya. Mereka tidak mau ambil peduli dengan ketidaksetujuan saudara RD, menurut mereka yang penting adalah restu dari orang tua calon suami MEE. Mereka mencoba untuk bersabar dalam menghadapi saudara calon suami MEE.

“soalnya beda umur, disamping beda umur juga karena umurnya tuh lebih tua dari aku” (RD290507RL/95)

“tapi kan kalo’ mungkin emang aturan sana ya. Ya paling tidak tuh cowok lebih tua gitu...” (RD290507RL/99)

“he eh. kebanyakan ada yang gak setuju kalo’ dianya masuk Kristen gitu. Soalnya kan dari awal emang e gimana ya? Sodaranya itu terlalu membeda-bedakan antara sodara satu sama sodara satunya. Ya sabar aja ya. Kadang begitu...” (MEE290507RL/249-251)

“iya, lagian kita juga gak mau ambil peduli lah, yang penting kan orang tua kitanya itu. Kalo sodaranya itu sambil jalan kita bisa ngatur toh? Ya gak mungkin lah, gak selamanya orang itu jadi kayak keras kepala kan gak mungkin. Sekeras-kerasnya batu karang pasti hancur juga kena air” (MEE290507RL/265-267)

“iya. Disamping itu juga ya karena masalah agama juga bisa” (RD290507RL/101)

“iya akhirnya bisa menerima” (RD290507RL/103)

MEE memutuskan untuk menikah karena faktor usia. Karena ia dan calon suaminya sudah berusia dua puluh lima tahun keatas, menurut MEE usia tersebut sudah pantas untuk menikah. Selain karena faktor usia, MEE memutuskan untuk menikah karena ia ingin sekali membangun rumah tangga, MEE ingin merasakan bagaimana suka dan sukanya dalam rumah tangga dan bukan berarti ia ingin bercerai tetapi ia hanya ingin menjalani kehidupan rumah tangga.

“em....mungkin karena faktor usia yo. Kita udah dua puluh lima keatas gitu kan, jadi udah pantes lah. Bahkan kita udah sama-sama saling ngerti, udah pernah ngerasain banyak suka duka bareng. Ya..mungkin apa ya? kita juga pengen ngerasain gimana rumah tangga dan ruwetnya rumah tangga. Tapi juga bukan gak kepengen cerai enggak, cuma kepengen ngejalanin”. (MEE290507RL/215-218)

Pandangan MEF sendiri mengenai pernikahan adalah pernikahan itu pertemuan antara dua hati, dua jiwa apa ya dalam satu ikatan suci bagaimana keduanya harus mempunyai komitmen untuk mau menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan. Sedangkan harapan MEE akan pernikahan adalah dapat hidup bahagia sampai keduanya beranjak tua dan dapat membahagiakan kedua orang tuanya. S

MEE memutuskan menikah dengan calonnya saat ini karena ia merasa cocok dengan calon suaminya itu. MEE juga mempunyai keinginan jika ia menikah nanti mempunyai suami yang berasal dari desa, dan di dalam doa MEE ia tidak mempermasalahkan soal tampang, karena menurut MEE tampang sangat relatif bagi setiap orang. MEE juga mempunyai keinginan calon suaminya tersebut untuk pindah agama. Lalu ada satu hal yang membuat MEE tertarik dengan calon suaminya, karena MEE mempunyai keinginan untuk mempunyai suami yang mempunyai bau keringat seperti ayahnya.

“iya, soalnya dulu dulu dari dulu sampe’ sekarang itu aku pengen e bukan pengen sih, emang punya keinginan waktu doa itu waktu doa malam, aku pengen punya suami itu asli dari desa, orangnya ya kalo’ kalo’ tampang mungkin relatif ya. Cuman aku gak minta tampang, gak minta jelek lah. Terserah Tuhan kasih apa, trus dianya mau masuk ke agama Kristen trus yang paling paling paling rahasia hahaha aku pengen cari suami yang bau keringatnya kayak bapakku iya jujur ae, bikin ketawa toh? Tapi ya seperti itu, gak tahu...” (MEE290507RL/235-240)

4.2.2.5. Kecemasan

a. Hal-hal yang dicemaskan menjelang hari pernikahan

Perasaan MEE menjelang hari pernikahan senang, cemas, dan takut.

MEE merasa senang karena ia akan berumah tangga dengan orang yang ia sayangi.

Sedangkan untuk rasa cemasnya itu MEE merasa apakah ia bisa menjadi istri yang baik atau tidak, karena ia takut akan sifatnya yang sering emosi, MEE takut bisa mengontrol dirinya. Selain itu juga masalah biaya pernikahan mereka yang masih kurang. Demikian juga yang dikatakan oleh RD (calon suami MEE), ia mengatakan bahwa MEE mencemaskan apakah dirinya bisa menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik atau tidak.

“seneng, cemas, takut” (MEE290507/281)

“cemasnya itu bisa gak ya aku nanti jadi ibaratnya jadi istri yang baik gitu loh. Soalnya kan emosiku lagi labil banget gitu loh. Trus ini aku juga cemas buat biaya pernikahan ini nanti. Soale kan aku yo mikir buat hidup yo mikir soal biaya pernikahan. Jadine aku puyeng iki. Lah moso’ aku katene poso buat biaya pernikahan? Biaya pernikahan kan gede yo? Trus senengnya juga gimana ya? Senengnya itu aku bisa e nantinya bisa rumah tangga sama orang yang bener-bener aku sayangi, yang aku minta dari Tuhan juga” (MEE290507/283-288)

“pernah. Ya kecemasannya ya itu tadi, kalo’ dia tuh apa bisa nanti kalo’ udah rumah tangga, bisa gak aku jadi ibu rumah tangga, bisa gak aku jadi istri yang baik atau gimana, bisa gak mas aku nanti didik anak” (RD290507/107)

Hal lain yang dicemaskan oleh MEE dalam kehidupan masa depan adalah masalah keuangan, karena menurut MEE kehidupan sekarang itu serba mahal dan MEE menyadari bahwa pekerjaannya tidak bisa langgeng atau bertahan lama. MEE merasa takut jika ia atau suami tidak bekerja lagi, lalu bagaimana kelanjutan hidup keluarganya. Menurut MEE paling tidak ia harus membuka usaha sendiri untuk kelanjutan hidupnya.

“yang bikin cemas tuh, uang mungkin ya. Soalnya kan ya liat ajah segalanya sekarang serba mahal yo. Entar takutnya kita itu iya kalo kerjanya kita itu langgeng gitu loh entar kalo makin sulit atau gimana. entar banyak pergeseran itu yang ditakutkan, dicemaskan juga sih. Kalo kita udah rumah tangga misalnya kita udah e gak

dapat kerjaan lagi trus kita mau mau apa gitu loh kalo gak kita mungkin buka usaha sendiri” (MEE290507/296-300)

”ya itu kan, biar anu e kita kan semakin tambah umur kan, kalo aku ya cleaning service kan gak selamanya harus itu, suatu saat aku harus keluar e ngasih kesempatan yang muda iya kan? Dia juga, dia kan kerja di proyek, lah masa dia di proyek sampe’ tua? Pasti dia juga nanti akhirnya juga e gak kerja seperti itu. Jadi aku takutnya itu ntar seandainya aku udah enggak kerja, dianya udah enggak kerja. Trus anak-anakku nanti makan apa gitu loh, kalo’ aku gak berusaha ibaratnya gak punya usaha sendiri gitu loh. Ya aku tahu seperti, cuma kalo kita mau usaha, usaha apa ya?” (MEE290507RL/408-413)

Demikian juga yang diungkapkan oleh RD (calon suami MEE), ia mengatakan bahwa hal lain yang dicemaskan MEE adalah masalah keuangan. Untuk biaya pernikahan mereka masih banyak kekurangan, untuk itu mereka bersama-sama masih mencari uang untuk biaya pernikahan mereka. Sebenarnya masalah keuangan adalah masalah mereka berdua. Apalagi RD sebagai calon suami ia harus bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

”ya itu tadi, masalah ekonomi. Untuk biaya pernikahan masih banyak yang kurang. Jadi kita berdua harus mencari uang buat biaya pernikahan kita. Trus untuk kehidupan masa depannya, sebagai kepala rumah tangga tentunya masalah ekonomi harus aku pikir baik-baik. Nanti istri dan anakku mau aku kasih makan apa kalo’ aku gak punya penghasilan. Aku harus bisa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluargaku” (RD290507RL-121)

Untuk kehidupan pernikahan, ada perasaan takut yang membuat MEE takut, tetapi ia sulit untuk mengungkapkan apa yang ditakutkan tersebut. Sedangkan untuk masa depannya sendiri MEE tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena ia sudah terbiasa merasakan suka dan duka bersama calon suaminya tersebut selama tiga tahun.

“m...apa ya? Susah juga ya...Cuma ada perasaan takut juga tapi gak tahu apa yang ditakutkan gitu loh. Gimana ya? Cemas banget gitu loh rasanya gak tahu apa yang bikin aku cemas gitu itu, gak tahu aku...” (MEE290507/328-330)

“kalo masa depan enggaklah. Mungkin kita udah biasa, udah terbiasa suka duka, cuman ya gak tahu lah ada juga perasaan seperti itu kok” (MEE290507/332)

b. Penyebab kecemasan

MEE merasa bahwa kecemasan yang dialaminya kemungkinan berasal dari dirinya sendiri, MEE merasa takut jika ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. MEE merasa takut jika terjadi kekerasan dalam rumah tangganya. Tetapi ia tidak menginginkan hal tersebut terjadi, maka ia berusaha belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Sedangkan untuk masalah keuangan, MEE merasa takut jika ia atau suaminya kelak kehilangan pekerjaan, padahal biaya semakin hari semakin mahal. Ia takut kebutuhan keluarganya tidak terpenuhi. Karena hal tersebut MEE mempunyai keinginan untuk membuka usaha sendiri, agar nantinya jika sewaktu-waktu ia kehilangan pekerjaannya ia masih dapat pemasukan keuangan dari usaha yang dibukanya tersebut.

“mungkin dari diri aku sendiri yo? Aku cemas itu takutnya tuh e akunya itu gak terlalu bisa mengatur diriku sendiri gitu loh. Kan takutnya kalo udah rumah tangga e kalo aku...seperti contoh-contoh yang lain ya yang aku liat di luar, suami istri sering bertengkar sampe' pook!! Aku gak mau seperti itu kan, ya aku takutnya nanti seandainya ada pertengkaran seperti itu, ya bikin malu lah. Gak mau seperti itu ah!! Cuma yo belajar lah aku mengontrol diriku sendiri” (MEE290507/335-339)

“ya itu kan, biar anu e kita kan semakin tambah umur kan, kalo aku ya cleaning service kan gak selamanya harus itu, suatu saat aku harus keluar e ngasih kesempatan yang muda iya kan? Dia juga, dia kan kerja di proyek, lah masa dia di proyek sampe' tua? Pasti dia juga nanti akhirnya juga e gak kerja seperti itu. Jadi aku takutnya itu ntar seandainya aku udah enggak kerja, dianya udah

enggak kerja. Trus anak-anakku nanti makan apa gitu loh, kalo' aku gak berusaha ibaratnya gak punya usaha sendiri gitu loh. Ya aku tahu seperti, cuma kalo kita mau usaha, usaha apa ya?" (MEE290507/408-413)

c. Ciri-ciri kecemasan

Menurut RD (calon suami MEE) ciri-ciri yang ditunjukkan MEE ketika ia cemas adalah dengan melampiasikan rasa cemas MEE kepada orang lain, yaitu dengan mengomel. Biasanya yang menjadi sasaran ngomel MEE ya calon suaminya tersebut.

"kalo dia punya kecemasan? Dia tuh sukanya ngomel" (RD290507/130)

"ya wis kayaknya ngomel, ngelantur kadang meskipun aku gak tahu apa yang dilanturkan, yang diomelin tuh aku gak tahu kok ngomel sendiri gitu tapi lama-lama aku juga pengen tanya apa sih, ada apa ada apa" (RD290507/132-133)

4.2.2.6. Strategi Coping (*Coping Strategies*)

Upaya-upaya yang dilakukan MEE untuk mengatasi kecemasan mengenai biaya pernikahan ia berusaha untuk pasrah dan menunggu akan mendapatkan rejeki suatu saat. MEE tetap berusaha untuk mencari uang untuk biaya pernikahan. Di samping itu MEE juga tetap berdoa memohon kepada Tuhan agar memberinya rejeki suatu saat nanti.

"gimana ya? Yaa aku pasrah ae sama Tuhan, aku tetep berdoa sih. Siapa tahu nanti dapat rejeki. Dan aku yo tetep berusaha juga lah buat nyari duit untuk biaya pernikahan nanti. Jadi tetep berdoa dan berusaha. Kalo' kita berdoa tok tapi gak usaha kan percuma juga. Trus kalo kita usaha tapi gak berdoa ya sama aja juga bo'ong kan? Semua itu kan ada yang ngatur" (MEE290507/291-294)

Selain itu jika MEE mengalami kecemasan, ia lebih suka untuk pergi ke laut melihat pemandangan, dengan melihat pemandangan MEE merasa ia akan mendapatkan ide. Kemudian ia juga lebih suka pergi ke tempat yang sepi seperti taman, atau dengan melihat anak-anak kecil main, ia akan merasa senang melihat anak-anak bermain. Dengan pergi ke tempat-tempat seperti itu MEE merasa agak tenang dan agak berkurang rasa cemasnya.

“mengatasinya? Gampang kalo aku, pergi ke laut”
(MEE290507/341)

“duduk, ngeliatin pemandangan pasti segala sesuatu tuh keluar ide, apa gitu. Atau ke suatu tempat yang sepi, maksudnya seperti taman atau apa atau ngeliat anak-anak kecil-kecil main gitu. Bikin perasaan cemas itu berkurang” (MK290507/343-345)

Untuk masalah keuangan, MEE berencana akan membuka usaha sendiri, tetapi MEE bingung akan membuka usaha apa. Hal tersebut dilakukan jika suatu saat ia atau suaminya tidak mempunyai pekerjaan lagi, paling tidak ia masih punya usaha sendiri untuk mengatasi masalah keuangan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Demikian juga yang dikatakan oleh calon suami MEE, ia berusaha untuk pasrah dengan keadaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan ia akan berusaha untuk mencari uang dengan membuka usaha sendiri.

“ya itu...buka usaha sendiri. Cuma yang bikin bingung juga, usaha apa gitu loh?” (MEE290507RL/415)

“Yaa aku pasrah aja, tapi yang penting usaha dulu lah. Kalo' aku sih sama emi pengennya punya usaha sendiri, buat cadangan gitu kalo' nanti aku atau emi udah gak kerja lagi” (RD290507/123-124)

MEE jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut MEE jika ia panik akan susah sekali, mengerjakan pekerjaan apa saja pasti

akan salah. Untuk mengatasinya MEE mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.

“kalo aku lagi panik, kalo aku lagi panik biasanya aku e tak buat becanda. Ya gak tahu ngomong gitu apa pokoknya bikin aku tuh gak gak panik lagi. Soalnya kalo’ aku udah panik, aduh...(suara meninggi) susah banget...” (MEE290507RL/427-429)

”iya seperti apa ya? Seperti orang linglung gitu loh. Ntar kalo’ mau ngerjain ini malah salah ngerjain itu malah salah seperti itu. Udah keringat keluar banyak pikiran gak karuan trus kalo’ ngerjain e ngerjain apa apa pasti salah seperti itu. Jadi kalo’ aku lagi panik e mungkin mungkin kalo panik gitu ya, ada masalah apa gitu, udah lebih baik aku cari temen, ngobrol kalo udah gitu aku ajak becanda. Kalo udah baru....” (MEE290507RL/431-435)

“baru ngelakuin, maksudnya nyelesai`in masalah itu tadi gitu loh” (MEE290507RL/437)

Jika ada masalah MEE lebih suka untuk menceritakan permasalahannya kepada orang lain. MEE sering menceritakan masalahnya kepada calon suaminya tersebut. Dengan menceritakan masalahnya, MEE berpendapat bahwa orang yang menjadi tempat curahan hati MEE tersebut kemungkinan akan memberikan MEE jalan keluar. Dari banyak alternatif jalan keluar tersebut MEE akan memilih mana yang terbaik. Tetapi ada sebagian masalah yang MEE simpan sendiri, dan hal tersebut membuat calon suaminya marah. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh RD (calon suami MEE), jika MEE mempunyai masalah lebih suka untuk menceritakan kepada RD.

”ya sama calonku itu” (MEE290507/439)

“tapi ada juga sih yang tak pendem, malah aku sering dimarahin...” (MEE290507/441)

“ya kan kalo seandainya kalo ibaratnya kalo kita punya masalah sendiri yo trus kita gak tahu jalan keluarnya sama juga bohong toh?

Tapi kalo kita minta pendapat orang lain mungkin saja orang lain itu bisa ngasi kita jalan keluar atau mungkin nasihat trus kita bisa milih mana nasihat itu yang bisa kita pake' mana yang enggak seperti itu, iya kan? Kalo kita cuman diem, e nunggu masalah itu selesai yo sama aja malah bikin ruwet" (MEE290507/445-449)

"ke aku" (RD290507RL/79)

"ya mungkin karena kita mungkin ya lebih deket, tapi ya aku sendiri juga punya pikiran gak mungkin lah, kenapa sih kamu mau curhat ke aku, yang paling deket. Tapi gak secara mungkin aku bisa ngasi jalan keluarnya ya, paling tidak aku bisa ngasi seperti ya mungkin sapa tahu bisa dipake'. Seandainya aku ngasi gagasan seperti ini kalo'ya menurut kamu baik ya pake'en kalo' enggak ya begitu tapi paling tidak ya jangan sampe' curhat aku tok, mungkin ke orang lain bisa" (RD290507RL/81-85)

Cara MEE untuk mengatasi kecemasan tentang peran sebagai istri dan ibu rumah tangga yang akan dijalani suatu saat nanti, menurut calon suami MEE (RD) semuanya itu butuh proses belajar, mungkin dari saudara atau orang tua. Dan menurut RD orang yang berumah tangga tersebut tidak langsung bisa menjalaninya, membutuhkan proses belajar.

"ya semuanya itu sih paling tidak harus belajar. Kita juga perlu belajar, entah mungkin bisa belajar dari saudara. Ya kan? Ya gak semuanya itu orang rumah tangga itu gak langsung bisa kan enggak? Paling tidak kita pernah belajar dari orang yang pernah berumah tangga. Pokoknya semuanya kan gak langsung bisa toh paling tidak kan harus belajar sedikit demi sedikit dari orang yang udah rumah tangga" (RD290507/110-113)

4.2.3. Latar Belakang Kehidupan Sosial Ekonomi Subjek 2

EEN lahir di Jember pada tahun 1972 dan saat ini usianya sudah mencapai 35 tahun, EEN adalah anak sulung dari dua bersaudara. EEN bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah ruko (rumah dan kantor) di kawasan Pondok Candra Indah Surabaya. Sedangkan calon suami MEE bekerja sebagai sekuriti di

sebuah sekolah dasar swasta yang terletak di kawasan Pondok Candra Indah. MEE berasal dari keluarga yang mempunyai keuangan yang pas-pasan

EEN dibesarkan di lingkungan yang cukup disiplin, karena ayahnya adalah seorang ABRI. Meskipun ayahnya sangat keras dan disiplin, tetapi EEN merasa lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Sampai saat ini persiapan pernikahan yang dilakukan EEN sudah mencapai tahap akhir, hanya tinggal mengurus surat-surat untuk catatan sipil. Persiapan sudah hampir mencapai tahap akhir karena pernikahannya sudah semakin dekat dan akan diselenggarakan pada tanggal 8 Juli 2007. Persiapan diri tidak dilakukan EEN secara khusus, tetapi ia mempersiapkan diri yang dilakukan oleh EEN belajar dari orang-orang yang sudah berpengalaman (sudah menikah), mendengar masukan-masukan mereka dan menunjukkan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah jika EEN menghadapi hal tersebut. Sebelum menikah EEN merasa ada kekhawatiran karena ia belum pernah mengalami hal ini (menikah). Karena banyaknya orang yang memberikan nasehat, membuat EEN menjadi khawatir dan cemas. Salah satu yang membuat EEN menjadi sangat cemas adalah mengenai malam pertama. Teman-teman EEN yang memberikan masukan kepada EEN mengatakan bahwa ketika melakukan hubungan seks pertama pasti akan sakit, bahkan menurut mereka ada yang sakit hingga sehari-hari. Oleh karena itu, EEN menjadi sangat cemas jika membayangkan akan merasakan sakit jika melakukan hubungan seks. selain masalah malam pertama, EEN juga mencemaskan tentang acara pernikahan, karena hari pernikahan sudah dekat maka EEN menjadi mencemaskan apakah acaranya dapat berjalan dengan lancar atau tidak. Dalam

kehidupan pernikahan ada yang membuat EEN cemas, yaitu dalam menyesuaikan sifat dan sikap masing-masing pasangan. Sejak membina hubungan dengan calon suaminya sekarang, banyak terjadi permasalahan dalam hubungan EEN dengan calon suaminya. Diantaranya karena perbedaan sifat dan karakter, sehingga membuat mereka sering berselisih paham. Tetapi mereka berdua berkomitmen untuk saling terbuka jika memang ada permasalahan diantara mereka dan berusaha untuk mengerti perbedaan masing-masing. Selain masalah penyesuaian dengan pasangan, yang dicemaskan di kehidupan masa depan adalah masalah keuangan.

4.2.4. Hasil Wawancara

4.2.4.1. Profil atau Karakter

EEN ini mempunyai karakter kadang dia agak kurang sabar dalam menghadapi sesuatu. Tetapi di satu sisi ia kadang merasa sabar, di satu sisi yang lain kadang ia merasa kurang sabar. Hal tersebut tergantung situasi dan kondisi dimana ia berada. Sedangkan kelebihan EEN adalah sabar, suka sekali dengan anak kecil, karena EEN ketika ia di Jember pernah menjadi guru sekolah minggu di gereja dan EEN paling suka tertawa. Kemudian kebiasaan yang paling sering dilakukan oleh EEN adalah menanam bunga dan jika EEN tidak malas ia akan membersihkan rumahnya atau tempat kostnya.

“kebiasaan buruk sama baik, kadang gak sabaran”
(EEN040607BPC/56)

“iya (tertawa) trus apa lagi, ya kadang sabar kadang gak sabar ya ndak ndak mesti kadang yo sih mudah apa ya terpancing gitu loh kadang kalo ada situasi sing anu gitu kadang mudah terpancing



kadang enggak. Gak gak mesti. Kadang terpancing kadang enggak” (EEN040607BPC/58-60)

“opo yo kelebihane yo? Kelebihannya suka ketawa” (EEN040607BPC/64)

”kalo sifatku itu apa ya? Nek katanya orang sih aku sabar, tapi yo gak gak mesti sih. O nek aku kata anu itu loh suka suka anak kecil gitu loh, mulai dulu itu suka suka anak kecil. Kalo’ liat anak kecil itu seneng gitu, kalo’ dulu kan guru sekolah minggu” (EEN040607BPC/66-68)

”kebiasaan, kebiasaanku opo yo? (mikir agak lama). Aku suka suka nanem nanem” (EEN040607BPC/75)

”bunga, gitu. Suka apa ya, suka bersih-bersih rumah. Hehehe (tertawa) Nek tepak anu tapi nek tepak teko opo rajine rajin engko nek nek wis males ngene iku wis yo gak gak mau wis (kalau pas anu tapi kalau pas datang rajinnya rajin nanti kalau sudah males itu ya sudah enggak mau. Ya tergantung mood” (EEN040607BPC/77-80)

Calon suami subjek (YS) berpendapat lain mengenai EEN, EEN mempunyai karakter unik yang tidak dimiliki oleh wanita lain, karena kepolosan subjek yang kurang mengerti akan suatu hal membuat YS menganggap EEN orang yang sangat kolot. Di satu sisi lain, kelebihan EEN menurut YS karena sisi kereligiusan EEN, sehingga dapat mengontrol keimanan YS. Kelebihan lain yang dimiliki oleh EEN adalah selalu jujur dan terbuka dalam segala hal, YS mengagumi kelebihan subjek tersebut, ia banyak belajar dari EEN karena kejujurannya. Karena karakter yang unik dari EEN, menurut YS ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya YS mensyukuri bahwa EEN tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sedangkan kekurangannya YS dan EEN ketika berbicara satu dengan yang lain menjadi kurang menyambung. Sehingga sering terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Sedangkan kekurangan lain yang

dirasakan oleh YS adalah karena subjek selalu memandang sesuatu dari sisi dia saja, tanpa memperhatikan sisi yang lain. Dan hal yang paling tidak disukai dari EEN adalah karena egonya yang begitu kuat. Menurut YS, EEN orangnya agak keras dan dominan, karena menurut YS anak pertama memang karakternya seperti itu.

“iya he eh sisi religiusnya dia itu” (YS060607TAU/29)

“...Ya ada suatu keuntungan dan suatu kerugian ya. Keuntungannya kan berarti dia gak terkontaminasi dengan informasi-informasi yang anu. Tapi kerugiannya kan e jadi gak nyambung. Kadang-kadang ya gitu, kadang seharusnya bilang itu masalah itu wis seharusnya dia seorang wanita dewasa udah tahu gitu, dia endak. Aku yo kadang-kadang aku yang malah cerita, makanya dia nanya loh kok tahu darimana gini gini gini. Loh wong informasi sekarang itu gampang di akses kok. Kowe sing gak tahu gitu loh” (YS060607TAU/31-38)

“he em. Jadi kepolosannya kadang akhirnya pandangan dia ke sesuatu gitu dia gak bisa memposisikan, kalo` ngobrol gitu ya kadang e dia memandangnya dari sisinya dia selalu gitu. Kenapa loh harusnya gini harusnya gini harusnya gitu kadang gitu. Karena sedangkan aku gak pernah memusingkan kalo` bicara tuh sesuatu itu dari sudut pandang aku itu endak. aku liat dari pandang oh kenapa orang kok gini mungkin nanti alasannya gini gini gini. Kalo` dia kadang ya susah, kadang dia oh gak bisa harusnya gini gini gini. Karena memang sisi religinya kuat jadi harus gini gini gini sedangkan aku kan religiusku rodo urakan ngenei? Jadi pandanganku duniawi lebih nganu. Ya kadang memang otot-ototan tapi ya bagiku itu wis ya sebagai masukan juga gitu loh” (YS060607TAU/45-52)

“e yang gak suka kadang ngene opo? E egonya, egonya itu kadang kuat sekali jadi e dalam hal kelakuan sesuatu kalo` didiskusikan kan bisa. Kadang dia itu ya itu tadi sudut pandangnya fokusnya e ya tadi dia kalo` apa itu terlalu e, maksudnya dia gak sadar tapi kadang dia itu dominan gitu loh emang. Jadi kalo` sesuatu itu harusnya gini gini gini jadi kayak maunya kayak menang sendiri gitu loh. Nah, sedangkan aku kan yo laki-laki kadang gak bisa toh gitu itu tapi ya kadang e ada hal pendapatnya dia bener tapi yo opo lucu ae kok kadang (tertawa). Jadi ada keuntungannya kepolosannya itu ada keuntungannya

juga itu tadi e malih aku sing nyadari gitu loh. Gak bisa aku sendiri maksakan sesuatu apa aku mau gini yo gak bisa kadang e emang ada hal-hal tertentu yo ada benernya juga cuma ya wis gitu ya, yo opo yo? Unik ae areke, unik ae karena keunikannya itu loh e aku kok yang paling kok herannya itu kok ada gitu masih ada e” (YS060607TAU/54-62)

“ya terbuka dia itu enak terbuka waktu diskusi apa apa gitu orangnya terbuka gitu enakya. Jadi sukanya dia itu jujur, aku suka sekali dia jujur sekali. Jadi kalo’ dia gak suka ya gak suka, dia ngomong sesuatu ngomong iya iya tidak tidak. Itu yang aku paling suka itu kejujurannya. Jadi dia kalo’ ngomong gak mau ya gak mau, gak mau bener gak mau, kalo’ iya iya gitu. Selaen polos ya kejujurannya itu lah” (YS060607TAU/80-84)

4.2.4.2. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

EEN adalah anak pertama dari dua bersaudara. Hidup dalam lingkungan yang sangat disiplin karena ayah EEN adalah seorang ABRI. Meskipun ayahnya sangat keras, tetapi EEN lebih dekat dengan bapaknya daripada dengan ibunya, karena menurut EEN bapaknya itu lebih mudah menerima sesuatu daripada ibunya. Menurut EEN ayahnya adalah seorang yang disiplin tapi juga sangat lembut, EEN menyadari bahwa bapaknya itu bersikap seperti itu karena tuntutan profesinya sebagai ABRI, sehingga harus menjaga wibawa, sedangkan ibu subjek adalah orang yang sangat sabar.

“kalo’ ibuku itu orang’e sabar ya kadang seh apa? Tapi termasuk sabar sih kalo’ ibu, laen kalo’ bapak. Kalo’ bapak itu soale kan ABRI ya? Apa ya, ya mungkin disiplin bukan bukan galak seh, disiplin cuma orangnya ya senenarnya sih lembut. Tapi kelihatannya itu kalo’ orang nggak tahu itu teges itu apa kereng gitu” (EEN040607BPC/94-97)

“rodo kereng hahaha (tertawa) tapi sebenarnya ndak kereng (galak) kok, ya mungkin menjaga wibawa aja ya soale kan ABRI” (EEN040607BPC/102-103)

“kalo` aku sing paling deket itu sama bapak”
(EEN040607BPC/106)

“ya kayak temen kayak pokoknya gak bisa diomongin. Cuman rasane deket gitu loh. Nek bapakku sakit gitu aku terasa gitu, kemaren tuh waktu mau meninggal itu ae itu terasa itu anu sebelum sakit itu trus kabari bapak saya sakit itu sebelumnya itu wis wis terasa, bapakku mau meninggal itu aku yo terasa”
(EEN040607BPC/112-116)

Hubungan kedua orang tua EEN sangat mesra, hal ini bisa terlihat dari cara ibu EEN melayani suaminya ketika makan. Selain itu juga kedua orang tua EEN tidak pernah bertengkar hebat, jika kedua orang tuanya bertengkar mereka saling diam. Hal yang dipelajari dari hubungan kedua orang tua EEN adalah istri yang tunduk kepada suaminya.

Cara orang tua EEN dalam mendidik anak-anaknya sangat tegas, terutama bapak EEN yang selalu tegas terhadap anak-anaknya. Pada masa kecil EEN, ia dan adiknya pernah dipukul oleh bapaknya menggunakan sapu lidi karena tidak mau tidur siang. Sedangkan ibunya pernah mencubit kedua anaknya karena tidak mau menurut. Dari cara mendidik orang tua EEN, EEN mengambil pelajaran bahwa mendidik anak dengan cara memukul itu memang kadang diperlukan, bukan untuk menyakiti tetapi ingin menunjukkan bahwa perilaku anak tersebut bersalah. Menurut EEN, terkadang kita harus keras terhadap anak tetapi ada juga waktunya untuk di sayang.

“ya dilihat dari orang tua itu yo kadang ya kalo` dipikir didik anak ya perlu, kadang ada pukulan ya. Soale kadang, soale di rumah kan ada keponakan kecil itu, ya kadang ya perlu dipukul cuma mukulnya kan ndak, ndak bukan untuk menyakiti kan untuk mendidik. Kadang soale nek`e gitu itu nek gak dipukul kan gak ngerti toh anak kecil gitu. Ya waktunya di sayang di sayang, waktunya di keras ya di keras tapi ya bukan apa ya nek dipikir

bukan karena kita benci gitu ya cuma kalo' menurut aku pengalaman sama ponakanku itu ya. Ya ada waktunya di keras ada waktunya di sayang gitu" (EEN040607BPC/184-190)

4.2.4.3. Riwayat Hidup Pribadi

Pengalaman masa kecil yang menyenangkan yang pernah dialami oleh EEN adalah ketika ia mendapat uang dari ayahnya ketika baru gajian. Hal tersebut membuat EEN senang dan mengingat masa kecilnya. Sedangkan pengalaman yang menyedihkan ketika tidak semua apa yang diinginkan dituruti oleh orang tuanya.

Pengalaman cinta EEN, ia pernah jatuh cinta selama dua atau tiga kali, tetapi ia belum pernah merasakan pacaran. Tetapi ketika kelas dua SMA, EEN menjalin hubungan dengan lawan jenis, tetapi ia menganggap hubungan tersebut hanya "pacaran monyet" atau hubungan yang dijalani tidak serius karena EEN merasa tidak pernah diajak malam mingguan. YS (calon suami EEN) merupakan pacar pertama sekaligus pacar terakhir bagi EEN.

"jatuh cinta berapa kali ya, jatuh cinta (mikir agak lama) berapa kali? Sek sek tak itung sek, dua kali apa tiga kali yo? Kalo' ndak dua kali tiga kali" (EEN040607BPC/207-208)

"belum pernah pacaran aku" (EEN040607BPC/210)

"ini yang pertama yang terakhir. Monyet sih, pacaran monyet" (EEN040607BPC/212)

"iyo iyo. Pacaran monyet yo, tapi itu ya gak pernah diapelin kok. Ya cuma ya cuma waktu sekolah kok. Ya opo yo?" (EEN040607BPC/214-215)

EEN sudah setahun menjalin hubungan dengan calon suaminya ini, mereka kenalan bulan juni dan jadian pada bulan juli. EEN mengenal calon

suaminya tersebut karena ia dikenalkan oleh salah satu saudara EEN. Mereka bertemu pertama kali di kost-kostan EEN.

“kenalnya ya juli ini setahun” (EEN040607BPC/226)

“iya juli setahun, wong dia menyatakan juli kenal’e mei”
(EEN040607BPC/230)

“ada yang mengenalkan” (EEN040607BPC/232)

Menurut calon suami EEN (YS) mereka pertama kali dikenalkan oleh salah satu kerabat EEN yaitu bude EEN. YS merasa agak sedikit dijebak ketika diperkenalkan dengan EEN. Walaupun agak sedikit di jebak, tetapi akhirnya YS mau diperkenalkan dengan EEN, karena YS pada waktu ingin menambah teman saja dan rasa penasaran YS terhadap EEN. YS pertama kali bertemu dengan EEN di tempat kerja YS. YS merasa bahwa awalnya bude EEN sering berusaha mendekatkan EEN dengan YS. Bude EEN awalnya minta tolong kepada YS untuk mengantarkan ke GKJW Rungkut, akhirnya budenya tersebut tidak jadi minta tolong untuk mengantarkan ia tetapi malah dialihkan ke EEN. YS merasa ada saja yang membuat ia dan EEN bertemu setiap minggunya. Dia juga merasakan bahwa Tuhan bekerja sangat unik sekali dalam mempertemukan ia dan EEN. selalu ada acara yang selalu bisa membuat YS dan EEN bertemu. Setelah tiga kali pertemuan, YS akhirnya mengajak EEN malam mingguan.

“kenale itu yo sebenarnya setengah dijebak” (YS060607TAU/91)

“iyo ono mburine, tapi aku gak ngomong. Sering gak tekone aku ngono. Hahaha (tertawa) tekone pirang dino pirang tahun gak ngomong aku. Ya gitu itu akhire kesana setelah itu ya kok heran ya mungkin Tuhan bekerja juga unik juga ya. Waktu pertama kali kesana aja besoknya sabtu minggunya depannya ada apa e KK pokoknya minggu depannya tuh kayak pak sapa itu yang pendeta luar gitu pokoknya. KKR gitu. Aku nawarin kan juga

hal-hal religion juga kan kayak KKR apa gitu kan. Dulu itu kalo' di jember apa gitu dia aktif di kegiatan gitu loh. waktu disini dia juga aktif di mawar sharon sebenarnya. E aku yang nawarin dia, kamu mau ikut KKR. Yo wis gak popo, dia kan hal-hal gitu agama seneng kan. Dia seneng. Gak papa kok nyambung, minggu depan kok ada acara lagi kok nyambung lagi gitu, jadi mesti kok ono apa? Bisa ngajak sabtu depannya gitu loh, minggu depannya bisa diajak lagi gitu kok. Aku nawarinnya yak apa minggu depannya mau tah? Kalo' de'e gak mau yo wis aku. loh minggu depan kok wis ada acara di gereja mau ya wis mau, acara mau. Akhire penasaran pisan tak ajak malem mingguan. Hahaha (tertawa). Jadi itu empat e tiga kali pertemuan selama tiga minggu sekalian tak ajak malem mingguan. Yo wis rodo deg-degan sms-smsan ngono tok ae. Ya itu malem mingguan ya sebenarnya ya wis biasa lah ngobrol ngobrol biasa kenalan gitu. Jadi, istilahnya kencan pertama itu tuh di monkasel, monumen kapal selam hahaha. Yo rodo mbujuki titik" (YS060607TAU/112-126)

Permasalahan yang sering terjadi di dalam hubungan EEN dan calon suaminya, EEN merasa jika ia mempunyai keinginan harus selalu dituruti sedangkan calon suaminya tersebut tidak suka jika ia dipaksa. EEN menyadari perbedaan sifat itu kadang mengganggu hubungan mereka. Tetapi ia menyadari bahwa tiap orang itu berbeda dan menganggap perbedaan tersebut adalah hal yang biasa. Jika pertengkaran sudah memuncak, biasanya ada yang mengalah. Tetapi kadang kedua-duanya tidak ada yang mau mengalah.

"kadang aku itu orang'e opo yo? nek punya kemauan itu kadang harus dituruti gitu loh. Kadang itu. Sering, tapi sering sering gitunya sih aku. Nek de'e itu ya, dia itu apa ya? Orangnya nggak mau nggak mau dipaksa" (EEN040607/273-275)

"ya kadang ya kadang kadang mengganggu, kadang nek'e menyadari nek memang berbeda ya kadang ya biasa, tak anggep biasa gitu. maksud'e nek'e waktu aku gak ada masalah opo gak anu wis bisa nerima tapi kadang nek anu ndak kadang yo wis jadi bertengkar itu. Ya ndak bertengkar anu sih, cuma selisih selisih paham gitu" (EEN040607/277-280)

“ya biasane salah satu ngalah, nek sing wis satu mulai gini mengkerut gini, yo sing satu ya melemah, opo? Ngalah lah. Kadang yo ngengkel karo” (EEN040607/282-284)

Sedangkan permasalahan yang sering terjadi diantara keduanya menurut YS adalah masalah ego. EEN adalah orang yang harus mendetail sehingga terkesan suka mengintrogasi, sedangkan YS lebih sedikit berbicara untuk memberikan informasi, tidak suka mendetail. Dan menurut YS EEN adalah orangnya sangat peka.

“permasalahan, ya permasalahan kita kalo’ aku lihat ya aku sama dia itu masalah ego kadang. Masalah ego kita kadang, aku ini e yo opo yo? Aku ini orangnya simple kadang e gak gak suka berbelit-belit jadi kalo’ kalo’ ngomong apa itu kadang sangat singkat gitu ya. Sesuatu gitu itu penjelasan singkat sedangkan kalo’ eninya itu dia itu harus jelas, detail gitu mendetail. Jadi sesuatu informasi apa itu harus mendetail gitu. Jadi kadang dia itu kalo’ ngomong itu kayak orang introgasi gitu. Jadi ya kalo’ mo’ nanya sesuatu itu sungguh detail. Sedangkan aku e kebiasaan sedikit bicara untuk memberikan informasi apa gitu.....” (YS060607TAU/215-245)

4.2.4.4. Alasan Menikah

Alasan EEN memutuskan untuk menikah adalah karena ia mempunyai keinginan untuk membangun rumah tangga, EEN juga ingin disayang dan dicintai oleh seseorang. Selain itu juga ia ingin mempunyai anak, karena menurut EEN ia ingin menggenapi janji Tuhan yang menyuruh umat Nya untuk beranak cucu.

Pandangan EEN sendiri terhadap pernikahan adalah tempat untuk menyatukan dua pribadi yang berbeda. Menjelang hari pernikahan ini, menurut EEN semua sifat asli yang ada dalam diri EEN dan calon suaminya mulai menunjukkan sifat aslinya, hal ini kemungkinan terbawa perasaan cemas karena mereka akan menikah. Meskipun dari awal pacaran sudah berkomitmen untuk

saling terbuka, baik itu sifat-sifat atau hal-hal lain, tetap saja ada hal yang membuat kaget setelah mengetahui sifat asli masing-masing.

“pernikahan, ya itu tadi yo? Opo? Menyatukan dua pribadi sing berbeda. Kan ya harus, ini belum hampir mau memasuki sudah mulai ada apa ya? Ya sifat aslinya kita kan kelihatan. Ya mulai pertama sih gak ada sing ditutup-tutupin. Tapi yo ya terasa juga, ya sifat’e itu loh kadang yo mungkin dibawa sama apa ya cemas mau mendekati hari H itu loh mungkin ya dibawa itu” (EEN040607BPC/260-264)

“ya sebenarnya ya enggak sih, soalnya mulai pertama kan dia memang kayak gitu, kan sudah mulai pertama sih kommit semua harus terbuka kan? Soale kalo misale nanti jadi trus anu kan enggak enggak enak. Jadi mulai pertama ya wis aku gini aku gini gitu tapi yo wis ya apa? ya meskipun tahu sih ya agak kaget juga” (EEN040607BPC/266-270)

EEN memilih memutuskan untuk menikah dengan YS karena ia melihat YS adalah orang yang sangat jujur dan terbuka, YS mau menceritakan tentang kejelekan YS di masa lalu yang menurut kebanyakan orang adalah sesuatu yang tidak bagus. EEN kagum pada YS, dia mau menunjukkan sifat-sifatnya yang jelek dulu kepada EEN. Padahal selama ini sebagian besar orang selalu menunjukkan sifat-sifat yang baik terlebih dahulu. Sebelum ia memutuskan untuk membina hubungan dengan YS, EEN berdoa terlebih dulu menggumulkan tentang YS kepada Tuhan. Setelah meminta peneguhan kepada Tuhan selama empat kali, akhirnya ia memutuskan untuk menerima YS. Harapan EEN terhadap perkawinannya kelak, ia berharap tidak ada masalah yang serius antara dia dan YS. EEN menyadari bahwa setiap orang berumah tangga pasti mempunyai masalah, tetapi ia berharap bahwa jika suatu saat ada masalah, ia dapat mengatasi masalah tersebut dengan suaminya.

”seneng, gak tau. Opo`e sing seneng? Senenge itu opo yo? De`e itu, opo yo? paling enggak pertama aku kenal de`e tuh orang`e jujur gitu loh, e terbuka maksud`e meskipun dia pernah dulunya itu mungkin menurut pandangan orang itu gak bagus ya, tapi aku salut” (EEN040607BPC/306-309)

”maksudnya masa opo? Dulu aku pernah gini gini gini itu maksud`e e masa lalune itu loh diceritakan semua. Soale aku salut`e gitu biasane kalo` orang mau pacaran kan jelek`e di tutup-tutupi gitu kan. Nck de`e enggak. Jelekku tuh gini gini gini itu diomong`no. Terserah katanya nek terserah nek mau ya gak apa apa nek aku memang kayak gini gitu” (EEN040607BPC/311-313)

”harapane yo pernikahane gak ada masalah sing serius. Ya tapi nggak mungkin yo, mesti dalam rumah tangga mesti ada masalah yo. Maksudnya bisa mengatasi lah. Mengatasi masalah itu” (EEN040607BPC/290-292)

YS berpendapat bahwa alasan ia memutuskan untuk menikah karena melihat usia EEN yang lebih tua daripada YS, karena menurut YS di usia EEN yang sudah menginjak kepala tiga merupakan usia yang paling rawan bagi EEN. Sehingga ia harus segera memutuskan untuk menikah, sedangkan pada awalnya mereka memutuskan akan menikah tahun depan. Selain itu juga alasan YS memutuskan menikah dengan EEN karena merasa ada kecocokan dengan EEN. Sama halnya seperti EEN, YS juga menggumulkan tentang EEN kepada Tuhan. Meminta petunjuk kepada Tuhan, jika Tuhan mengizinkan pasti akan ditunjukkan.

”sebenarnya, untuk aku sih kepengen lak aku jek. sebenarnya ya gak gak kepengen terlalu cepat menikah ya? Kita semua juga enggak, cuma kadang orang tua. Kadang kan apalagi anak perempuan jauh gitu, khawatir kan gitu. Lagian usianya dia kan lebih tua dari aku sendiri. Aku juga lihat kondisinya memang, sebenarnya rencananya sih kalo` enggak enggak nganu sebenarnya tahun depan harusnya tahun depan jadi paling enggak mungkin januari february tahun depan itu sudah ada pembicaraan untuk pernikahan cuma karena aku lihat sendiri kondisi juga wong usia segitu nanti kan resiko anunya kan tinggi untuk usia

sekitar segitu. Jadi ya aku mengelobi keluarga, memang keluarga memang agak kaget kan kok cepet gitu. Soale akhire tak ngenekno : kapok, aku ngapokno wong tuwoku dewe” (YS060607TAU/181-188)

m mengapa aku menikah ya e karena sudah ada kecocokan ya, aku ya e sudah istilah cocok sekali lah e bukan karena apa bukan karena usianya bukan karena apa ya, cuma karena ya aku pikir ya...aku pikir ya menyerahkan semua sama Tuhan, kalo’ memang Tuhan memang Tuhan ngijin apa? Tuhan menunjukkan saatnya ya, wis oke lah aku ngono. Jadi ya waktu mau menikah itu ya wis pergumulan, sebenarnya ya bisa juga mo’ mundur mundur gitu ya, cuma waktu bergumul gitu banyak e informasi yang aku e pertimbangkan lagi trus selain itu juga yo aku pikir wis nunggu apa lagi lah. E ya wis, aku dulu juga menikah tuh sebenarnya juga takut. Kalo’ dulu di suruh menikah gitu udah berapa tahun wis sudah menikah dulu daripada kakakku. Cuma aku dulu kayak ketakutan untuk menikah, jadi.... (YS060607TAU/247-254)

Keluarga calon suami EEN ketika bertemu dengan EEN pertama kali, sebagian besar dapat menerima kehadiran EEN. EEN jika bertemu dengan orang baru pertama kali akan merasa kaku, sedangkan keluarga calon suami EEN dapat memperlakukan EEN seperti sudah lama mengenal EEN. Hal tersebut membuat EEN menjadi senang dan merasa di terima dengan baik oleh keluarga calon suami EEN. Sedangkan keluarga EEN menyerahkan semua ke EEN, artinya apapun yang menjadi pilihan calon suami EEN maka akan dapat diterima dengan baik. Sikap calon suami EEN sendiri dapat menyesuaikan diri dengan keluarga EEN, karena calon suami EEN termasuk orang yang mudah bergaul. Jadi dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan keluarga EEN. Hal tersebut diperkuat juga dengan pernyataan YS yang menyatakan bahwa keluarga YS dapat menerima kehadiran EEN dengan baik, mereka (keluarga) YS menerima EEN karena

penyelenggaraannya sih gak ada masalah.....”
(YS060607TAU/326-341)

Lalu kecemasan yang paling besar yang dirasakan oleh EEN adalah menghadapi malam pertama. Karena ia mendapatkan informasi dari orang lain bahwa ketika melakukan hubungan seks pertama kali akan terasa sakit. Bahkan dari informasi yang di dengar dari teman-teman EEN, ada yang sakit hingga sehari-hari setelah melakukan hubungan seks pertama kalinya. Hal tersebut membuat EEN menjadi cemas untuk menghadapi malam pertama. Senada juga yang dikatakan oleh YS (calon suami EEN), menurut pendapatnya EEN menjadi cemas setelah mendengar masukan-masukan dari teman-teman EEN tentang malam pertama.

“ya...takut itu MP itu” (EEN040607BPC/26)

“cemasnya ya itu, sing sing tak cemas`no paling cemas paling besar itu sekarang itu aku denger cerita cerita itu loh waktu abis nikah itu loh, malam pertama gitu katanya sakit hahaha gitu”
(EEN040607BPC/343-345)

“dari temen-temenku sing sudah nikah nikah itu. Pengalaman itu katanya sakit itu sing sing jadi jadi opo? Ya ya bisa dikatakan takut ya, ya itu takut ya wis takut itu.wis itu lah. Katanya kalo` berhubungan pertama kali itu sakit. Katanya hahaha. Tanya temenku Gereja semua itu katanya sakit itu sing paling aku takut, takut banget. Ya banget sih, ya takut sih. Tapi...”
(EEN040607BPC/347-351)

“ya soale yang aku denger katanya ya sakit itu tadi. Aku jadi ngebayangin yang enggak-cnggak. Trus ya takut juga. Mungkin karena cerita-cerita pengalaman temen-temenku sing katanya sakit setelah berhubungan. Katanya sakitnya lama sih. Malah sampe` ada yang sakitnya itu apa? sampe` empat hari trus sampe` di kompres gitu-gitu lah...” (EEN040607BPC/353-356)

“.....yang dia cemaskan ya wis itu tadi yang e MPnya itu dulu itu. Yang soale dapet informasi kan dari konco`e o ngene ngene

ngene kudu ngene. Yo tambah takut, iyo toh? Yo tambah, karena dari satu yang mungkin dia liat orangnya sudah pernah, sudah menikah jadi kok, gimana jadi ya aku ya rodo jelasno yang nyangkut nyangkut si yang lain waktu itu akhirnya kan dapat pesan dari katekisasi kemaren dia oh ternyata ya bisa diterima gitu.” (YS060607TAU/432-445)

Untuk kehidupan pernikahan, hal yang dicemaskan adalah dalam menyesuaikan pribadi masing-masing ketika menghadapi kehidupan pernikahan. EEN merasa takut jika ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Sedangkan untuk kehidupan masa depan lebih banyak mencemaskan tentang masalah keuangan.

“trus ya...namanya dua pribadi berbeda ya, kadang itu takut kalo' gak gak bisa menyesuaikan diri gitu kan biasanya kan anunya kan latar belakangnya lain-lain gitu ya. Takutnya ya kayak gitu, nek denger ya cuma denger cerita-cerita orang semaleman gitu loh, kadang aku ini bisa apa enggak ngelakoni kayak gini gitu loh kadang ada kekhawtiran gitu sih cuma itu tok. Ya wis itu takutnya apa ya, bukan takut sih ya apa namane. Ya takut juga, takut ndak ndak bisa mengha...apa ya, ya ya takut ya khawatir ya soale kan ndak ndak anu apa namane? belum mengalami itu” (EEN040607BPC/30-36)

“kalo...ya ada sih sedikit. Tapi kadang kalo' anu ya ndak... ya ada sih gak mungkin gak cemas ya ada cuma kadang kalo' bisa anu ya wis pastah aja sama Tuhan” (EEN040607BPC/399-400)

”apa ya? Ya...opo yo? Ya bisa dikatakan dalam hal keuangan sih” (EEN040607BPC/403)

b. Penyebab Kecemasan

Penyebab dari kecemasan yang dialami oleh EEN karena banyak yang memberikan masukan atau nasehat-nasehat dari orang lain (seperti teman-teman) yang sudah berpengalaman kepada EEN tentang masalah pernikahan, terutama masukan tentang malam pertama. Mereka mengatakan bahwa ketika melakukan hubungan seks pertama kali akan membuat sakit, bahkan ada yang mengalami

sakit hingga sehari-hari. Sehingga membuat EEN menjadi takut dan cemas dalam menghadapi malam pertama, sedangkan EEN belum pernah mengalami hal tersebut. Demikian juga yang dikatakan oleh calon suami EEN, menurut calon suami EEN, EEN mengalami kecemasan itu memang karena masukan dari teman-teman EEN yang sudah menikah. YS merasa tidak senang jika calon istrinya tersebut menjadi cemas karena mendapatkan masukan dari orang lain. Menurut YS, EEN sekarang ini sudah sangat tegang lalu kemudian mendapat masukan dari orang lain justru akan menambah EEN tegang. Selain itu juga EEN mengalami ketegangan karena memasuki kehidupan baru.

“persiapan, gak ada persiapan khusus ya, cuma ya ada sih kekhawatiran. Soale banyak apa ya kan belum pernah ngalamin kayak gini ya, banyak masukan masukan. Orang nikah tuh kayak gini kayak gini itu ya, ada ketakutan sih” (EEN040607BPC/22-24)

“dari temen-temenku sing sudah nikah nikah itu. Pengalaman itu katanya sakit itu sing jadi jadi opo? Ya ya bisa dikatakan takut ya, ya itu takut ya wis takut itu.wis itu lah. Katanya kalo` berhubungan pertama kali itu sakit. Katanya hahaha. Tanya temenku Gereja semua itu katanya sakit itu sing paling aku takut, takut banget. Ya banget sih, ya takut sih. Tapi...” (EEN040607BPC/347-351)

“e cemas apa ya? Soalnya untuk pernikahannya sendiri orang tuanya sudah menyiapkan ya. Jadi koyok penyelenggaraan pernikahan sendiri itu gak gak ada masalah, dana pernikahan itu gak ada masalah. Ya mungkin tegang-tegangnya dia kan mau memasuki babak baru itu loh. Jadi hal baru, keluarga gitu ya cemasnya sih mungkin hampir sama ya e ya biasanya yang non teknis itu yang gak terduga-terduga ini untuk untuk masalah penyelenggaraannya sih gak ada masalah.....” (YS060607TAU/326-341)

“Yo opo yo? E mungkin dia itu takut soale, di den-den`i sama temen-temennya itu sing sing udah nikah iku. Katane de`e iku di ceritani soal MP iku mesti loro (sakit). Jadi de`e yo rodo-rodo wedi, opo maneh de`e areke rodo kolot, kurang informasi, wong

baca-baca majalah ae de'e gak tahu. Trus ditambah de'e kan orange sangat religius sekali. Jadi soal begituan de'e gak ngerti. Film bokep ae de'e gak pernah nonton kok. Makanya kemaren pas waktu katekisasi ditanyain satu-satu, Cuma de'e tok sing gak pernah nonton. De'e isin dewe. Hahahaha. Wis gak ngerti trus ditakut-takuti koyok ngono. Dadi tambah tambah wedi" (YS060607TAU/358-364)

"Yo maksud'e satunya sih ya yang dia cemaskan ya wis itu tadi yang e MPnya itu dulu itu. Yang soale dapet informasi kan dari konco'e o ngene ngene ngene kudu ngene. Yo tambah takut, iyo toh? Yo tambah, karena dari satu yang mungkin dia liat orangnya sudah pernah, sudah menikah jadi kok, gimana jadi ya aku ya rodo jelasno yang nyangkut nyangkut si yang lain waktu itu akhirnya kan dapat pesan dari katekisasi kemaren dia oh ternyata ya bisa diterima gitu" (YS060607TAU/432-445)

c. Ciri-ciri Kecemasan

Ciri-ciri kecemasan yang ditunjukkan oleh EEN menurut calon suaminya (YS) bisa dilihat dari cara EEN berbicara. Akhir-akhir ini EEN nada suaranya menjadi tinggi, hal tersebut membuat kaget YS, karena YS mengenal sosok EEN itu sebagai orang yang sangat tenang. EEN juga menjadi sering emosi akhir-akhir ini, jadi tidak bisa mengontrol emosinya padahal dulu EEN bisa mengontrol emosinya jika dalam keadaan tegang. EEN cemas dan tegang juga bisa dilihat dari ekspresi wajahnya yang terlihat lain. Karena menurut YS, EEN tidak dapat menyembunyikan ekspresinya ketika dia sedang cemas, sedih, tegang. Jika EEN cemas biasanya langsung berbicara kepada YS dan juga menggumulkan dengan Tuhan jika EEN dalam keadaan cemas.

"cemas gitu langsung ngomong dia itu. E ya ada sih keliatan dari ada sifatnya kadang kayak apa gitu, wis dari wajahnya lah dari wajahnya itu kayak misalnya apa bureng gitu bureng apa pokoknya ada sesuatu yang suatu yang di pendam apa gitu e ya itu. Kalo' aku menyembunyikan sesuatu dari dia bisa, tapi kalo' dia menyembunyikan sesuatu dari aku dia gak bisa. Memang orangnya memang terbuka apa maksudnya ya tadi jujurnya

sekali. Jadi meksipun dia memendam apa mangkel ambek aku atau apa itu keliatan sekali dari wajahnya gitu loh. Jadi aku liat tuh wis tahu mesti ono masalah iki. Itu aku tinggal nanya ae, biasanya gitu dia langsung ngomong. Aku nanya, jadi kalo' ditanya dia akan ngomong apa adanya jadi ya itu lah" (YS060607TAU/405-411)

"iya jadi dari gayanya ya, wajahnya sih keliatan ketara sekali kalo' aku liat gitu. Dia itu seneng gak itu paling keliatan sekali gitu, soale dia gak bisa menyembunyikan ekspresi itu gak bisa. Kalo' dia memang sedih ya keliatan sedih, seneng ya seneng gitu. Jadi dia itu nyoba dia sedih tapi dia nyoba seneng, gak iso, mekso. Lek aku lak iso jek`an. Istilahne wis wis akting lah, lah de'e akting gak iso. Hahaha. Gak bisa berakting dia, jadi ya itu. Parah sekali" (YS060607TAU/413-416)

"keliatan jadi dia sangat tegang sekali tuh emosinya itu, dulu dia itu bisa mengendalikan emosinya maksudnya sesuatu kalo' dia khawatir apa gitu itu dibuat bergumul gitu loh. Kadang bergumul kadang. E karena dia tegangnya itu keliatan kok, jadi apa meksone iku nada bicaranya gitu kadang lebih meninggi. Dulu itu jarang dia ngomong nada-nada bicaranya tinggi. Dia gak nyadar tapi e aku niteni gitu loh, jadi waktu dia sekarang ini ya aku tahu dia tegang tapi dia ngomong gak tegang...." (YS060607TAU/306-323)

4.2.4.6. Strategi Coping (*Coping Strategies*)

Kecemasan EEN akan malam pertama berkurang ketika ia mengikuti konseling pra nikah (katekisasi manten) di Gereja. Dari katekisasi manten tersebut EEN mendapatkan pesan bahwa tidak selalu mengalami sakit setelah melakukan hubungan seks pertama kali. Senada juga pernyataan yang diberikan oleh YS, kecemasan EEN terhadap malam pertama sudah mulai berkurang sejak ia mengikuti katekisasi manten (konseling pra nikah) di Gereja. Di dalam katekisasi manten ini EEN bisa mengungkapkan apa saja yang dicemaskan, sehingga ia menjadi agak berkurang rasa cemasnya. Bahkan menurut YS, EEN terlihat sudah siap dalam menghadapi malam pertama.

“ya ndak mesti sakif” (EEN040607BPC/381)

“Ya.. pas MP itu loh. Trus pas katekisasi kan diajarin psikologi gini toh trus sama itu berhubungan. Wis lengkap, hukum, kesehatan, trus agama, lengkap” (EEN040607BPC/383-384)

“Hal-hal apa gini ya akhirnya kemaren itu waktu di katekisasi itu, untungnya ada katekisasi itu kemaren ya itu mengungkapkan gitu, jadi dia agak kurang kecemasannya. Ya masalah apa ya seksualitas, masalah keuangan keluarga, masalah pernikahan apa gitu kan nanti dibahas kan. Jadi itu agak agak tenang dia. ya ya wis tapi ya memang cemas...” (YS060607TAU/306-323)

Selain itu, cara lain yang digunakan EEN untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi malam pertama adalah dengan membaca rubrik-rubrik konsultasi yang ada di majalah atau koran. Ketika EEN berada dalam keadaan cemas yang ia lakukan adalah berdoa sambil menangis, hal tersebut membuat EEN menjadi lebih tenang. Demikian juga yang dikatakan oleh YS, EEN jika sedang cemas ia lebih suka untuk menggumulkan apa yang dicemaskan tersebut dengan berdoa. Jika EEN merasa cemas ia langsung berbicara kepada YS.

“ya...aku apa ya? E sekarang-sekarang ini aku banyak baca-baca tentang hal begituan. Baca-baca dari koran-koran itu, rubrik-rubrik konsultasi seks gitu. Sampe' aku tuh gak ngerti istilah-istilah trus aku curhat ke yesi (panggilan akrab EEN ke calon suaminya), ini artinya apa? e malah aku diilokno, cek nemene seh soal ngene ae gak ngerti. Iyo aku soal gitu ajah aku sampe' gak ngerti. Hahahaha. Trus iku opo? Setelah aku ikut katekisasi itu aku jadi rodo tenang, berkurang lah rasa cemasaku” (EEN040607BPC/387-392)

“ya berdoa ae” (EEN040607BPC/430)

“kadang biasane nangis dulu. Kadang ya berdoa sambil nangis. Ya itu wis. Biasane sering ya nangis itu, berdoa sambil nangis itu wis. Kadang kalo' abis nangis itu lega. Biasanya” (EEN040607BPC/450)

“e opo yo? wis gelisahnyanya itu, ya selama ini level dia kalo' cemas apa selalu, kita kan sudah berkomitmen buat terbuka jadi

dia itu, kalo' apa cemas itu ngomong gitu loh, jadi aku gak perlu sampai terlalu merhatik'no wajahne gitu dia kadang sudah ngomong sendiri..." (YS060607TAU/418-430)

"yang aku suka, kalo dia mengatasinya selalu berdoa" (YS060607TAU/365)

4.3. Analisa Lintas Kasus

4.3.4. Tabel Analisa Lintas Kasus

Tabel 4.3. Analisa Lintas Kasus

	Subjek 1	Subjek 2
Alasan menikah	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor usia b. Membangun rumah tangga (merasakan suka dan duka dalam berumah tangga) c. Cocok dengan pasangan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun rumah tangga b. Mempunyai anak c. Faktor usia
Pandangan terhadap pernikahan	Suami dan istri harus mempunyai komitmen untuk dapat menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan	Tempat menyatukan dua pribadi yang berbeda
Harapan terhadap pernikahan	Dapat hidup bahagia hingga tua	Tidak ada masalah yang serius dalam kehidupan pernikahan
Rentang waktu pernikahan (terhitung sejak proses wawancara)	6 bulan	1 bulan
Lama menjalin hubungan dengan calon suaminya sekarang	Tiga tahun	Satu tahun
Hal-hal yang dicemaskan menjelang hari pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pernikahan b. Kehidupan pernikahan : Dapat menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik atau tidak, ada perasaan takut tapi sulit untuk dijelaskan apa yang ditakutkan c. Kehidupan masa depan : masalah keuangan, merasa takut karena pekerjaan mereka yang belum tetap. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Acara pernikahan b. Malam pertama : karena sakit setelah melakukan hubungan seks pertama kali c. Kehidupan pernikahan : menyesuaikan pribadi masing-masing pasangan d. Masalah keuangan
Penyebab kecemasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Diri sendiri : berkaitan dengan sifat dan sikap b. Biaya serba mahal, takut kehilangan pekerjaan sehingga tidak ada pemasukan dalam keuangan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya masukan atau nasehat-nasehat dari orang lain (teman-teman), nasehat dan masukan mengenai malam pertama yang menyatakan bahwa malam pertama akan terasa sakit

		<p>hingga sehari-hari Nasehat tentang kehidupan pernikahan.</p> <p>b. Tegang karena memasuki kehidupan baru</p>
Ciri-ciri kecemasan	Suka mengomel, melampiaskan kecemasan kepada orang lain	<p>a. Nada suara tinggi</p> <p>b. Tidak bisa mengontrol emosi</p> <p>c. Ekspresi wajah terlihat lain (agak <i>bureng</i>)</p> <p>d. Gelisah</p>
Cara mengatasi kecemasan	<p>a. Masalah biaya pernikahan: pasrah dan menunggu mendapatkan rejeki, berusaha mencari uang untuk menutupi kekurangan biaya, berdoa.</p> <p>b. Pergi ke laut melihat pemandangan, pergi ke tempat sepi seperti taman dan melihat anak kecil bermain.</p> <p>c. Masalah keuangan : membuka usaha sendiri.</p> <p>d. Mencari teman untuk mengobrol kemudian menyelesaikan masalah.</p> <p>e. Menceritakan masalah kepada calon suami, terkadang menyimpan masalah sendiri.</p>	<p>Kecemasan terhadap malam pertama :</p> <p>a. Mengikuti katekisasi manten (persiapan pernikahan), kecemasan terhadap malam pertama menjadi agak sedikit berkurang.</p> <p>b. Membaca rubrik-rubrik konsultasi seks di majalah atau koran.</p> <p>Jika dalam keadaan cemas :</p> <p>a. Berdoa kepada Tuhan</p> <p>b. Menceritakan kepada calon suami</p>

4.4. Pembahasan

4.4.1. Kecemasan

4.4.1.1 Kecemasan Calon Istri Menjelang Hari Pernikahan

Memutuskan untuk menikah bagi sebagian besar pasangan bukanlah suatu hal yang mudah. Ada banyak pertimbangan yang harus mereka pikirkan sebelum memutuskan untuk menikah, bagaimana mempersiapkan diri dan masa depan untuk membina kehidupan yang baru. Jika mereka belum mempersiapkan diri dan mental secara baik, tidak menutup kemungkinan ia akan mengalami suatu kecemasan. Demikian juga yang dialami oleh sebagian dari calon istri. Ada banyak hal yang dipikirkan oleh calon istri tersebut menjelang hari

pernikahannya, seperti acara yang bisa berjalan dengan lancar atau tidak, biaya pernikahan, kecemasan dalam menghadapi malam pertama, kecemasan tentang kehidupan masa depan (kehidupan pernikahan), ketidakpastian dalam hidup, ketakutan dalam mengalami kegagalan dalam berumah tangga, dan lain-lain. Meskipun tidak menutup kemungkinan, calon suami pun juga akan mengalami seperti yang calon istri tersebut cemas tersebut.

Kecemasan menurut Branca, (dalam Rossida, 1995:12) merupakan perasaan yang tidak menyenangkan karena frustrasi dan ketidakpastian tentang masa depan serta adanya ancaman akan kegagalan dan rasa sakit. Sedangkan menurut Daradjat (1988:17) rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Dan kecemasan juga diartikan sebagai respon dari pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan, yang diikuti oleh suasana gelisah, khawatir, dan takut. Kecemasan merupakan aspek subyektif dari emosi seseorang karena melibatkan faktor perasaan Lazarus (dalam Rossida, 1995:13).

Kecemasan yang dialami oleh para calon istri tersebut tentunya tidak lepas dari apa yang menyebabkan ia mengalami kecemasan tersebut. Oleh karena itu ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan. Yakub Susabda dan Collins (dalam Rossida, 1995:18) mengatakan bahwa kecemasan timbul karena adanya: (1) ancaman (*threat*), (2) pertentangan (*conflict*), (3) ketakutan (*fear*), (4) kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet needs*).

MEE merasakan kecemasan dalam kehidupan pernikahan yang akan ia jalani, ia merasa cemas apakah ia bisa menjalankan perannya sebagai istri dan ibu yang baik atau tidak. Sedangkan ia merasa takut tidak bisa mengendalikan dirinya ketika ia sedang emosi. Ia tidak ingin terjadi kekerasan dalam rumah tangganya. Lalu kemudian masalah keuangan di dalam kehidupan masa depan, kehidupan masa depan yang tidak menentu membuat MEE menjadi cemas. Ia takut jika ia dan suami sudah tidak bekerja lagi, bagaimana ia dan suaminya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Jadi kecemasan dalam MEE bisa timbul karena ketakutan (*fear*) yang berasal dari dirinya sendiri, berkaitan dengan sifat yang ada dalam individu, ketakutan akan kegagalan dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Ketidakpastian dalam kehidupan masa depan, terutama dalam hal keuangan. Kecemasan timbul karena takut tidak terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan (*unmet needs*). Kebutuhan manusia sangat kompleks, dan bila ini gagal untuk dipenuhi maka akan menimbulkan kecemasan.

Pada EEN, kecemasan yang saat ini paling ia pikirkan sekarang adalah tentang malam pertama. Ia mendapatkan masukan-masukan dari orang-orang sekitar, terutama dari teman-teman subjek, bahwa ketika ia melakukan hubungan seks pertama kalinya dengan suami akan mengalami sakit, hal tersebut membuat EEN menjadi cemas. Ia takut memikirkan bagaimana sakit yang akan ia alami ketika malam pertama, sehingga ia merasa bahwa malam pertama sebagai sebuah ancaman (*threat*) bagi dirinya. Untuk kehidupan masa depannya, ia merasa khawatir apakah ia dapat menyesuaikan perbedaan dengan calon suaminya kelak. Karena banyaknya perbedaan sifat dan sikap dalam diri mereka, ia takut jika

gagal (*fear*) dalam menyesuaikan diri sehingga menimbulkan masalah yang serius diantara mereka. Lalu masalah keuangan juga menjadi hal yang dicemaskan oleh EEN. Dan yang menjadi penyebab lain kecemasan yang dialami oleh EEN karena subjek merasa tegang memasuki kehidupan baru yang belum pernah ia jalankan sebelumnya. Sehingga menimbulkan ketakutan (*fear*).

Jadi, penyebab kecemasan yang dialami oleh calon istri karena masalah *fear* (ketakutan), kecemasan seringkali muncul karena kecemasan akan sesuatu. Ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan, kemudian penyebab kecemasan yang lain adalah karena *threat* (adanya ancaman) terhadap individu tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman terhadap tubuh, jiwa (seperti kehilangan kemerdekaan, kehilangan arti kehidupan, maupun terhadap eksistensinya. Selain itu juga, penyebab kecemasan adalah karena takut tidak terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan (*unmeet needs*).

Beck & Emery (dalam Wolfman, 1994:6) bahwa orang yang cemas akan ditandai dengan perasaan rendah diri, mudah marah dan putus asa sehingga kemudian mengakibatkan individu tersebut berkurang kemampuannya dalam bertindak yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menghindar dari orang lain yang kemudian mempengaruhi fungsi intelektualnya khususnya dalam memori dan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya.

Ciri-ciri yang ditunjukkan ketika individu tersebut cemas adalah dengan melampiaskan rasa cemasnya tersebut kepada orang lain, kemudian kontrol terhadap emosi yang sulit untuk dikendalikan, perubahan nada suara dari yang terlihat tenang dan biasa menjadi suara yang panik dan tinggi, kemudian menjadi

gelisah dan ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang agak lain. Jika individu tersebut cemas menunjukkan ekspresi wajah yang terlihat tegang dan panik.

Dari kedua subjek tersebut, mengalami kecemasan yang sama terhadap kehidupan masa depannya. Baik MEE maupun EEN mereka mencemaskan tentang masalah keuangan. Ketidakpastian tentang masa depan membuat mereka menjadi cemas.

4.4.2. Strategi Coping (*Coping Strategies*)

Dalam situasi yang menekan, membuat individu melakukan berbagai cara untuk mengatasi keadaan yang menekan tersebut. Termasuk ketika seseorang tersebut berada dalam keadaan cemas. Ia akan melakukan hal apa saja untuk mengatasi rasa cemasnya itu. *Coping* dapat dilihat sebagai serangkaian respon. Respon-respon yang dimunculkan oleh individu sebagai usaha untuk menangani suatu situasi yang dianggap menekan oleh individu tersebut. Respon-respon yang dimunculkan tidak selalu berhasil dalam menangani permasalahan (Steptoe, 1991:211). Sedangkan definisi *coping* menurut Lazarus & Folkman, yaitu *coping* didefinisikan sebagai usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan atau mentolerir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress (Folkman & Lazarus, 1980; Lazarus & Launier, 1978 dalam Folkman & Lazarus, 1984:152).

Coping styles adalah kecenderungan berbagai cara *coping* (*coping strategy*) yang dipakai oleh individu dalam menghadapi segala situasi. Masing-

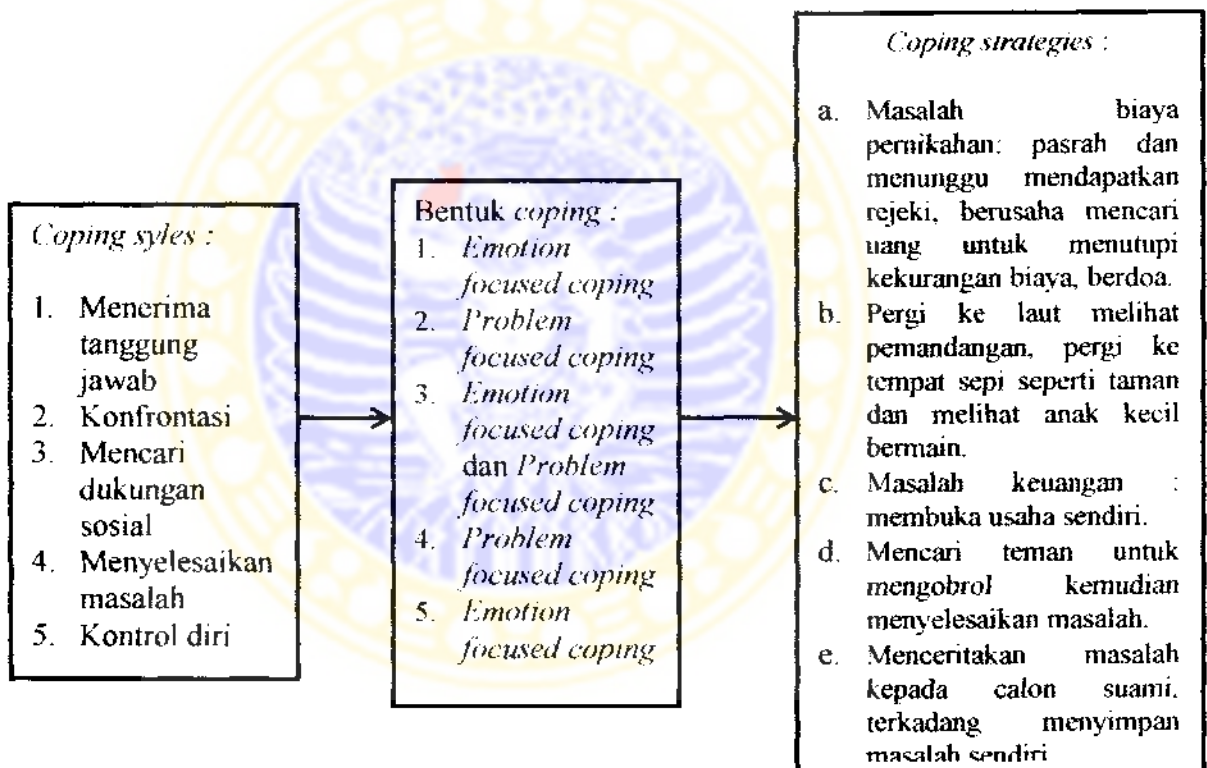
masing individu menciptakan strategi *coping* dengan tantangan-tantangan dalam kehidupan. Variasi *coping styles* merefleksikan talenta dan motif seseorang sebagaimana respon-respon terhadap orang lain pada situasi khusus (Abbot, dalam Anggraeni, 2006:26).

Lazarus & Folkman (dalam Bird & Melville, 1994:351-352) mengidentifikasi 7 gaya *coping* (*coping styles*) yang terdiri dari 43 strategi *coping* yang terpisah-pisah, keduanya menyebutnya sebagai cara (*ways of coping*). Beberapa kategori *coping styles* adalah menerima tanggung jawab, konfrontasi, menjauhkan diri, mencari dukungan sosial, menghindar, menyelesaikan masalah, dan kontrol diri. Dan bentuk *coping* terdapat dua macam yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Pada MEE, *coping strategies* yang digunakan untuk mengatasi kecemasan untuk biaya pernikahan adalah dengan berusaha untuk pasrah dan berusaha mencari uang untuk menutupi kekurangan biaya pernikahan. Selain itu ia juga berdoa kepada Tuhan. Kemudian cara lain yang digunakan adalah dengan pergi ke suatu tempat yang menyenangkan bagi MEE, seperti pergi ke laut atau ke taman, melihat anak-anak kecil bermain. Hal-hal tersebut membuat MEE menjadi tenang. Kemudian untuk mengatasi kecemasan dalam masa depan mengenai masalah keuangan, ia akan membuka usaha sendiri untuk menambah biaya dalam hidup mereka, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Kemudian cara lain yang dilakukan MEE untuk mengatasi kecemasannya, ia mencari teman untuk mengobrol dan kemudian ia baru setelah itu ia akan menyelesaikan masalahnya.

Jika dalam keadaan cemas, ia juga menceritakan masalahnya kepada calon suaminya.

Jadi, *coping styles* yang dilakukan pada MEE termasuk ke dalam kategori menerima tanggung jawab, kontrol diri, konfrontasi, mencari dukungan sosial, dan menyelesaikan masalah. Sedangkan untuk bentuk *coping* yang dilakukan adalah perpaduan antara *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

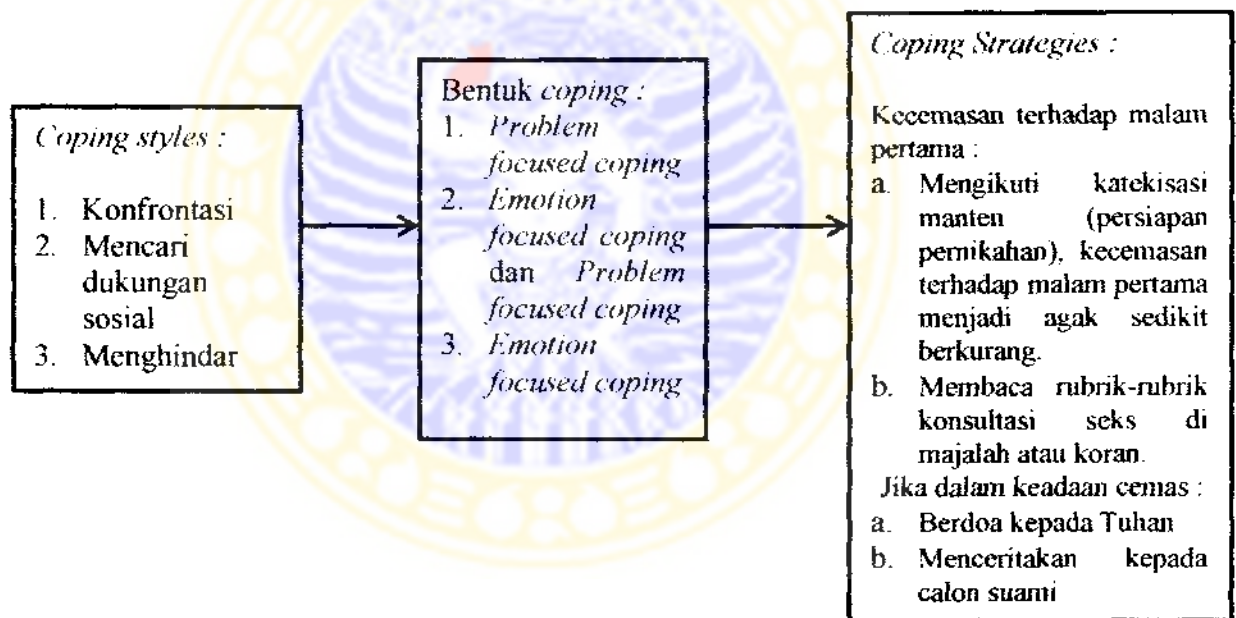


Bagan 4.4. Coping Styles dan Coping Strategies MEE

Sedangkan untuk EEN *coping strategies* yang digunakan untuk mengatasi kecemasan malam pertama adalah dengan mengikuti katekisasi manten (persiapan pernikahan), di dalam katekisasi manten tersebut EEN mencoba untuk mengungkapkan apa saja yang dicemaskan, setelah mengikuti katekisasi manten

tersebut kecemasannya menjadi agak sedikit berkurang, lalu cara lain untuk mengatasi kecemasan mengenai malam pertama, ia membaca rubrik-rubrik konsultasi di majalah atau koran. Kemudian cara lain yang digunakan adalah dengan berdoa dan menceritakan kecemasannya kepada calon suaminya.

Jadi, *coping styles* yang dilakukan oleh EEN adalah konfrontasi, menghindari dan mencari dukungan sosial. Sedangkan untuk bentuk *coping* yang dilakukan adalah perpaduan antara *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.



Bagan 4.5. Coping Styles dan Coping Strategies EEN

Dari cara-cara yang dilakukan oleh masing-masing subjek, terdapat persamaan dalam mengatasi kecemasan yang dihadapi menjelang hari pernikahan. Pada MEE ia jika ada masalah atau sedang cemas biasanya ia menceritakan masalahnya kepada RD (calon suaminya). Demikian juga yang dilakukan oleh

EEN, ia juga menceritakan apa yang ia cemas kepada calon suaminya. Hal ini dilakukan oleh EEN karena dia dan pasangannya berkomitmen untuk saling terbuka. Selain itu dengan menceritakan masalah mereka kepada orang lain akan mengurangi beban yang ada dalam diri mereka dengan berbagi.

Coping strategies terhadap kecemasan yang dihadapi oleh calon istri menjelang hari pernikahan adalah dengan menceritakan permasalahan dan rasa cemasnya kepada orang lain. Orang lain itu kemungkinan bisa calon suami, teman, saudara, atau keluarga. Calon istri tersebut lebih banyak menceritakan masalah atau hal yang dicemaskan tersebut kepada calon suaminya. Berdoa kepada Tuhan juga menjadi hal yang dilakukan ketika calon istri tersebut mengalami kecemasan. Hal lain yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan tersebut adalah dengan berusaha untuk pasrah kepada Tuhan dan berusaha agar mereka dapat melawan rasa cemas tersebut, seperti cara untuk mengatasi kekurangan biaya pernikahan, mereka berusaha untuk mencari uang untuk menutupi kekurangan biaya pernikahan dan untuk kecemasan mengenai masalah keuangan di masa depan adalah dengan membuka usaha sendiri. Kemudian untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi malam pertama adalah dengan mengikuti katekisasi manten. Dengan mengikuti katekisasi manten (persiapan pernikahan) membuat kecemasan dalam menghadapi malam pertama pada pasangan yang akan menikah (khususnya calon istri) menjadi berkurang. Selain itu dengan membaca rubrik-rubrik konsultasi seks, baik di majalah maupun koran akan mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh calon istri. Bukan hanya masalah seks dan malam pertama yang dibahas dalam katekisasi manten, tetapi banyak hal yang bisa dipelajari dalam mengikuti

katekisasi manten seperti masalah ekonomi, masalah anak, masalah hukum, dan lain-lain. Cara lain yang dilakukan adalah dengan pasrah kepada Tuhan dan menunggu untuk mendapatkan rejeki. Kemudian cara yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan melakukan hal-hal yang membuat individu tersebut menjadi tenang. Seperti melihat pemandangan di laut, kemudian pergi ke taman juga membuat individu tersebut menjadi lebih tenang.

Coping styles yang dilakukan oleh calon istri untuk mengatasi adalah berusaha untuk mencari dukungan sosial, kontrol terhadap dirinya, menjauhkan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, konfrontasi (berusaha untuk melawan situasi yang tidak menyenangkan), menjauhkan diri dari keadaan cemas tersebut, kemudian cara lain yang digunakan adalah dengan menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Sedangkan bentuk *coping* yang dilakukan adalah merupakan perpaduan antara *emotion focused coping* dan *problem focused emotion*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "*coping strategies terhadap kecemasan pada calon istri menjelang hari pernikahan*" seperti yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa calon istri yang akan menikah menggunakan *coping styles* dalam mengatasi kecemasannya adalah berusaha untuk mencari dukungan sosial, kontrol terhadap dirinya, menjauhkan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, konfrontasi (berusaha untuk melawan situasi yang tidak menyenangkan), menjauhkan diri dari keadaan cemas tersebut, kemudian cara lain yang digunakan adalah dengan menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Sedangkan untuk bentuk *coping* yang dilakukan menggunakan perpaduan antara *problem focused coping dan emotion focused coping*.

Menjelang hari pernikahan, kecemasan yang dihadapi oleh calon istri adalah mengenai kehidupan pernikahan yaitu penyesuaian pribadi pada masing-masing pasangan, kemudian peran yang akan dihadapi dalam kehidupan yang akan calon istri hadapi. Lalu hal lain yang dicemaskan dalam kehidupan masa depan tentang masalah keuangan. Mereka tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, mereka merasa bahwa untuk kehidupan masa depan akan terjadi banyak perubahan. Malam pertama juga menjadi hal yang dicemaskan pada calon istri, karena mereka merasa takut dengan rasa sakit yang akan dihadapi jika

mereka melakukan hubungan seks pertama kali sehingga hal tersebut membuat calon istri menjadi cemas. Acara dan biaya pernikahan juga menjadi hal yang dicemaskan calon istri. Banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk acara pernikahan, membuat calon istri dan pasangan menjadi lebih keras dalam mencari uang untuk membiayai pernikahan mereka. Kemudian acara pernikahan menjadi hal yang dicemaskan juga oleh calon istri, mereka banyak memikirkan tentang apakah acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar atau tidak. Penyebab kecemasan pada calon istri dapat berasal dari diri sendiri, yaitu berkaitan dengan karakter pada masing-masing pasangan. Menurut Binder (dalam Diana Febri, dkk 1994 : 70) penyebab kecemasan yang berasal dari diri sendiri disebut sebagai kecemasan vital, karena kecemasan yang berasal dari tubuh dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang melindungi individu. Lalu kemudian karena adanya masukan dari orang-orang terdekat mengenai malam pertama yang menyatakan bahwa malam pertama akan terasa sakit hingga berhari-hari, kemudian juga ada yang memberikan nasehat tentang kehidupan pernikahan. Adanya masukan yang menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan seks akan terasa sakit sehingga membuat calon istri tersebut menjadi cemas jika membayangkan malam pertama. Oleh karena itu calon istri menjadi merasa tegang karena ia akan memasuki kehidupan yang baru, dimana mereka belum pernah menjalani kehidupan pernikahan sebelumnya. Kemudian ketidakpastian mengenai masa depan, khususnya masalah perekonomian dan pekerjaan juga membuat calon istri mengalami kecemasan. Biaya yang semakin mahal membuat calon istri memikirkan bagaimana jika mereka sudah tidak bekerja, apakah ia dan suaminya

bisa mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, yang menjadi penyebab kecemasan yang dialami oleh individu merupakan berasal dari luar individu tersebut adalah kecemasan objektif, karena kecemasan ini berasal dari lingkungan dan bukan merupakan sesuatu yang perlu pengobatan, karena kecemasan ini merupakan salah satu faktor dari penjagaan diri.

Penyebab kecemasan yang dialami oleh calon istri karena masalah *fear* (ketakutan), kecemasan seringkali muncul karena kecemasan akan sesuatu. Ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan, kemudian penyebab kecemasan yang lain adalah karena *threat* (adanya ancaman) terhadap individu tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman terhadap tubuh, jiwa (seperti kehilangan kemerdekaan, kehilangan arti kehidupan, maupun terhadap eksistensinya. Selain itu juga, penyebab kecemasan adalah karena takut tidak terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan (*unmeet needs*).

Coping strategies terhadap kecemasan yang dihadapi menjelang hari pernikahan adalah dengan menceritakan permasalahan dan rasa cemasnya kepada orang lain. Orang lain itu kemungkinan bisa calon suami, teman, saudara, atau keluarga. Calon istri tersebut lebih banyak menceritakan masalah atau hal yang dicemaskan tersebut kepada calon suaminya. Berdoa kepada Tuhan juga menjadi hal yang dilakukan ketika calon istri tersebut mengalami kecemasan. Hal lain yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan tersebut adalah dengan berusaha untuk pasrah kepada Tuhan dan berusaha agar mereka dapat melawan rasa cemas tersebut, seperti cara untuk mengatasi kekurangan biaya pernikahan, mereka berusaha untuk mencari uang untuk menutupi kekurangan biaya pernikahan dan

untuk kecemasan mengenai masalah keuangan di masa depan adalah dengan membuka usaha sendiri. Kemudian untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi malam pertama adalah dengan mengikuti katekisasi manten. Dengan mengikuti katekisasi manten (persiapan pernikahan) membuat kecemasan dalam menghadapi malam pertama pada pasangan yang akan menikah (khususnya calon istri) menjadi berkurang. Selain itu dengan membaca rubrik-rubrik konsultasi seks, baik di majalah maupun koran akan mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh calon istri. Bukan hanya masalah seks dan malam pertama yang dibahas dalam katekisasi manten, tetapi banyak hal yang bisa dipelajari dalam mengikuti katekisasi manten seperti masalah ekonomi, masalah anak, masalah hukum, dan lain-lain. Cara lain yang dilakukan adalah dengan pasrah kepada Tuhan dan menunggu untuk mendapatkan rejeki. Kemudian cara yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan melakukan hal-hal yang membuat individu tersebut menjadi tenang. Seperti melihat pemandangan di laut, kemudian pergi ke taman juga membuat individu tersebut menjadi lebih tenang.

5.2. Saran

1. Bagi perempuan atau pasangan yang akan menikah
 - a. Mengikuti persiapan pernikahan (konseling pernikahan) bagi pasangan yang akan menikah merupakan hal yang penting untuk mengatasi segala macam kecemasan yang terjadi di dalam pernikahan. Dimana dalam konseling pernikahan, pasangan bisa

- saling berbagi perasaannya dan saling bekerja sama untuk mengatasi suatu permasalahan secara bersama-sama.
- b. Mempersiapkan diri secara mental juga diperlukan dalam menghadapi kehidupan pernikahan.
2. Bagi penelitian selanjutnya
- a. Pemilihan subjek sebaiknya lebih bervariasi dengan jumlah yang lebih banyak lagi untuk melihat keunikan pada masing-masing individu dan menggali hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.
 - b. Meneliti kecemasan calon suami juga diperlukan untuk mencari perbedaan kecemasan yang dialami oleh calon suami dan calon istri.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Pertanyaan-pertanyaan wawancara tentang kecemasan kurang mendalam dalam mengeksplorasi aspek personal dari masing-masing subyek. Oleh karena itu, banyak aspek yang diharapkan tidak dapat tercapai.
2. Peneliti harus mampu membangun rapport yang baik dengan subyek penelitian agar subyek lebih leluasa dalam memberikan informasi sehingga data penelitian menjadi lebih kaya. Lebih memperbaiki deversifikasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. (2006). Coping styles munculnya dorongan seksual pada suami yang tinggal terpisah dengan istrinya karena pekerjaan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Airlangga Surabaya.
- Bird, G. & Melville, K. (1994). *Family and Intimate Relationship*. New York : Mc Graw-Hill.
- Carlson, J.G dan Hardfield, E. (1992). *Psychology of Emotion*. New York Hartcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Carver, C.S. Scheier, M. E. & Weintraub, J.K. (1989). Assessing Coping Strategies : A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56: 267-283.
- Cox, T. & Ferguson, E. (1991). *Individual Differences, Stress and Coping dalam John Willey, Willey Series on Studies and Occupational Stress. Personality and Stress : Individual Differences in the Stress Process*. West Sussex : John Willey and Sons Ltd.
- Daradjat, Z. (1988). *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Dister, N. S. (1982). *Pengantar Psikologi Agama: Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Leppenas.
- Febri, D., Hartanti & Lasmono, H.K. (1994). Hubungan antara konsep diri dan kecemasan dengan penyesuaian sosial pada penyandang epilepsi tipe Grandmal di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Anima IX*, 70-71.
- Haber, A. And Runyan, R.P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois : The Dursey Press.
- Hadikusuma, H. H. (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut : Perundang-undangan, Hukum Agama*. Bandung : Mandar Maju.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

- Kristanto, R. D., Ngadikun. (tanpa tahun). *Lebih Dari Permata : Katakisasi perkawinan*. Gereja Kristen Jawi Wetan.
- Khattab, H. (1994). *Buku Pegangan : Wanita Islam (terjemahan : Alwiyah Abdurrahman)*, Bandung : Penerbit Albayar
- Lazarus, R.S. (1976). *Pattern of Adjustment*. McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Lazarus, L.A. , & Folkman. S. (1984). *Stress Appraisal and Coping*. New York : Springer.
- Leo, T. (2006). *Pernikahan Total*. Jakarta : Metanoia.
- Moleong, L. J. M. A. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L.(2006). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches Sixth Edition*. USA : Pearson Education Inc.
- Olson, D & DeFrain, J. (2003). *Marriages and Families : Intimacy, Diversity and Strengths.*. New York : Mc Graw Hill.
- Palupy, D. F. (2006). Penyesuaian perkawinan pada janda yang menikah lagi (remarried) dan berperan sebagai ibu tiri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Airlangga Surabaya.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (I.P3ES) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rossida, M. (1995). Studi korelasi antara aspirasi perkawinan dengan kecemasan tidak mendapatkan pasangan hidup pada anggota kontak jodoh radio carolina surabaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Airlangga Surabaya.
- Stephoe, A. (1991). Psychological Coping : Individual differences and psychological stress responses dalam John Willey, *Willey Series on Studies and Occupational Stress. Personality and Stress : Individual Differences in the Stress Process*. West Sussex : John Willey and Sons Ltd.
- Stone, A.A. , Marco, C.A., Neale, J. M. & Shiftman, S. (1999). Coping With Daily Event and Short -Term Mood Changes : Anuexpected Failure to Observe Effort of Coping. *Journal of Consulting & Clinical Psychology* . Vol. 67 No. 5 : 755-764.

- Usman, H., & Akbar, P. S. (1996). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Verkuyl, J. (1993). *Etika Kristen Seksuil*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Wolfman, B. B. ed. George Stricker. (1994). *Axiety and Related Disorder a Handbook*. John Wiley and Sons : New York.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : Grafindo.
- Anas, S. H. *Perempuan pun Kini Berani Gugat Cerai*. www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/12/1104.htm. Diakses pada tanggal 6 Februari 2007.
- Gun, A. A. *Membebaskan Diri dari Obsesi Menikah*. www.mail-archive.com/curhat@yahoo.com/msg00842.html. Diakses pada tanggal 27 Juli 2006.
- Hari pernikahan sudah mulai dekat. Tapi mengapa malah timbul rasa takut?* www.kompas.com/wanita/news/0509/25/111035.html. Diakses pada tanggal 27 Juli 2006.
- Hidayat, T. *Ketakutan Saat Akan Berhubungan Intim*. www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0605/19/hikmah/konsultasi.html. Diakses pada tanggal 16 Februari 2007.
- Mitos tentang pernikahan*. <http://www.kompas.com/wanita/news/0611/03/134514.htm>. Diakses tanggal 17 Januari 2007.
- Poligami Naik, Cerai Turun*. www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2005/12/08/brk_20051208-70325.id.html. Diakses pada tanggal 6 Februari 2007.
- rclsgi.eng.ohio-state.edu/~bailey/misc/visi1.html. Diakses pada tanggal 16 Februari 2007
- Simanjuntak, J. *Pedoman Membina Keluarga Kristen Bahagia*. www.sinarharapan.co.id/berita/0601/opi06.html. Diakses pada tanggal 16 Februari 2007
- Sinaga, M. L. *Tingkat Kecemasan Hidup Menentukan Peringkat Keberagaman*. islamlib.com/id/index.php?page=article&id=922 - 23k. Diakses pada tanggal 16 Februari 2007

Soesilo, V.A. *Ringkasan* *Persiapan* *Pernikahan.*
http://www.telaga.org/ringkasan.php?persiapan_pernikahan.htm. Diakses
pada tanggal 16 Februari 2007.



Panduan Pertanyaan Wawancara

"Coping Strategies Terhadap Kecemasan Pada Calon Istri Menjelang Hari Pernikahan"

Pertanyaan untuk subjek (S)

• **Rapport :**

Perkenalkan nama saya Tina, saya mahasiswa fakultas psikologi unair semester akhir yang sedang menyusun skripsi. Seperti kesepakatan kita sebelumnya, kedatangan saya kesini adalah untuk menjelaskan kepada Anda tentang penelitian yang akan saya lakukan. Judul penelitian saya adalah "*Coping Strategies Terhadap Kecemasan Pada Calon Istri Menjelang Hari Pernikahan*", saya membutuhkan bantuan mbak/mas untuk memberikan informasi selengkap mungkin berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Metode yang akan saya gunakan adalah wawancara, jadi saya akan memberikan sejumlah pertanyaan dan Mbak/Mas bisa menjawab sesuai dengan keadaan Mbak/Mas yang sebenarnya. Tentu saya akan senang sekali jika kita bisa bekerjasama dan saya pun bisa banyak belajar dari pengalaman Mbak.

1. Sudah sejauh mana persiapan pernikahannya?
2. Jadi menikah hari dan tanggal berapa? Dimana tempat resepsinya?
3. Apa saja persiapan diri yang mbak lakukan dalam menghadapi kehidupan pernikahan?
4. Apa saja kegiatan yang mbak lakukan saat ini?

Pertanyaan Untuk Calon Istri (S1)

A. Karakter S :

1. Menurut mbak, apa saja sifat-sifat positif dan negatif yang anda miliki? (karakter dan kebiasaan)
2. Apa karakter dan kebiasaan yang paling menonjol dalam diri mbak?

B. Latar Belakang Kehidupan Keluarga S :

1. Mbak ini anak ke berapa? Jika dilihat dari usia mbak berapa usia orang tua anda? Apakah keduanya bekerja? Ceritakan bagaimana kebiasaan dan karakter orang tua anda?
2. Jika dilihat dari kebiasaan dan karakter orang tua mbak tersebut bagaimana hubungan mbak dengan orang tua? Dari kedua orang tua tersebut siapakah yang lebih dekat dengan? Mengapa?
3. Siapakah diantara kedua orang tua anda yang paling dominan dalam mengatur dan mengambil keputusan? Bagaimana komunikasi diantara keduanya?
4. Bagaimana cara orang tua mbak dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga?

5. Mbak belajar untuk menjadi orang tua di dapat dari mana?

C. Riwayat Hidup Pribadi :

1. Ceritakan tentang masa kecil mbak/mas? Hal-hal apa yang menyedihkan/menyenangkan pada masa itu?
2. Mbak sudah berapa kali jatuh cinta dan pacaran sejauh ini? Sejauh mana hubungan yang dibina? Jika sebelumnya pernah putus, apa yang menyebabkan mbak putus dengan mantan pacar? Ada nggak pengalaman pacaran yang paling berkesan di mata mbak/mas?
3. Permasalahan apa saja yang pernah terjadi dalam hubungan mbak dengan calon suami mbak selama masa pacaran?
4. Ceritakan bagaimana anda bisa bertemu dengan calon mbak saat ini? Sudah berapa lama membina hubungan dengan dia?

D. Alasan Menikah :

1. Apa alasan mbak/mas memilih untuk menikah?
2. Bagaimana pandangan mbak/mas mengenai pernikahan?
3. Apa harapan mbak/mas pada kehidupan pernikahan yang akan dihadapi?
4. Mengapa anda memutuskan untuk menikah dengan calon mbak/mas saat ini?
5. Bagaimana perasaan mbak terhadap keluarganya? Apakah mereka dapat menerima kehadiran mbak?
6. Bagaimana tanggapan keluarga anda terhadap calon suami mbak? Apakah keluarga mbak dapat menerima kehadiran calon suami mbak tersebut?

E. Kecemasan

Definisi :

Kecemasan menurut Branca, (dalam Rossida, 1995 : 12) merupakan perasaan yang tidak menyenangkan karena frustrasi dan ketidakpastian tentang masa depan serta adanya ancaman akan kegagalan dan rasa sakit.

Rasa cemas menurut Zakiah Daradjat (1988 : 17) rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Dengan kata lain, bahwa kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin atau konflik.

Kecemasan juga diartikan sebagai respon dari pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan, yang diikuti oleh suasana gelisah, khawatir, dan takut. Kecemasan merupakan aspek subyektif dari emosi seseorang karena melibatkan faktor perasaan Lazarus (dalam Rossida, 1995 : 13).

Sue (dalam Haber dan Runyan, 1984 : 128) yang memperlihatkan ciri-ciri psikologis yang menyebabkan kecemasan adalah :

1. Secara Kognitif

Yaitu dapat berubah-ubah dari rasa khawatir hingga panik, beberapa serangan dapat membawa keyakinan akan datangnya malapetaka,

preokupasi pada bahaya yang tidak diketahui, ketidakmampuan berkonsentrasi dan mengambil keputusan dan kesukaran untuk tidur.

2. Secara Motorik

Yaitu konsep yang menunjukkan gerakan-gerakan yang tidak teratur, gemetar, dan individu juga sering menunjukkan perilaku seperti gelisah, melangkah bolak-balik, menggigit kuku dan bibir serta gugup.

Indikator	Pertanyaan
<p>Perasaan yang tidak menyenangkan dan ketidakpastian tentang masa depan serta adanya ancaman akan kegagalan dan rasa sakit.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang membuat mbak cemas akan kehidupan masa depan? Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut? 2. Apa yang mbak bayangkan tentang kehidupan pernikahan? 3. Hal-hal apa saja yang membuat mbak cemas menjelang hari pernikahan? Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut? 4. Hal-hal apa saja yang anda takutkan/cemaskan dalam kehidupan pernikahan? 5. Apa yang menyebabkan Mbak takut/cemas dalam menghadapi kehidupan pernikahan? Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut? 6. Bagaimana tanggapan mbak mengenai perselingkuhan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan? Bagaimana perasaan mbak jika hal tersebut mungkin terjadi dalam kehidupan pernikahan mbak ? 7. Apa yang mbak bayangkan tentang malam pertama yang akan di lewati setelah peresmian pernikahan? Apakah mbak cemas menghadapi malam pertama tersebut? 8. Bagaimana tanggapan mbak mengenai perceraian yang mungkin terjadi di dalam kehidupan pernikahan? 9. Bagaimana mbak menanggapi kegagalan atau keberhasilan dalam hidup? 10. Apakah ada perubahan dalam diri mbak sebelum hari pernikahan? Apakah ada perbedaan ketika sebelum memutuskan untuk menikah?

Secara kognitif : Berubah-ubah dari rasa khawatir sampai dengan panik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang akan mbak lakukan ketika berada dalam keadaan cemas/sulit/susah menjelang hari pernikahan? 2. Hal-hal apa yang membuat mbak menjadi khawatir atau panik? Bagaimana mbak mengatasi hal panik/cemas tersebut?
Secara motorik : Gerakan-gerakan tidak teratur gemetar, sering menunjukkan perilaku seperti gelisah, melangkah bolak-balik, menggigit kuku dan bibir serta gugup.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika sedang dalam keadaan panik/cemas, biasanya mbak melakukan hal-hal apa saja?

F. Coping Strategies

Aspek-aspek coping strategies :

Gaya Coping	Strategi Coping	Pertanyaan
Menerima tanggung-jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkritik atau berbicara pada diri sendiri. 2. Menyadari bahwa dialah yang memunculkan masalah. 3. Berjanji pada diri sendiri bahwa segala sesuatu akan berubah suatu saat nanti. 4. Memaafkan atau mengambil tindakan untuk mengubah situasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa mbak berusaha untuk menerima tanggung jawab dalam mengatasi rasa cemas tersebut ? 2. Bentuk-bentuk tanggung jawabnya seperti apa?
Konfrontasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dan melawan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. 2. Mencoba meminta tanggung – jawab orang lain untuk mengubah pikirannya. 3. Mengekspresikan kemarahan pada orang lain yang menyebabkan masalah. 4. Membiarkan perasaan sakit pergi dengan sendirinya. 5. Mengambil kesempatan atau melakukan sesuatu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa mbak berusaha untuk melawan rasa cemas tersebut? 2. Apa saja yang dilakukan untuk melawan rasa cemas tersebut?

	<p>yang beresiko.</p> <p>6. Mencoba melakukan sesuatu meski hal itu mungkin tidak akan dapat menyelesaikan permasalahan.</p>	
Menjauhkan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menganggap terlalu serius permasalahan yang terjadi. 2. Berperilaku seolah tidak sedang menghadapi masalah. 3. Tidak menghiraukan masalah yang terjadi. 4. Mencoba untuk melupakan. 5. Melihat sisi baik dari permasalahan yang terjadi. 6. Mencoba menerima takdir. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa mbak menjauhkan diri dalam menghadapi rasa cemas yang mbak hadapi? 2. Biasanya jika menjauhkan diri dari permasalahan, apa saja yang dilakukan?
Mencari dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari informasi pada orang lain mengenai situasi yang dihadapi. 2. Menceritakan masalah pada seseorang yang mampu mengambil tindakan nyata. 3. Meminta saran dari orang lain. 4. Menceritakan perasaan yang dialami pada orang lain. 5. Menerima simpati dan pengertian dari orang lain. 6. Mendapatkan bantuan profesional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biasanya mbak mencari dukungan sosial ke siapa? Atau kalau curhat tentang masalah yang dihadapi biasanya kepada siapa? 2. Mengapa mbak mencari orang lain untuk membantu mbak?
Menghindar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berharap situasinya akan berubah. 2. Mengharap terjadinya keajaiban. 3. Memiliki khayalan tentang bagaimana seharusnya situasi itu terjadi. 4. Mencoba membuat diri sendiri nyaman dengan cara makan, minum, merokok, penyalahgunaan obat, melakukan pengobatan dan lain-lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa mbak menghindar dari rasa cemas? 2. Apa saja yang dilakukan ketika menghindari/mengurangi rasa cemas tersebut?
Menyelesaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui apa yang telah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa mbak

masalah	terjadi dan berusaha keras untuk menyelesaikannya. 2. Membuat perencanaan dan melaksanakannya. 3. Berkonsentrasi pada langkah berikutnya yang akan diambil. 4. Berusaha mengubah keadaan agar lebih baik. 5. Mendasarkan pada masa lalu, bahwa sebelumnya juga mengalami hal yang sama. 6. Berusaha membuat solusi yang berbeda-beda.	memutuskan untuk menyelesaikan masalah? 2. Bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah?
Kontrol diri	1. Mencoba menyimpan perasaan dalam diri sendiri. 2. Mencegah orang lain tahu seberapa buruk masalah yang terjadi. 3. Membiarkan masalah yang terjadi terbuka dengan sendirinya. 4. Menjaga perasaan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal lain. 5. Menyimpan dalam pikiran mengenai apa yang dilakukan atau dikatakan. 6. Memikirkan tentang bagaimana seseorang yang dikagumi menyelesaikan masalah dan menjadikannya sebagai model.	1. Mengapa mbak berusaha untuk mengontrol diri dalam mengatasi rasa cemas? 2. Bentuk kontrol dirinya seperti apa?

Diadaptasi dari S. Folkman, R.S. Lazarus, J. Dubkel-Schetter, A. DeLongis & R. Gruen (1986), *Ways of Coping* dalam Bird & Melville (1994), *Families and Intimate Relationship*. Hal : 351-352.

Karakter S1

Pertanyaan Untuk Significant Other (SO1)

Significant Other 1 adalah calon suami subjek (S1)

- Bagaimana pandangan anda tentang S1 ?
- Apa saja kelebihan dan kekurangan S1 yang anda ketahui ?
- Hal-hal apa saja yang disukai/tidak disukai oleh S1?
- Coba ceritakan bagaimana anda berkenalan/bertemu dengan S1?

Subjek 1 (MEE290507RL)

Open Coding	Verbatim	Coding axial	Coding selective
Kecemasan menjelang hari pernikahan	<p>"trus hal apa saja sih yang mbak cemaskan tentang kehidupan pernikahan? Kalo tadi kan apa yang dicemaskan dalam kehidupan masa depan. kalo pernikahannya sendiri apa yang mbak cemaskan?" (MK290507/326-327)</p> <p>"m... apa ya? Susah juga ya... Cuma ada perasaan takut juga tapi gak tahu apa yang ditakutkan gitu loh. Gimana ya? Cemas banget gitu loh rasanya gak tahu apa yang bikin aku cemaskan gitu itu, gak tahu aku..." (MEE290507/328-330)</p> <p>"tentang kehidupan masa depannya, kehidupan pernikahannya, apa gimana?" (MK290507/331)</p> <p>"kalo masa depan enggaklah. Mungkin kita udah biasa, udah terbiasa suka duka, cuman ya gak tahu lah ada juga perasaan seperti itu kok" (MEE290507/332)</p> <p>"bagaimana sih perasaannya mbak menjelang hari pernikahan ini?" (MK290507/280)</p> <p>"seneng, cemas, takut" (MEE290507/281)</p> <p>"cemasnya kenapa?" (MK290507/282)</p> <p>"cemasnya itu bisa gak ya aku nanti jadi ibaratnya jadi istri yang baik gitu loh. Soalnya kan emosiku lagi labil banget gitu loh. Trus ini aku juga cemas buat biaya pernikahan ini nanti. Soale kan aku yo mikir buat hidup yo mikir soal biaya pernikahan. Jadine aku puyeng iki. Lah moso' aku katene poso buat biaya pernikahan? Biaya pernikahan kan gede yo? Trus senengnya juga gumana ya? Senengnya itu aku bisa e nantinya bisa rumah tangga sama orang yang bener-bener aku sayangi, yang aku minta dari Tuhan juga" (MEE290507/283-288)</p> <p>"trus apa saja mbak yang membuat mbak cemas dalam kehidupan masa depan?" (MK290507/295)</p> <p>"yang bikin cemas tuh, uang mungkin ya. Soalnya kan ya liat ajah segalanya sekarang serba mahal yo. Entar takutnya kita itu iya kalo kerjanya kita itu langgeng gitu loh entar kalo makin</p>	<p>Subjek merasa ada yang ditakutkan dalam kehidupan pernikahan. Tetapi ia tidak mengetahui apa yang dicemaskan dalam kehidupan pernikahan tersebut.</p> <p>Menjelang hari pernikahan ada yang dicemaskan subjek yaitu apakah ia bisa menjadi istri yang baik atau tidak. Ia juga mencemaskan tentang biaya pernikahan.</p> <p>Dalam kehidupan masa depan subjek mencemaskan tentang masalah keuangan. Karena subjek tidak mengetahui apa yang akan terjadi di kehidupan masa depan.</p>	<p>Menjelang hari pernikahan, hal-hal yang dicemaskan adalah tentang biaya pernikahan yang membutuhkan biaya besar. Kecemasan pada malam pertama, dan tanggung jawab sebagai seorang istri ketika sudah memasuki kehidupan pernikahan. Yang menjadi kecemasan dalam kehidupan masa depan (kehidupan pernikahan) adalah masalah keuangan, karena tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi dalam kehidupan yang akan datang.</p>

sulit atau gimana entar banyak pergeseran itu yang ditakutkan, dicemaskan juga sih. Kalo kita udah rumah tangga misalnya kita udah e gak dapat kerjaan lagi trus kita mau mau apa gitu loh kalo gak kita mungkin buka usaha sendiri" (MEE290507/296-300)

"Trus mbak aku masih nanya soal ekonomi, kenapa sih mbak mencemaskan soal ekonomi?" (MK290507/407)

"Ya itu kan, biar anu e kita kan semakin tambah umur kan, kalo aku ya *cleaning service* kan gak selamanya harus itu, suatu saat aku harus keluar e ngasih kesempatan yang muda iya kan? Dia juga, dia kan kerja di proyek, lah masa dia di proyek sampe tua? Pasti dia juga nanti akhirnya juga e gak kerja seperti itu. Jadi aku takutnya itu ntar seandainya aku udah enggak kerja, diannya udah enggak kerja. Trus anak-anakku nanti makan apa gitu loh, kalo' aku gak berusaha ibaratnya gak punya usaha sendiri gitu loh. Ya aku tahu seperti, cuma kalo kita mau usaha, usaha apa ya?" (MEE290507RL:408-413)

"mbak kan habis ikut katekisasi kemaren ya? Apa sih yang mbak bayangkan tentang malam pertama? Ada gak sih perasaan cemas menghadapi malam pertama?" (MK290507/360-361)

"kalo' menghadapi malam pertama mungkin...ada juga yo? Takutnya seperti yang kemaren mungkin yang di katekisasi no yo?" (MEE290507/362)

"kenapa mbak?" (MK290507/364)

"e katanya kalo malam pertama itu pasti ngeluarin darah. Tapi aku juga gak gak maksudnya gak gak terlalu sempit lah pikiranku seperti itu enggak, cuma aku yakin ya seperti kemaren yang dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai selaput dara berbeda-beda kan, ada yang tebal ada yang tipis. Jadi seandainya nanti malam pertama aku gak ngeluarin darah ya mungkin malem-malem yang nantinya baru ngeluarin darah" (MEE290507/365-369)

"tapi mbak ngerasa cemas gak? Bayangin malam pertama gitu?" (MK290507/370)

"gak tau yo? Pernah aku denger kakakku yang atasku pas, katanya sakit tapi e cuma sebentar gitu katanya seperti

Subjek mengalami kecemasan dalam menghadapi malam pertama karena menurut kakak subjek malam pertama pasti sakit.

<p>ketinggalan di dalam. Seperti ada yang mengganjal, katanya... (MEE290507/371-372)</p>		
<p>"takut gak sih mbak?" (MK290507/373)</p>		
<p>"yo takut juga lah, ya takutnya mungkin sakitnya itu yo?" (MEE290507/374-375)</p>		
<p>"trus apa sih yang mbak bayangkan tentang kehidupan pernikahan?" (MK290507/307)</p>	<p>Kehidupan pernikahan menurut subjek merupakan hal yang susah, karena menurut subjek hal yang paling susah adalah mengurus suami</p>	
<p>"susah" (MEE290507RL/308)</p>		
<p>"apanya yang susah?" (MK290507/309)</p>		
<p>"ya ntar mungkin ya susah kalo seandainya kalo kita udah nikah susahnya itu mungkin ngurus suami. Kalo dianya itu soalnya orangnya itu rada-rada gampang-gampang susah." (MEE290507RL/310-311)</p>		
<p>"maksudnya gampang-gampang susah itu gimana?" (MK290507/312)</p>		
<p>"gampang-gampang susah itu kalo soal makan gitu loh maksudnya. Kalo aku kan apa adanya, cuman dranya itu paling gak suka makan ikan laut" (MEE290507RL/313-314)</p>		
<p>"emang masnya alergi?" (MK290507/315)</p>		
<p>"bukan, gak suka bau amis" (MEE290507RL/316)</p>		
<p>"bagaimana tanggapan mbak tentang perselingkuhan?" (MK290507/346)</p>		<p>Subjek ingin tidak ada perselingkuhan dalam pernikahannya. Jika hal tersebut terjadi, maka subjek akan meminta suaminya tersebut untuk meninggalkan subjek dan menikahi selingkuhannya itu.</p>
<p>"waduh perselingkuhan jangan sampe deh" (MEE290507RL/347)</p>		
<p>"trus kalo mbak mengalami hal tersebut gimana perasaannya mbak?" (MK290507/348)</p>		
<p>"kalo mengalami seperti itu?" (MEE290507RL/349)</p>		
<p>"he eh" (MK290507/350)</p>		
<p>"ya, kalo mungkin aku sendiri e gimana ya? Aku ini orangnya bener orangnya cengeng cuma gak gampang nangis juga. Soalnya kalo aku menghadapi masalah yang kecil-kecil atau ringan-ringan gitu jadi justru malah nangis. Cuma kalo yang berat aku malah gak bisa nangis." (MEE290507RL/351-353)</p>		
<p>"kenapa mbak?" (MK290507/354)</p>		
<p>"gak tahu. Mungkin dari dulu. Mungkin kalo aku mengalami seperti itu ya, mungkin aku gak minta ya cuma misalnya mas</p>		

<p>rudi selingkuh gitu ya. Mungkin e aku tanya gini emang kamu suka sama dia? kalo emang kamu suka dia, kamu harus nikahin dia tapi kamu harus nyera'in aku. Jadi istilahnya dia berani berbuat harus berani bertanggung jawab ya kan? Paling enggak harus ingat nanti punya sodara perempuan, ibunya juga perempuan, ibunya juga perempuan. Jangan sampe' menyakiti hati perempuan" (MEE290507RI/355-359)</p>	
<p>"trus kalo mbak nanggapi perceraian gimana?" (MK290507/376) "kalo perceraian yo mungkin contohnya dalam keluarga ini, ya gak keluarga ini sih di Gereja juga kan pernikahan itu seumur hidup kan, ya kan? Ya aku juga pengennya seperti itu. Satu kali menikah sampe' nanti tua, sampe meninggal tetep satu kali. Maunya seperti itu, tapi kalo seandainya terjadi perceraian ya kita harus koreksi diri sendiri darimana munculnya kesalahan itu jadi kalo bisa ditanggulangi bersama dibuat musyawarah kalo enggak ya mungkin kita bisa minta pendapat orang lain, kita bisa minta tolong ke orang tua kita atau gimana. Tapi orang kan mesti berbeda-beda" (MEE290507RI/377-382)</p>	<p>Subjek ingin pernikahannya terjadi sekali seumur hidup karena di dalam agama perseratan tersebut jangan sampai terjadi. Tetapi jika hal tersebut terjadi maka subjek dan suaminya akan mengkoreksi dimana letak kesalahannya.</p>
<p>"trus bagaimana mbak menghadapi kegagalan dan keberhasilan dalam hidup?" (MK290507/383) "kalo menghadapi kegagalan mungkin pasrah ya mungkin emang kitanya belum, permintaan kua tuh belum dikabulkan gitu loh. Kalo menghadapi sukses kita gak boleh lupa diri. Ya maksudnya kita, misalnya kita sukses dalam kerjaan kita gak boleh lupa kalo kita dulunya sama dengan mereka gitu kan, mungkin keberuntungan kita lebih banyak dari mereka jadinya kita lebih sukses atau gimana, jadi kita gak boleh aku dah sukses kamu gini gini gini kamu salahnya gini gini gini gak boleh gitu. Tapi e ibaratnya apa? Jangan terlalu melihat ke atap dibalik itu pasti ada lubang" (MEE290507RI/384-389)</p>	<p>Dalam menghadapi kegagalan subjek akan mencoba untuk pasrah</p>
<p>Penyebab kecemasan "trus apa sih yang nyebabin mbak takut, cemas gitu?" (MK290507/334) "mungkin dari diri aku sendiri yo? Aku cemas itu takutnya tuh e akunya itu gak terlalu bisa mengatur diriku sendiri gitu loh. Kan</p>	<p>Subjek merasa takut jika ia sudah berumah tangga ia tidak dapat mengontrol dirinya. Hal-hal yang membuat cemas adalah ketidakpastian tentang masa depan (pekerjaan) yang tidak menetap. Sehingga permasalahan</p>

	<p>takutnya kalo udah rumah tangga e kalo aku seperti contoh-contoh yang lain ya yang aku liat di luar, suami istri sering bertengkar sampe' pook!! (ditampar). Aku gak mau seperti itu kan, ya aku takutnya nanti seandainya ada pertengkaran seperti itu, ya bikin malu lah. Gak mau seperti itu ah!! Cuma yo belajar lah aku mengontrol diriku sendiri" (MEE290507/335-339)</p> <p>"trus mbak aku masih nanya soal ekonomi, kenapa sih mbak mencemaskan soal ekonomi?" (MK290507/407)</p> <p>"ya itu kan, biar anu e kita kan semakin tambah umur kan, kalo aku ya <i>cleaning service</i> kan gak selamanya harus itu, suatu saat aku harus keluar e ngasih kesempatan yang muda iya kan? Dia juga, dia kan kerja di proyek, lah masa dia di proyek sampe' tua? Pasti dia juga nanti akhirnya juga e gak kerja seperti itu. Jadi aku takutnya itu ntar seandainya aku udah enggak kerja, dianya udah enggak kerja. Trus anak-anakku nanti makan apa gitu loh, kalo' aku gak berusaha ibaratnya gak punya usaha sendiri gitu loh. Ya aku tahu seperti, cuma kalo kita mau usaha, usaha apa ya?" (MEE290507/408-413)</p>		<p>ekonomi menjadi suatu masalah yang besar. Sifat-sifat yang melekat dalam individu membuat seseorang menjadi cemas, apakah ia dapat mengontrol dirinya atau tidak.</p> <p>Subjek mencemaskan jika ia dan suaminya tidak bekerja, subjek akan bingung bagaimana kelanjutan hidup keluarganya.</p>
<p>Cara mengatasi kecemasan</p>	<p>"trus caranya mbak mengatasi kecemasan itu gimana mbak?" (MK290507/290)</p> <p>"gimana ya? Yaa aku pasrah ae sama Tuhan, aku tetep berdoa sih. Siapa tahu nanti dapet rejeki. Dan aku yo tetep berusaha juga lah buat nyari duit untuk biaya pernikahan nanti. Jadi tetep berdoa dan berusaha. Kalo' kita berdoa tok tapi gak usaha kan percuma juga. Trus kalo kita usaha tapi gak berdoa ya sama aja juga bo'ong kan? Semua itu kan ada yang ngatur" (MEE290507/291-294)</p>	<p>Cara subjek mengatasi kecemasan berusaha untuk pasrah kepada Tuhan (berdoa) dan tetap berusaha untuk mendapatkan apa yang akan diinginkan.</p>	<p>Cara mengatasi kecemasan adalah dengan berdoa kepada Tuhan, berusaha untuk mencapai sesuatu (membuka usaha sendiri), mencertakan masalah kepada orang lain dan melakukan sesuatu yang menyenangkan</p>
	<p>"gimana sih mbak cara mengatasi dalam keadaan cemas?" (MK290507/340)</p> <p>"mengatasinya? Gampang kalo' aku, pergi ke laut" (MEE290507/341)</p> <p>"loh lah terus ngapain mbak?" (MK290507/342)</p> <p>"duduk, ngeliatin pemandangan pasti segala sesuatu tuh keluar ide, apa gitu. Atau ke suatu tempat yang sepi, maksudnya seperti taman atau apa atau ngeliat anak-anak kecil-kecil main gitu. Bikin perasaan cemas itu berkurang" (MK290507/343-345)</p>	<p>Cara subjek mengatasi kecemasan ia akan pergi ke laut melihat pemandangan dan pergi ke taman melihat anak-anak kecil main.</p>	

<p>"trus gimana cara mengatasnya kalo misalnya suatu saat nanti mbak menghadapi hal seperti itu?" (MK290507/414)</p>	<p>Subjek mengatasi masalah keuangan (masa depan) adalah dengan membuka usaha sendiri.</p>
<p>"ya itu...buka usaha sendiri. Cuma yang bikin bingung juga usaha apa gitu loh?" (MEE290507RL/415)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"bisa juga mbak. O iya, biasanya mbak kalo dalam keadaan panik atau cemas gitu melakukan hal-hal apa aja sih?" (MK290507/425-426)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"kalo aku lagi panik, kalo aku lagi panik biasanya aku e tak buat bercanda. Ya gak tahu ngomong gitu apa pokoknya bikin aku tuh gak gak panik lagi. Soalnya kalo' aku udah panik, aduh (suara meninggi) susah banget " (MEE290507RL/427-429)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"kenapa kok bisa seperti itu mbak?" (MK290507/430)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"iya seperti apa ya? Seperti orang linglung gitu loh. Ntar kalo' mau ngerjain ini malah salah ngerjain itu malah salah seperti itu. Udah keringat keluar banyak pikiran gak karuan trus kalo' ngerjain e ngerjain apa apa pasti salah seperti itu. Jadi kalo' aku lagi panik e mungkin mungkin kalo' panik gitu ya, ada masalah apa gitu, udah lebih baik aku cari temen, ngobrol kalo' udah gitu aku ajak bercanda. Kalo' udah baru..." (MEE290507RL/431-435)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"baru apa?" (MK290507/436)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"baru ngelakuin, maksudnya nyelesain masalah itu tadi gitu loh" (MEE290507RL/437)</p>	<p>Subjek jika dalam keadaan panik ia berusaha untuk bercanda. Karena menurut subjek jika ia panik akan susah sekali mengerjakan pekerjaan apa saja pasti akan salah. Untuk mengatasinya subjek mencari teman untuk mengobrol lalu ia berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>"trus biasanya mbak kalo' curhat gitu sama sapa?" (MK290507/438)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"ya sama calonku itu" (MEE290507/439)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"oh...gitu. Jadi berarti mbak kalo' cemas atau panik gitu ya curhat ke orang lain gitu ya?" (MK290507/440)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"tapi ada juga sih yang tak pendem, malah aku sering dimarahin..." (MEE290507/441)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"sama sapa?" (MK290507/442)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"ya sama dia" (MEE290507/443)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"kenapa sih mbak kok pengen mengatasi masalahnya mbak itu dengan curhat?" (MK290507/444)</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>
<p>"ya kan kalo' seandainya kalo' ibaratnya kalo' kita punya masalah sendiri yo trus kita gak tahu jalan keluarnya sama juga bohong</p>	<p>Subjek jika ada masalah lebih suka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, misalnya ke calon suaminya.</p>

toh? Tapi kalo kita minta pendapat orang lain mungkin saja orang lain itu bisa ngasi kita jalan keluar atau mungkin nasihat trus kita bisa milih mana nasihat itu yang bisa kita pake' mana yang enggak seperti itu, iya kan? Kalo kita cuman diem, e nunggu masalah itu selesai yo sama aja malah bikin ruwet" (MEE290507/445-449)



(RD290507RI.)

Open Coding	Verbatim	Coding axial	Coding selective
Kecemasan menjelang hari pernikahan	<p>"e menjelang hari pernikahan ini mbak erni mengalami kecemasan gak mas? Mbak erni pernah cerita gak ke mas? Kan mas tadi bilang kalo mas sering dicuhatin sama mbak erni, pernah gak diceritain keemasannya menjelang hari pernikahannya apa saja?" (MK290507/104)</p> <p>"pernah. Ya keemasannya ya itu tadi, kalo' dia tuh apa bisa nanti kalo' udah rumah tangga, bisa gak aku jadi ibu rumah tangga, bisa gak aku jadi istri yang baik atau gimana bisa gak mas aku nanti didik anak" (RD290507/107)</p> <p>"selain itu ada hal lain gak mas yang dicemaskan sama mbak erni?" (MK290507/114)</p> <p>"yaa sebenarnya sih masalah kita berdua lebih tepatnya" (RD290507/115)</p> <p>"masalah apa mas?" (MK290507/116)</p> <p>"ya itu tadi, masalah ekonomi, Untuk biaya pernikahan masih banyak yang kurang. Jadi kita berdua harus mencari uang buat biaya pernikahan kita. Trus untuk kehidupan masa depannya, sebagai kepala rumah tangga tentunya masalah ekonomi harus aku pikir baik-baik. Nanti istri dan anakku mau aku kasih makan apa kalo' aku gak punya penghasilan. Aku harus bisa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluargaku" (RD290507/117-121)</p>	<p>subjek mencemaskan tentang peran yang akan ia dapatkan ketika menikah. Apakah ia dapat menjalankan perannya dengan baik atau tidak.</p> <p>Subjek mencemaskan tentang masalah keuangan, yaitu ia mencemaskan tentang biaya pernikahan dan keuangan keluarga di kehidupan masa depan.</p>	<p>Hal-hal yang dicemaskan menjelang hari pernikahan sebagian besar adalah tentang kehidupan masa depan, yaitu tentang peran yang akan dijalani pada kehidupan pernikahan dan masalah keuangan yang menjadi masalah besar. hal yang dicemaskan ketika mendekati hari pernikahan adalah masalah biaya pernikahan.</p>
Cara mengatasi kecemasan	<p>"kalo mbak erni punya masalah biasanya curhatnya ke siapa? Ceritanya ke siapa?"</p> <p>"ke aku"</p> <p>"ke mas? kenapa kok milih sama mas?"</p> <p>"ya mungkin karena kita mungkin ya lebih dekat, tapi ya aku sendiri juga punya pikiran gak mungkin lah, kenapa</p>	<p>Jika subjek mempunyai masalah, ia lebih suka untuk menceritakan kepada calon suaminya.</p>	<p>Cara mengatasi kecemasan yang dilakukan adalah dengan belajar dari orang lain yang sudah berpengalaman dan berusaha untuk mencapai sesuatu dengan membuka</p>

	<p>sih kamu mau curhat ke aku, yang paling dekat. Tapi gak secara mungkin aku bisa ngasi jalan keluarnya ya, paling tidak aku bisa ngasi seperti ya mungkin sapa tahu bisa dipake. Seandainya aku ngasi gagasan seperti ini kalo ya menurut kamu baik ya pake en kalo enggak ya begitu tapi paling tidak ya jangan sampe curhat aku <i>tok</i>, mungkin ke orang lain bisa"</p>		<p>usaha sendiri jika mempunyai masalah adalah dengan menceritakan masalah kepada orang lain yang dekat.</p>
	<p>"Trus mas gimana caranya mbak emi mengatasi kecemasannya itu?" (MK290507/109)</p> <p>"Ya semuanya itu sih paling tidak harus belajar. Kita juga perlu belajar, entah mungkin bisa belajar dari saudara. Ya kan? Ya gak semuanya itu orang rumah tangga itu gak langsung bisa kan enggak? Paling tidak kita pernah belajar dari orang yang pernah berumah tangga. Pokoknya semuanya kan gak langsung bisa toh paling tidak kan harus belajar sedikit demi sedikit dari orang yang udah rumah tangga" (RD290507/110-113)</p>	<p>Cara mengatasi kecemasan adalah dengan belajar tentang kehidupan rumah tangga dari saudara yang sudah berumah tangga.</p>	
	<p>"Trus tahu kayak gitu, apa saja sih usaha yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan tersebut?" (MK290507/122)</p> <p>"Yaa aku pasrah aja, tapi yang penting usaha dulu lah. Kalo aku sih sama emi pengennya punya usaha sendiri, buat cadangan gitu kalo nanti aku atau emi udah gak kerja lagi" (RD290507/123-124)</p>	<p>Cara mengatasi kecemasan (masalah keuangan) adalah dengan membuka usaha sendiri.</p>	
<p>Ciri-ciri kecemasan</p>	<p>"Kalo dia cemas ciri-cirinya gimana, apa aja sih yang ditunjukkan?" (MK290507/129)</p> <p>"kalo dia punya kecemasan? Dia tuh sukanya ngomel" (RD290507/130)</p> <p>"ngomel-ngomel, ciri-ciri fisiknya apa aja kalo lagi cemas?" (MK290507/131)</p> <p>"ya wis kayaknya ngomel, ngelantur kadang meskipun aku gak tahu apa yang dilanturkan, yang diomelin tuh aku gak tahu kok ngomel sendiri gitu tapi lama-lama aku juga pengen tanya apa sih, ada apa ada apa" (RD290507/132-133)</p>	<p>Ciri-ciri yang ditunjukkan subjek ketika ia cemas adalah dengan melampiaskan kecemasannya itu dengan ngomel-ngomel</p>	<p>Ciri-ciri jika merasa cemas yang ditunjukkan adalah dengan melampiaskan kecemasan kepada orang lain.</p>

SUBJEK 2 (EEN040607BPC)

Open Coding	Verbatim	Coding axial	Coding selective
Kecemasan menjelang hari pernikahan	<p>"takutnya kayak apa mbak? maksudnya takut apa gitu?" (MK040607/25)</p> <p>"ya takut itu MP itu" (EEN040607BPC/26)</p> <p>"Apa?" (MK040607/27)</p> <p>"MP itu loh" (EEN040607BPC/28)</p> <p>"o MP" (MK040607/29)</p> <p>"trus ya... namanya dua pribadi berbeda ya, kadang itu takut kalo' gak gak bisa menyesuaikan diri gitu kan biasanya kan anunya kan latar belakangnya lain-lain gitu ya. Takutnya ya kayak gitu. nek denger ya cuma denger cerita-cerita orang semaleman gitu loh, kadang aku ini bisa apa cenggak ngelakoni kayak gim gitu loh kadang ada kekhawtiran gitu sih cuma itu <i>tok</i>. Ya wis itu takutnya apa ya, bukan takut sih ya apa namane. Ya takut juga, takut ndak ndak bisa mengha...apa ya, ya ya takut ya khawatir ya soale kan ndak ndak anu apa namane? belum mengalami itu" (EEN040607BPC/30-36)</p> <p>"bagaimana sih mbak perasaannya mbak menjelang hari pernikahan ini? Tadi kan mbak bilang cemas gitu ya?" (MK040607/330)</p> <p>"ya cemas seneng, ya campur jadi satu" (EEN040607BPC/332)</p> <p>"jadi satu? Senengnya gimana cemasnya gimana?" (MK040607/333)</p> <p>"senenge ya...mau punya pengalaman baru. Hahaha" (EEN040607BPC/334)</p> <p>"kalo' cemasnya kenapa?" (MK040607/335)</p> <p>"cemasnya ya itu. Cemas ya apa ya? Ya itu tadi" (EEN040607BPC/336)</p> <p>"apa saja sih mbak yang bikin mbak cemas menjelang hari</p>	<p>Subjek merasa takut dalam menghadapi MP (malam pertama). Dia juga takut jika ia dan calon suaminya tidak bisa saling menyesuaikan pribadi yang berbeda. Subjek menjadi khawatir karena dia mendengar dari orang lain tentang apa yang terjadi dalam kehidupan pernikahan sedangkan subjek belum mengalami kehidupan pernikahan.</p> <p>Ketika menjelang hari pernikahan tiba subjek merasa cemas dengan acara pernikahan bisa berjalan dengan lancar atau tidak. Hal yang paling besar dicemaskan oleh subjek adalah menghadapi MP (malam pertama) karena ia mendengar dari teman-temannya yang sudah menikah bahwa ketika melakukan hubungan seks pertama kali maka akan terasa sakit.</p>	<p>Menjelang hari pernikahan hal-hal yang paling dicemaskan adalah berkaitan dengan acara yang akan dilaksanakan, lalu malam pertama juga bisa menjadi masalah besar sehingga menyebabkan kecemasan. Untuk kehidupan pernikahan, hal yang dicemaskan adalah dalam menyesuaikan pribadi masing-masing ketika menghadapi kehidupan pernikahan. Untuk kehidupan masa depan lebih banyak mencemaskan tentang masalah keuangan</p>

pernikahan? Hal-hal apa saja?" (MK040607/337)
 "hal-hal ya itu, takut nggak lancar itu ya?" (EEN040607BPC/338)
 "apa yang gak lancar?" (MK040607/339)
 "ya acaranya Trus apa lagi? Kalo' ke depannya belum belum mikir ya, ya wis di...mengalir aja lah nek pikirku. Soale nek dipikir tambah *ngehu*. Pasrah aja lah." (EEN040607BPC/340-341)
 "tapi sejauh ini gimana cemasnya?" (MK040607/342)
 "cemasnya ya itu, *sing sing* tak cemas no paling cemas paling besar itu sekarang itu aku denger cerita cerita itu loh waktu abis nikah itu loh, malam pertama gitu katanya sakit hahaha gitu" (EEN040607BPC/343-345)
 "denger darimana mbak?" (MK040607/346)
 "dari temen-temenku *sing* sudah nikah nikah itu. Pengalaman itu katanya sakit itu *sing sing* jadi jadi *opi*? Ya ya bisa dikatakan takut ya, ya itu takut ya wis takut itu wis itu lah. Katanya kalo' berhubungan pertama kali itu sakit. Katanya hahaha Tanya temenku Gereja semua itu katanya sakit itu *sing* paling aku takut, takut banget. Ya banget sih, ya takut sih. Tapi..." (EEN040607BPC/347-351)
 "kenapa sih mbak kok mencemaskan soal malam pertama?" (MK040607/352)
 "ya soale yang aku denger katanya ya sakit itu tadi. Aku jadi ngebayangin yang enggak-enggak. Trus ya takut juga. Mungkin karena cerita-cerita pengalaman temen-temenku *sing* katanya sakit setelah berhubungan. Katanya sakitnya lama sih. Malah sampe' ada yang sakitnya itu apa? sampe' empat hari trus sampe' di kompres gitu-gitu lah." (EEN040607BPC/353-356)
 "trus soal kehidupan masa depan ada yang dicemaskan gak mbak?" (MK040607/398)
 "kalo...ya ada sih sedikit. Tapi kadang kalo' anu ya ndak... ya ada sih gak mungkin gak cemas ya ada cuma kadang kalo' bisa anu ya wis pasrah aja sama Tuhan" (EEN040607BPC/399-400)

Untuk kehidupan masa depan ada yang dicemaskan subjek, hal yang dicemaskan salah satunya adalah masalah keuangan.

<p>Penyebab kecemasan</p>	<p>"itu yang dicemaskan apa aja soal masa depannya?" (MK040607/402) "apa ya' Ya..opo yo? Ya bisa dikatakan dalam hal keuangan sih" (EEN040607BPC/403) "trus apa saja sih mbak persiapan diri yang dilakukan sebelum menghadapi pernikahan, sebelum hari pernikahan dekat? Ini beda sama yang tadi ya mbak, kalo' tadi kan persiapan pernikahannya ini persiapan diri yang ada dalam diri mbak sendiri" (MK040607/19-21) "persiapan, gak ada persiapan khusus ya, cuma ya ada sih kekhawatiran. Soale banyak apa ya kan belum pernah ngalamin kayak gini ya, banyak masukan masukan. Orang nikah tuh kayak gini kayak gini itu ya, ada ketakutan sih" ((EEN040607BPC/22-24) "tapi sejauh ini gimana cemasnya?" "cemasnya ya itu, <i>sing sing</i> tak cemas no paling cemas paling besar itu sekarang itu aku denger cerita cerita itu loh waktu abis nikah itu loh, malam pertama gitu katanya sakit hahaha gitu" (EEN040607BPC/343-345) "denger darimana mbak?" (MK040607/346) "dari temen-temenku <i>sing</i> sudah nikah nikah itu. Pengalaman itu katanya sakit itu <i>sing sing</i> jadi jadi <i>opo?</i> Ya ya bisa dikatakan takut ya, ya itu takut ya <i>wis</i> takut itu <i>wis</i> itu lah. Katanya kalo' berhubungan pertama kali itu sakit. Katanya hahaha. Tanya temenku Gereja semua itu katanya sakit itu <i>sing</i> paling aku takut, takut banget. Ya banget sih, ya takut sih. Tapi..." (EEN040607BPC/347-351)</p>	<p>Subjek mendapat banyak masukan dari orang sekitar sehingga ia menjadi khawatir dan mengalami ketakutan. Sedangkan subjek belum pernah mengalami hal tersebut. Subjek mendengar dari teman-temannya yang sudah menikah bahwa ketika melakukan hubungan seks pertama kali akan menyebabkan sakit sehingga ia menjadi sangat cemas dan takut.</p>	<p>Hal-hal yang membuat cemas adalah karena banyak mendapatkan masukan atau nasehat-nasehat dari orang lain tentang masalah pernikahan, misalnya dari teman, saudara atau orang tua, yang sudah berpengalaman. Sehingga membuat bingung individu tersebut, sedangkan individu tersebut belum pernah mengalami kehidupan tersebut.</p>
<p>Cara mengatasi kecemasan</p>	<p>"pernah ngebayangin nggak mbak tentang malam pertama?" (MK040607/376) "ya pernah sih, masa gak pernah bayangin? Hahaha, jujur yo pernah hahahaha. Tapi <i>dapet e</i> kemaren itu ya agak berkurang sih waktu konseling itu. He eh waktu katekisasi itu dikasih tahu" (EEN040607BPC/377-379) "diajarin apa aja mbak pas waktu persiapan pernikahan kemaren?" (MK040607/380) "ya ndak mesti sakit" (EEN040607BPC/381)</p>	<p>Kecemasan subjek akan malam pertama berkurang ketika ia mengikuti konseling pra nikah (katekisasi mantren) di gereja. Cara lain yang digunakan subjek untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi malam pertama adalah dengan membaca rubrik-rubrik konsultasi yang ada di majalah atau koran.</p>	<p>Cara-cara untuk mengatasi kecemasan menjelang hari pernikahan adalah dengan berdoa dan menangis, mengikuti konseling pra nikah, membaca rubrik konsultasi di majalah atau koran.</p>

"Apanya yang ndak mesti sakit?" (MK040607/382)

"Ya.. pas MP itu loh Trus pas katekisasi kan diajarin psikologi gini toh trus sama itu berhubungan. Wis lengkap, hukum, kesehatan, trus agama lengkap" (EEN040607BPC/383-384)

"kan mbak mencemaskan tentang malam pertama ya, trus gimana sih mbak caranya mbak untuk mengatasi kecemasan tersebut?" (MK040607/385-386)

"ya..aku apa ya? E sekarang-sekarang ini aku banyak baca-baca tentang hal begituan. Baca-baca dari koran-koran itu, rubrik-rubrik konsultasi seks gitu. Sampe aku tuh gak ngerti istilah-istilah trus aku curhat ke yesi (panggilan akrab subjek ke calon suaminya). ini artinya apa? e malah aku *dilokno, cek nemene seh soal ngene ae gak ngerti*. Iyo aku soal gitu ajah aku sampe gak ngerti. Hahahaha Trus iku opo? Setelah aku ikut katekisasi itu aku jadi *rodo* tenang, berkurang lah rasa cemasku" (EEN040607BPC/387-392)

"trus kalo misalnya nih mbak menghadapi permasalahan yang mungkin akhirnya mepet trus gimana ini, wis gak tahan gitu dua-duanya gitu" (MK040607/428-429)

"ya berdoa ae" (EEN040607BPC/430)

"yang dilakukan berdoa" (MK040607/431)

"biasanya sih gak mungkin lah, kalo menurut anu itu apa alkitab kan gak mungkin kalo Tuhan meninggalkan kita ya. Ya itu ae, berdoa ae berdoa sambil bermusyawarah cari jalan keluar" (EEN040607BPC/432-434)

"kalo misalnya mbak dalam keadaan cemas, gelisah, sulit gitu. Apa sih yang akan dilakukan oleh mbak dalam menghadapi cemasnya itu?" (MK040607/448-449)

"kadang biasane nangis dulu. Kadang ya berdoa sambil nangis. Ya itu wis. Biasane sering ya nangis itu, berdoa sambil nangis itu wis. Kadang kalo abis nangis itu lega Biasanya" (EEN040607BPC/450)

Cara yang dilakukan subjek ketika ia menghadapi permasalahan adalah dengan berdoa.

Jika subjek dalam keadaan cemas yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan berdoa sambil menangis.

(YS060607TAU)

Open Coding	Verbatim	Coding axial	Coding selective
Kecemasan menjelang hari pernikahan	<p>"apa mbak eni ini mengalami kecemasan gak mas. menjelang hari pernikahan ini?" (MK060607/301)</p> <p>"iya ini mengalami" (YS060607TAU/302)</p> <p>"apa aja?" (MK060607/303)</p> <p>"e sebenarnya banyak ya kecemasan'e mbak eni itu. Keliatan kok" (YS060607TAU/304)</p> <p>"keliatan apanya?" (MK060607/305)</p> <p>"keliatan jadi dia sangat tegang sekali tuh emosinya itu. dulu dia itu bisa mengendalikan emosinya maksudnya sesuatu kalo' dia khawatir apa gitu itu dibuat bergumul gitu loh. Kadang bergumul kadang. E karena dia tegangnya itu keliatan kok. jadi apa meksone iku nada bicaranya gitu kadang lebih tinggi. Dulu itu jarang dia ngomong nada-nada bicaranya tinggi. Dia gak nyadar tapi e aku nitemi gitu loh. jadi waktu dia sekarang ini ya aku tahu dia tegang tapi dia ngomong gak tegang. Cuma memang ya wis wajar lah gitu ketegangan itu kan mendekati mendekati gini kan ya kecemasan kan juga banyak. Hal-hal apa gini ya akhirnya kemaren itu waktu di katekisasi itu. untungya ada katekisasi itu kemaren ya itu mengungkapkan gitu. jadi dia agak kurang keemasannya. Ya masalah apa ya seksualitas. masalah keuangan keluarga. masalah pernikahan apa gitu kan nanti dibahas kan. Jadi itu agak agak tenang dia. ya ya wis tapi ya memang cemas. tapi semua orang sih kalo' mau menikah mesti cemas. ..." (YS060607TAU/306-323)</p> <p>"kalo' mbak eninya sendiri mencemaskan soal apa sekarang ini. akhir-akhir ini. menjelang hari pernikahannya?" (MK060607/324-325)</p> <p>"e cemaskan apa ya? Soalnya untuk pernikahannya sendiri orang tuanya sudah menyiapkan ya. Jadi koyok penyelenggaraan pernikahan sendiri itu gak gak ada masalah.</p>	Subjek mengalami kecemasan menjelang hari pernikahan. Kecemasan yang paling besar dialami oleh subjek adalah kecemasan dalam menghadapi malam pertama. Subjek juga agak tegang karena ia akan memasuki kehidupan baru. Sehingga ia agak cemas.	Hal-hal yang membuat cemas menjelang hari pernikahan adalah kecemasan ketika menghadapi malam pertama dan menghadapi kehidupan baru seperti peran dan tanggung jawab juga membuat sesorang itu menjadi cemas. Apakah ia bisa menjalani peran dan tanggung jawab itu atau tidak.

dana pernikahan itu gak ada masalah. Ya mungkin tegang-tegangnya dia kan mau memasuki babak baru itu loh. Jadi hal baru, keluarga gitu ya cemasnya sih mungkin hampir sama ya e ya biasanya yang non teknis itu yang gak terduga-terduga ini untuk untuk masalah penyelenggaraannya sih gak ada masalah....." (YS060607TAU/326-341)

"kalo' hal yang secara khusus mbak eni pernah cerita gak apa yang dicemaskan? Aku takut ini, takut ini" (MK060607/342)

"enggak, ya waktu itu sebenarnya ya ada ketakutan kayak e masalah MP gitu loh, MP gitu itu. Agak jadi e memang kalo' liat kemaren di katekisasi itu memang hampir kebanyakan itu masalah itu ya. Tapi kemaren waktu di katekisasi dia tuh sudah agak tenang. Pak bambang sudah menjelaskan gini, masalah reproduksi masalah apa gini akhirnya kan, ya tadi aku bilang, dia kan polos sekali gak tahu. Jadi waktu disana gitu ya sempet e ada pertanyaan yo opo? Pertanyaan e pak duta iki, nanyakan siapa yang gak pernah liat pernah liat film bokep. Semuanya bilang pernah, de'e tok yang bilang gak pernah. Pak duta loh nanya iya gak pernah? Emang gak pernah sejak ngobrol ini aku terus terang ae, dia itu bener-bener jan *pure* gitu loh hahaha. Jadi dia tuh liat ke kanan kiri, mek aku tok sing enggak tahu ndelok gitu loh. Lah iya, natalia yang kayak gitu kok tahu ndelok, arek-arek kok tahu ndelok, lek aku gak tahu ndelok. Yo wis gak popo gak tahu ndelok gak usah ngomong. Maksud e yo bagus lah e memang pengaruh- pengaruh buruk gak gak seberapa dia gak seberapa terpengaruh waktu di daerah asalnya. Maksud e ya gitu itu, hal-hal itu lah yang makanya dia jadi kayak bingung. Wah, engko nek aku gak siap yo opo? Yo wis terserah, aku gak maksa. Waktu dijelaskan kemaren gitu akhirnya aku ngomong, dia kan tanya-tanya juga gitu, wis ngguyu ngguyu ae. Jadi kayak, koyok e sih wis siap seratus persen" (YS060607TAU/343-355)

Penyebab kecemasan

"kalo' mbak eninya sendiri mencemaskan soal apa sekarang ini, akhir-akhir ini, menjelang hari pernikahannya?" (MK060607/324-325)

"e cemaskan apa ya? Soalnya untuk pernikahannya sendiri

Kecemasan subjek di sebabkan oleh ketegangan subjek dalam menghadapi kehidupan baru.

Kecemasan disebabkan oleh adanya banyak masukan dari orang lain sehingga membuat individu tersebut menjadi takut dan

orang tuanya sudah menyiapkan ya. Jadi koyok penyelenggaraan pernikahan sendiri itu gak gak ada masalah, dana pernikahan itu gak ada masalah. Ya mungkin tegang-tegangnya dia kan mau memasuki babak baru itu loh. Jadi hal baru, keluarga gitu ya cemasnya sih mungkin hampir sama ya e ya biasanya yang non teknis itu yang gak terduga-terduga ini untuk untuk masalah penyelenggaraannya sih gak ada masalah....." (YS060607TAU/326-341)

"Menurut mas, kenapa sih mbak eni kok mencemaskan soal MP?" (MK060607/357)

"Yo opo yo? E mungkin dia itu takut soale, di *den-deni* (ditakut-takuti) sama temen-temennya itu *sing sing* udah nikah iku. Katane de'e iku di ceritani soal MP iku mesti loro (sakit). Jadi de'e yo rodo-rodo wedi, opo maneh de'e areke rodo kolot, kurang informasi, wong baca-baca majalah ae de'e gak tahu. Trus ditambah de'e kan orange sangat religius sekali. Jadi soal begituan de'e gak ngerti. Film bokep ae de'e gak pernah nonton kok. Makanya kemaren pas waktu katekisasi ditanyain satu-satu. Cuma de'e tok sing gak pernah nonton. De'e isin dewe. Hahahaha. *Wis* gak ngerti trus ditakut-takuti koyok ngono. Dadi tambah tambah wedi" (YS060607TAU/358-364)

"kegiatannya mbak eni dalam melewati masa-masa menjelang hari pernikahan gitu apa saja mas?" (MK060607/431)

"yo biasa-biasa ae. Yo memang cemas cuma ya kecemasannya masih wajar gak gak sampe gopoh nemen gitu. Kan gopoh cuma gak gak terlalu anu, biasanya kan gopoh masalah surat-surat itu tok ae. Tapi ya orangnya memang sebenarnya tenang, dia orangnya tenang cuma kadang lek kadang digupuh melok gupuh. Aku kadang gupuh ngono gupuh. Akhire aku sing tenang de'e sing gupuh, gupuh. Akhire kebalik sekarang e ada beberapa sifat yang dulu dia gak ada itu sifatku sebenarnya dia itu akhirnya meniru gitu loh. Jadi dia lihat aku, sistemnya ditiru gitu loh jadi aku itu gupuhan, dia tuh tenang kalo' dulu. Jadi sekarang kebalik, aku sudah tenang, dia gupuh, aku muangkal. *Lupo sih disik kok wong tenang kok malih gupuh, yo ketularan.* Kadang makane ya itu tadi ya yo ya apa ya wis tenang ae lah.

bingung. Dalam memasuki kehidupan baru juga menyebabkan individu tersebut menjadi tegang. Karena ia akan mendapatkan peran dan tanggung jawab yang baru.

Subjek menjadi cemas karena banyaknya masukan-masukan dan nasehat-nasehat dari orang-orang sekitar subjek yang sudah menikah. Seperti teman-teman subjek, banyaknya masukan tersebut membuat subjek takut.

	<p>Yo maksud e satunya sih ya yang dia cemas kan ya wis itu tadi yang e MPnya itu dulu itu. Yang soale dapet informasi kan dari konco e o ngene ngene kudu ngene. Yo tambah takut. Iyo toh? Yo tambah karena dari satu yang mungkin dia hat orangnya sudah pernah, sudah menikah jadi kok, gimana jadi ya aku ya rodo jelasno yang nyangkut nyangkut si yang lain waktu itu akhirnya kan dapat pesan dari katekisasi kemaren dia oh ternyata ya bisa diterima gitu" (YS060607TAU/432-445)</p>		
<p>Cara mengatasi kecemasan</p>	<p>"apa mbak emi ini mengalami kecemasan gak mas, menjelang hari pernikahan ini?" (MK060607/301) "iya ini mengalami" (YS060607TAU/302) "apa aja?" (MK060607/303) "e sebenarnya banyak ya kecemasan e mbak emi itu. Keliatan kok" (YS060607TAU/304) "keliatan apanya?" (MK060607/305) keliatan jadi dia sangat tegang sekali tuh emosinya nu, dulu dia itu bisa mengendalikan emosinya maksudnya sesuatu kalo dia khawatir apa gitu itu dibuat bergumul gitu loh. Kadang bergumul kadang. E karena dia tegangnya itu keliatan kok, jadi apa meksone iku nada bicaranya gitu kadang lebih meninggi. Dulu itu jarang dia ngomong nada-nada bicaranya tinggi. Dia gak nyadar tapi e aku nitemi gitu loh, jadi waktu dia sekarang ini ya aku tahu dia tegang tapi dia ngomong gak tegang. Cuma memang ya wis wajar lah gitu ketegangan itu kan mendekati mendekati gini kan ya kecemasan kan juga banyak. Hal-hal apa gini ya akhirnya kemaren itu waktu di katekisasi itu, untungnya ada katekisasi itu kemaren ya itu mengungkapkan gitu, jadi dia agak kurang kecemasannya. Ya masalah apa ya seksualitas, masalah keuangan keluarga, masalah pernikahan apa gitu kan nanti dibahas kan. Jadi itu agak agak tenang dia, ya ya wis tapi ya memang cemas, tapi semua orang sih kalo mau menikah mesti cemas. Kamu ya nek bakale menikah yo mesti cemas. Biasanya kalo aku dulu juga gitu, e dulu nangan temen-temenku kawin gitu ngilokno itu loh, halah kawin kok bingung nemin mek karek ngene ngene tok ae bingung. O titen ono koen engko nek rabu. Ternyata memang bener, memang meskipun</p>	<p>Cara mengatasi kecemasan, subjek mengikuti katekisasi mantan kemudian subjek berusaha untuk mengungkapkan perasaannya (hal yang dicemaskan) sehingga kecemasannya tersebut agak berkurang. Subjek juga suka menggumulkan sesuatu jika ia sedang mengalami kecemasan.</p>	<p>Beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan berdoa. Cara yang lain adalah mengikuti persiapan pernikahan (katekisasi mantan), dimana dalam persiapan ini seseorang bisa mengungkapkan apa saja yang dicemaskan. Bisa masalah seks, keuangan, hukum dan lain-lain. Kemudian dengan sharing kepada orang lain juga akan membantu permasalahan kita. Dan apa yang dicemaskan akan berkurang.</p>

aku mencoba untuk tenang tapi mesti ada kecemasan. khawatir kayak kemaren hal-hal kayak kemaren itu ya yang juga kedukaan itu kan terjadi toh ya. juga mencemaskan ya. Deg-deg'an kayak porong apa kan. soalnya kan ancernya kan jauh. Jadi faktor non teknisnya itu yang. faktor non teknisnya itu yang membuat kita tegang. Moro-moro engko porong tutup. moro pasuruan tutup. moro ada hal-hal lainnya. gitu itu ya. Untuk masalah pernikahannya sendiri itu e gak gak seberapa nganu seberapa tegang. Yo wis nikah wis gitu itu lah. cuma prosesnya kesana itu yang membikin tegang (YS060607TAU/306-323)

"selain itu ciritnya apa lagi kalo' dia cemas?" (MK060607/417)
 "e opo yo? wis gelisahnyanya itu. ya selama ini level dia kalo cemas apa selalu. kita kan sudah berkomitmen buat terbuka jadi dia itu. kalo' apa cemas itu ngomong gitu loh. jadi aku gak perlu sampai terlalu merhatik'no wajahne gitu dia kadang sudah ngomong sendiri. Meski dia kadang-kadang rode memendam gitu baru kelihatan gitu kan dari waktu kita ngobrol gitu nadane berbeda nganunnya berbeda. itu wis mesti aku sudah ada apa-apa gitu wis, bisa nerka langsung gitu....." (YS060607TAU/418-430)

"trus kalo' mbak emi mengalami kecemasan kayak gitu. apa sih yang dia lakukan? Gimana sih cara mengatasinya?" (MK060607/365)

"yang aku suka. kalo dia mengatasinya selalu berdoa" (YS060607TAU/365)

"selalu berdoa" (MK060607/368)

"iya. jadi dia selalu bergumul. Dia biasa menggumulkan sesuatu dengan Tuhan gitu. Lah itu yang aku suka. yang harusnya aku tiru juga ya? Ya itu yang mempengaruhi aku juga. Kadang-kadang itu tadi aku selalu mengutamakan kekuatan manusia. jadi kadang yo opo yo? Dia tuh yang memberi aku support gitu. jadi mengajari bahwa kita itu. kita berusaha tapi Tuhan yang menentukan. Jadi sesuatu itu. kalo' kita mempunyai kita bawa masalah itu dalam pergumulan gitu. Nah itu yang diajarkan. Aku lihat dia juga gitu. selalu ada masalah dia pergumulkan. Jadi ya di bawa dalam doa gitu. Dia memang religius banget

Cara untuk mengatasi kecemasan adalah langsung berbicara kepada orang lain. Seperti misalnya dengan calon suami subjek karena mereka sudah berkomitmen untuk terbuka jika ada masalah.

Cara subjek untuk mengatasi kecemasannya adalah dengan berdoa. dimana dalam berdoa ini subjek menggumulkan apa yang dicemaskan.

Ciri-ciri kecemasan

gitu. aku memang sukanya gitu. Religius banget" (YS060607TAU/369-374)

"O gitu. Trus kalo mbak emi sedang cemas gitu, ciri-cirinya apa sih mas yang ditunjukkan?" (MK060607/404)

"cemas gitu langsung ngomong dia itu. E ya ada sih keliatan dari ada sifatnya kadang kayak apa gitu, wis dari wajahnya lah dari wajahnya itu kayak misalnya apa bureng gitu bureng apa pokoknya ada sesuatu yang suatu yang di pendam apa gitu e ya itu. Kalo aku menyembunyikan sesuatu dari dia bisa, tapi kalo dia menyembunyikan sesuatu dari aku dia gak bisa. Memang orangnya memang terbuka apa maksudnya ya tadi jujurnya sekali. Jadi meksipun dia memendam apa mangkel ambek aku atau apa itu keliatan sekali dari wajahnya gitu loh. Jadi aku hiat tuh wis tahu mesti ono masalah iki. Itu aku tinggal nanya ae, biasanya gitu dia langsung ngomong. Aku nanya, jadi kalo ditanya dia akan ngomong apa adanya jadi ya itu lah" (YS060607TAU/405-411)

"berarti ciri-cirinya ya itu tadi, bureng mukanya?" (MK060607/412)

"iya jadi dari gayanya ya, wajahnya sih keliatan ketara sekali kalo aku liat gitu. Dia itu seneng gak itu paling keliatan sekali gitu, soale dia gak bisa menyembunyikan ekspresi itu gak bisa. Kalo dia memang sedih ya keliatan sedih, seneng ya seneng gitu. Jadi dia itu nyoba dia sedih tapi dia nyoba seneng, gak iso, mekso. Lek aku lak iso jek'an. Istilahne wis wis akting lah, lah de'e akting gak iso. Hahaha. Gak bisa berakting dia, jadi ya itu Parah sekali" (YS060607TAU/413-416)

"selain itu cirinya apa lagi kalo dia cemas?" (MK060607/417)

"e opo yo? wis gelisahnyanya itu, ya selama ini level dia kalo cemas apa selalu, kita kan sudah berkomitmen buat terbuka jadi dia itu, kalo apa cemas itu ngomong gitu loh, jadi aku gak perlu sampai terlalu merhatik'no wajahne gitu dia kadang sudah ngomong sendiri. Meski dia kadang-kadang rodo memendam gitu baru keliatan gitu kan dari waktu kita ngobrol gitu nadane berbeda nganunya berbeda, itu wis mesti aku sudah ada apa-apa gitu wis, bisa nerka langsung gitu. Tadi ya karena kepolosannya

Jika subjek mengalami kecemasan maka yang paling terlihat adalah dari ekspresi wajahnya. Jika subjek ada masalah, subjek tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya.

Ciri-ciri kecemasan yang ditunjukkan adalah melalui ekspresi wajah dan nada suara seseorang.

SURAT PERNYATAAN RATER

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilham Nur Alifan
Profesi / Institusi : Dosen Fakultas Psikologi UNAIR.

Menyatakan telah menjadi rater atas panduan pertanyaan wawancara "*coping strategies*" dalam penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati

NIM : 110210065 E

Fakultas : Psikologi

Judul skripsi : *Coping Strategies Terhadap Kecemasan Pada Pasangan Yang Berkomitmen Akan Menikah*

Adapun catatan yang perlu diperhatikan untuk panduan pertanyaan wawancara tersebut adalah :

- fokus persoalan yang ditanyakan kurang menggaris pada persoalan. Hal ini mgtkn km identifikasi kecemasan pd prg yg akan menikah kurang jelas.
- penggalan absen ditawarkan kecemasan lebih ditekankan
- kenapa tidak dipertanyakan pada salah satu pasangan misalnya pasangan perempuan?

Surabaya, 19 April 2007

(Ilham Nur Alifan)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Bersama ini saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan kesedian saya untuk menjadi subyek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

Adapun hak-hak yang dimiliki subyek dan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Peneliti berhak untuk mendokumentasikan hasil interview dalam bentuk rekaman dan dapat diperdengarkan kembali kepada subyek untuk diteliti kebenarannya.
2. Hasil dari penelitian beserta identitas subyek akan dijamin kerahasiaannya untuk dipublikasikan.
3. Subyek berhak untuk menarik diri ketika subyek merasa tidak nyaman lagi dengan penelitian ini.
4. Tidak ada campur tangan dari pihak lain yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini.
5. Penelitian ini tidak akan merugikan atau menguntungkan salah satu pihak saja tetapi kedua belah pihak akan mendapat hasil yang seimbang.

Demikian ini surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diharapkan mampu memenuhi harapan subyek maupun peneliti

Peneliti



(Martina K.)

Yang Menjadi Subyek Penelitian



(Calon Istri)

Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subyek Penelitian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


1. Nama (inisial saja) : MEE
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 22-11-1973
3. Usia : 27... thn
4. Anak Ke : ...5... dari ...7...saudara
5. Pekerjaan : O.G
6. Pendidikan : SMP
7. Alamat : Rungkut 1st 7 / 18⁴

Menyatakan telah bersedia untuk menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Demikian pernyataan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti



(Martina K.)

Yang Menjadi Subyek Penelitian



(Calon Istri)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Bersama ini saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan kesedian saya untuk menjadi subyek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati

NIM : 110210065 E

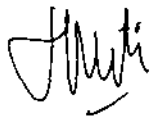
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

Adapun hak-hak yang dimiliki subyek dan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

6. Peneliti berhak untuk mendokumentasikan hasil interview dalam bentuk rekaman dan dapat diperdengarkan kembali kepada subyek untuk diteliti kebenarannya.
7. Hasil dari penelitian beserta identitas subyek akan dijamin kerahasiaannya untuk dipublikasikan.
8. Subyek berhak untuk menarik diri ketika subyek merasa tidak nyaman lagi dengan penelitian ini.
9. Tidak ada campur tangan dari pihak lain yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini.
10. Penelitian ini tidak akan merugikan atau menguntungkan salah satu pihak saja tetapi kedua belah pihak akan mendapat hasil yang seimbang.

Demikian ini surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diharapkan mampu memenuhi harapan subyek maupun peneliti.

Peneliti



(Martina K.)

Yang Menjadi Subyek Penelitian



(Calon Suami)

Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Subjek Penelitian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

8. Nama (inisial saja) : Pd
9. Tempat dan Tanggal Lahir : Kediri, 29 Januari 1981
10. Usia : 27 thn
11. Anak Ke : 1 dari 5 saudara
12. Pekerjaan : Wiraswasta
13. Pendidikan : S MP
14. Alamat : Jember Raya Kungkup Lor No. 10

Menyatakan telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh :

- Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

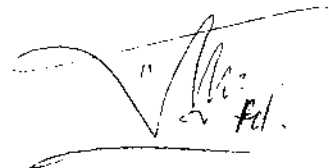
Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Demikian pernyataan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti



(Martina K.)

Yang Menjadi Subjek Penelitian



(Calon Suami)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Bersama ini saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan **kesedian** saya untuk menjadi subyek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya


Adapun hak-hak yang dimiliki subyek dan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Peneliti berhak untuk mendokumentasikan hasil interview dalam bentuk rekaman dan dapat diperdengarkan kembali kepada subyek untuk diteliti kebenarannya.
2. Hasil dari penelitian beserta identitas subyek akan dijamin kerahasiaannya untuk dipublikasikan.
3. Subyek berhak untuk menarik diri ketika subyek merasa tidak nyaman lagi dengan penelitian ini.
4. Tidak ada campur tangan dari pihak lain yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini.
5. Penelitian ini tidak akan merugikan atau menguntungkan salah satu pihak saja tetapi kedua belah pihak akan mendapat hasil yang seimbang.

Demikian ini surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diharapkan mampu memenuhi harapan subyek maupun peneliti.

Peneliti

Yang Menjadi Subyek Penelitian


(Martina K.)


(Calon Istri)

Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subyek Penelitian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama (inisial saja) : EEM
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 21 April 1972
3. Usia : 35 thn
4. Anak Ke : 1 dari 2 saudara
5. Pekerjaan : Swasta
6. Pendidikan : SMU
7. Alamat : Belimbing III / 1

Menyatakan telah bersedia untuk menjadi subyek penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Demikian pernyataan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

Yang Menjadi Subyek Penelitian

(Martina K.)


(Calon Istri)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Bersama ini saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan kesedian saya untuk menjadi subyek penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

Adapun hak-hak yang dimiliki subyek dan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Peneliti berhak untuk mendokumentasikan hasil interview dalam bentuk rekaman dan dapat diperdengarkan kembali kepada subyek untuk diteliti kebenarannya.
2. Hasil dari penelitian beserta identitas subyek akan dijamin kerahasiaannya untuk dipublikasikan.
3. Subyek berhak untuk menarik diri ketika subyek merasa tidak nyaman lagi dengan penelitian ini.
4. Tidak ada campur tangan dari pihak lain yang tidak ada hubungannya dengan penelitian ini.
5. Penelitian ini tidak akan merugikan atau menguntungkan salah satu pihak saja tetapi kedua belah pihak akan mendapat hasil yang seimbang.

Demikian ini surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diharapkan mampu memenuhi harapan subyek maupun peneliti.

Peneliti



(Martina K.)

Yang Menjadi Subyek Penelitian



(Calon Suami)

Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Subjek Penelitian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama (inisial saja) : YS
2. Tempat dan Tanggal Lahir : SBY 16-July 76
3. Usia : 31 thn
4. Anak Ke : 3 dari 4 saudara
5. Pekerjaan : SWASTA
6. Pendidikan : STM
7. Alamat : BUMI SEDATI INDAH E 17 SEDATI
SIDOARJO

Menyatakan telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang dilakukan

oleh :

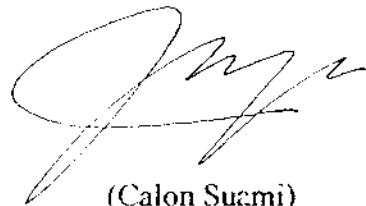
- Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E
Fakultas : Psikologi Unair Surabaya

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Demikian pernyataan ini digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

(Martina K.)

Yang Menjadi Subjek Penelitian


(Calon Suami)



ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
GREJA KRISTEN JAWI WETAN
THE EAST JAVA CHRISTIAN CHURCH

MAJELIS JEMBAT RUNGKUT

A N G G O T
PERSEKUTUAN GEREJA GEREJA DI INDONESIA
Badan Hukum Nomor : 53/27-06-1932 stbl
S.K. DIRJEN BIMAS (Kristen) Protestan DE
No. 197/05-10-1988

Address : Rungkut Atri Utara X/20 Surabaya 60
Phones : (031) 8701770 - Fax. : (031) 8793011
E-mail : gkjw_rungkut@telkom.net

Surabaya, 25 April 2007

Nomor : 79/IV L/110/4/2007
Lampiran : ---
Perihal : *Ijin mencari data*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan 4 - 6
SURABAYA

Dengan hormat,

Menunjuk surat Saudara nomor 258/ J03.1.16/PP/2007 tanggal 27 Maret 2007, perihal pokok surat, maka kami menyetujui mahasiswa Saudara.

Nama : Martina Kurniawati
N I M : 110210065 E

untuk mendapatkan data tentang Pasangan yang akan menikah, mengikuti Katekisasi maunten, guna penyusunan Skripsi.

Demikian agar menjadikan maklum adanya.

a.n. Pelayan Harian Majelis Jemaat
GKJW Rungkut Surabaya

Ketua

BAMBANG MARGONO, S.Th.

Pendeta

Sekretaris I

YULIATI

Diaken



GREJA KRISTEN JAWA WETAN
THE EAST JAVA CHRISTIAN CHURCH

MAJELIS JEMAAT RUNGKUT

A N G G O T
PERSEKUTUAN GEREJA GEREJA DI INDONESIA
Badan Hukum Nomor : 53/27-06-1932 stbl.
S.K. DIRJEN BIMAS (Kristen) Proteso.1 DEI
No. 197/05-10-1988

Address : Rungkut Asri Utara X/20 Surabaya 601
Phones : (031) 8701770 - Fax : (031) 8793011
E-mail : gkjw_rungkut@telkom.net

Surabaya, 25 April 2007

Nomor : 79/IV L/110/4/2007
Lampiran : ---
Perihal : Ijin mencari data

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan 4 - 6
SURABAYA

Dengan hormat,

Menunjuk surat Saudara nomor 258/ JO3.1.16/PP/2007 tanggal 27 Maret 2007, perihal pokok surat, maka kami menyetujui mahasiswa Saudara.

Nama : Martina Kurniawati
NIM : 110210065 E

untuk mendapatkan data tentang Pasangan yang akan menikah, mengikuti Katekisasi manten, guna penyusunan Skripsi.

Demikian agar menjadikan maklum adanya.

a.n. Felayan Harian Majelis Jemaat
GKJW Rungkut Surabaya

Ketua

Sekretaris I

BAMBANG MARGONO, S.Th.

YULIATI

Pendeta

Diaken